

**UPAYA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN  
KELUARGA SAKINAH**



**Tesis**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
Islam (M.Pd.I) dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan  
Pada Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**Jumadi**  
NIM: 80100212059  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN  
MAKASSAR**

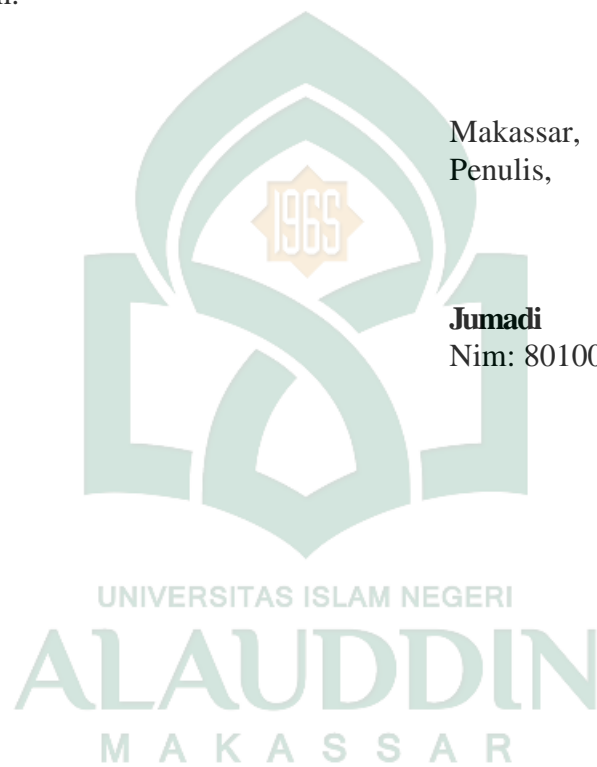
**2014**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Mei 2014  
Penulis,

**Jumadi**  
Nim: 80100212059



## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Upaya Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah**”, yang disusun oleh Saudara **Jumadi** NIM: **80100212059**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 24 Maret 2014 M bertepatan dengan tanggal 23 Jumadil Awal 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan dan Keguruan** pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)

### KOPROMOTOR:

1. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag. (.....)

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. (.....)

2. Dra. Hj. Aisyah Kara, M.A. Ph. D. (.....)

3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)

4. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag. (.....)

Makassar, April 2014

Diketahui oleh:  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
NIP. 19540816 198303 1 004

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ وَرَسُولَهُ. أَمَّا بَعْدُ؛

Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt. Tuhan semesta alam, berkat Rahmat, Taufik dan Inayah-Nya, tesis yang berjudul “Upaya Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”, bisa diselesaikan untuk diajukan guna memenuhi syarat untuk melaksanakan ujian tutup pada Program Magister konsentrasi pendidikan dan keguruan UIN Alauddin Makassar. Selanjutnya ṣlawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad saw. beserta Keluarga, Sahabatnya dan kepada seluruh Umat Islam yang ṣleh dan ṣlelah.

Selesaiannya tesis ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya penulis sembah sujud dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta: Abdullah Hala dan Kalisom Inci. Semoga jerih payah mereka yang telah mengasuh, membimbing serta tiada henti-hentinya memanjatkan do'a kehadiran Allah swt. untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya. Semoga Allah swt. memberikan pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya kepada Kakak, Adik, serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materinya dalam penulisan tesis dan juga penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material. Untuk maksud tersebut maka pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing HT. M.S. dan para Wakil Rektor yang telah memimpin dan berbagai kebijakan-Nya di kampus UIN Alauddin Makassar tempat menimba ilmu pengetahuan
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. sebagai Direktur yang telah memimpin Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan para pegawai program pascasarjana yang telah melayani dalam setiap urusan dengan baik
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S., sebagai promotor dan Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag. sebagai Ko-promotor, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan koreksi dan bimbingan dengan baik serta senantiasa memberikan motivasi agar tesis ini dapat diselesaikan
4. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A., selaku penguji pertama dan Dra. Hj. Aisyah Kara, M. A. Ph.D selaku penguji kedua yang telah meluangkan waktu dan pikiran-Nya
5. Para Guru Besar dan segenap dosen di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya kepada mahasiswa
6. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Program Pascasarjana UIN Alauddin beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan untuk memperoleh literatur selama masa perkuliahan hingga selesainya penyusunan tesis ini
7. Kepada sahabat-sahabatku dan para Remaja Mesjid al-Haq, teman-teman angkatan 2012 Konsentrasi PK PAI serta semua teman-temanku yang tidak penulis sebutkan satu-persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini, semoga dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah swt. Amiin...

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan lapang dada dan sangat mengharapkan masukan, saran dan kritikan dari pembaca yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, semoga Allah swt. senantiasa meridhoi semua amal dan usaha yang dilaksanakan dengan baik dan penuh kesungguhan serta keikhlasan karena Allah swt.

*Wabillahi Taufik wal hidayah. Ws... Wr... Wb.*

Makassar, Mei 2014  
Penulis,

**Jumadi**  
Nim: 80100212059



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	0
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK.....	xv
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Pengertian Judul .....	8
D. Metodologi Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Kerangka Pikir.....	15
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
 <b>BAB II HAKIKAT KELUARGA SAKINAH DALAM ISLAM</b>	
A. Pengertian dan Kriteria Keluarga Sakinah.....	17
1. Pengertian keluarga sakinah .....	17
2. Kriteria keluarga sakinah.....	28
B. Tujuan dan Manfaat Keluarga Sakinah.....	40
1. Tujuan keluarga sakinah .....	40
2. Manfaat keluarga sakinah .....	55
C. Proses Pembentukan Keluarga Sakinah .....	64

### BAB III PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

A. Pengertian, Sumber dan Tujuan Pendidikan Islam .....	76
1. Pengertian pendidikan Islam.....	76
2. Sumber pendidikan Islam .....	90
3. Tujuan pendidikan Islam.....	101
B. Pentingnya Pendidikan Islam dalam Keluarga.....	110
C. Orang Tua Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan dalam Keluarga.....	120
D. Pendidikan Islam dalam Lingkungan Keluarga .....	126
1. Pendidikan keimanan .....	131
2. Pendidikan ibadah.....	134
3. Pendidikan akhlak .....	137

### BAB IV ANALISIS TENTANG DAMPAK PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH

A. Taat Melaksanakan Ibadah.....	148
B. Saling Sayang Menyayangi dan Tolong Menolong dalam Keluarga.....	164
C. Saling Cinta Mencintai dan Nasehat Menasehati dalam Keluarga.....	177
D. Melaksanakan Tugas dan Kewajiban Masing-masing .....	188
E. Hambatan dan Solusi dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah .....	213

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	223
B. Implikasi Penelitian .....	225

DAFTAR PUSTAKA.....	228
---------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	236
----------------------------	-----



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	za	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sa	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	da	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathḥah dan ya&gt;</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
هَوْلَ : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ ...   اِ ...	<i>fathḥah dan alif atau ya&gt;</i>	a>	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan ya&gt;</i>	i>	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*  
رَمَى : *rama*>  
قِيلَ : *qiba*  
يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. *Ta>marbutah*

Transliterasi untuk *ta>marbutah* ada dua, yaitu: *ta>marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudh al-atfal*>  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةِ : *al-madinah al-fadilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*>  
نَجِّنَا : *najjaina*>  
الْحَقِّ : *al-haqq*  
نُعِمْ : *nu'ima*  
عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali**ẖ**(bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi**ẖ**(bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسْفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata

al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilbab al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

### 9. *Lafz}al-Jalabah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billah* دِينِ اللهِ *diinillah*

Adapun *ta>marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalabah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma Muh}ammadun illa}rasul}*

*Inna awwala baitin wud}a linnasi lallaz}bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadhan al-lazi anzila fih al-Qur'an*

Nasir al-Din al-Tusi>

Abu Nasir al-Farabi>

Al-Gazali>

Al-Munqiz min al-Dalal>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan: Zaid, Nasir Hamid Abu)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

Nama : Jumadi  
Nim : 80100212059  
Program Studi : Dirasah Islamiyah  
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan  
Judul Tesis : Upaya Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

---

Tesis ini membahas mengenai Upaya Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Pokok masalah dalam tesis ini adalah: (1) Bagaimana hakekat keluarga sakinah dalam Islam? (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga? dan (3) Bagaimana dampak pelaksanaan pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui makna atau hakekat keluarga sakinah seutuhnya dalam gambaran relatif lebih jelas (2). Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunah Nabi dalam sebuah keluarga (3). Untuk menganalisis dampak pelaksanaan pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah, sesuai dengan konsep al-Quran dan Hadis\

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang hanya menganalisis data yang kualitatif dan terfokus pada kajian kepustakaan atau literatur. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normatif, psikologis dan sosiologis. Teknik pengumpulan data dengan jalan mendokumentasi terlebih dahulu beberapa literatur yang berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Selain bercorak kepustakaan, penelitian ini bercorak kualitatif, sebab yang dihasilkan adalah data deskriptif, meliputi data yang menyangkut pendidikan Islam dan keluarga sakinah, kemudian menarik kesimpulan.

Konsep keluarga ideal yang di dalamnya penuh dengan *mahabbah*, *mawaddah* dan *rahmah* atau biasa disebut keluarga sakinah yang di gambarkan oleh Islam adalah harus bersumber dari al-Qur'an, hadis\ dan Ijtihad para ulama, kemudian memiliki tujuan yang sesuai dengan tuntunan Allah swt. dan Rasulullah saw., mampu memenuhi kebutuhan lahir dan bathin, melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing dan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mencul dalam keluarga, sehingga pada akhirnya tercipta suasana kehidupan yang harmonis dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara dan melahirkan generasi atau keturunan yang *sāleh* dan *sāleah*. Pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga merupakan sesuatu yang sangat penting, karena sekolah hanya mampu memberikan pengetahuan tentang agama (keimanan) kepada anak tetapi kurang mampu membentuk kepribadian secara utuh yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu orang tua atau pendidik menyediakan ruang dan waktu untuk diri dan anak-anaknya belajar dan mengembangkan potensi dalam diri dengan menekankan pada aspek pendidikan keimanan, akidah dan akhlak. Kemudian khusus anak-anaknya mulai dari sebelum lahir sampai menjadi manusia yang dewasa dan mandiri dalam kehidupannya sehingga akan mudah meraih kebahagiaan dunia lebih-lebih pada kehidupan akhirat. Melalui

pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak yang baik oleh para pendidik (orang tua) kepada peserta didik (anak), melahirkan anggota keluarga yang saling sayang menyayangi dan tolong menolong dalam keluarga, saling cinta-mencintai dan nasehat menasehati dalam keluarga, melahirkan kesadaran anggota keluarga untuk melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing dan yang berprinsip segala sesuatu pekerjaan yang baik menurut petunjuk Islam adalah bernilai ibadah kemudian lebih penting dari itu, melahirkan anggota keluarga yang taat melaksanakan ibadah kepada Allah swt. dan melaksanakan kewajiban, baik yang berhubungan dengan manusia, alam sekitar maupun yang berhubungan dengan sang pencipta sebagai tempat makhluk beribadah. Hambatan dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu faktor ekonomi keluarga, kurangnya pengetahuan dan pengamalan agama dalam rumah tangga, putusnya cinta kasih, kecenderungan materialistik, tempat berdomisili orang tua berjauhan dengan anak-anaknya, peranan potensi seks tidak berjalan normal dan salah satu di antara suami istri tidak memenuhi hak dan kewajiban. Kemudian solusinya adalah suami atau istri harus berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, harus bertekad dan berkomitmen untuk konsisten dalam mencari ilmu pengetahuan dan di aplikasikan dalam membina keluarga, suami atau istri harus saling menjaga hal-hal yang membuat keretakan keluarga, selalu meluangkan waktu untuk mencari nafkah dan keluarga, selalu bersama-sama dalam membina keluarga, suami atau istri harus memenuhi kebutuhan masing-masing, melaksanakan tugas sebagaimana amanah yang diemban dalam hidup dan kehidupan keluarga. Sehingga pada akhirnya akan melahirkan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* di dunia sampai di akhirat.

Implikasi penelitian ini adalah keluarga sakinah akan tercapai sesuai dengan apa yang menjadi konsep Islam, jika masyarakat sadar dan ikhlas kembali kepada syari'at Islam yang sebenarnya dan direalisasikan dalam berbagai hal yang menyangkut pernikahan, perkawinan dan pembentukan keluarga dalam hidup dan kehidupan salah satu di antaranya yaitu di bidang anggaran belanja perkawinan yang semakin tinggi seiring dengan tingginya harga kebutuhan pokok. Masing-masing orang tua dalam masyarakat muslim kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, bahwa pernikahan yang baik adalah pernikahan dimana anggaran belanja sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak atau sesuaikan dengan situasi dan kondisi.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketika Allah swt. telah menciptakan Adam a.s. sebagai khalifah di bumi, maka Allah swt. menciptakan pasangannya yaitu Hawa, sebagaimana firman Allah swt. QS al-Nisa/4: 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>1</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan kalimat "*Allah menciptakan darinya*" yakni dari diri yang satu itu (pasangannya) dan "*dari keduanya*", yakni dari Adam dan istrinya atau dari lelaki dan perempuan yang berpasangan itu "*Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan.*"<sup>2</sup> Pendapat tersebut menjelaskan tentang proses penciptaan Adam a.s. sebagai laki-laki yang sangat membutuhkan pasangan yaitu seorang istri, lalu Allah swt. menciptakan Hawa sebagai istri atau pasangan hidupnya di atas dunia. Ini berarti untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka manusia perlu berpasang-pasangan, baik kebahagiaan individu, keluarga dan masyarakat. Manusia perlu, bahkan mutlak memiliki alat untuk

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata* (Cet. I; Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 77.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 15 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 330.

membuka tabir rahasia-rahasia alam ini, yaitu ilmu pengetahuan. Salah satu sarana ilmu pengetahuan yang paling ampuh adalah pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, salah seorang pakar cendekiawan muslim ‘Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan bahwa Islam merupakan syari’at bagi umat manusia, dengan bekal syari’at itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanah besar itu, syari’at tersebut membutuhkan pengamalan, pengembangan dan pembinaan. Salah satu bentuk pengamalan, pengembangan dan pembinaan yang dimaksudkan itulah yang kemudian disebut dengan pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Salah satu sentrum pendidikan Islam adalah keluarga atau rumah tangga. Rumah tangga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak ditambah dengan beberapa warga lain yang tinggal dan hidup bersama dalam suatu rumah tangga sehingga merupakan kesatuan ke dalam dan keluar.<sup>4</sup>

Kemudian pakar lain Ali Akbar mengemukakan, sebagaimana yang dikutip Syahminan Zaini dalam bukunya bahwa:

Rumah tangga adalah markas atau pusat darimana denyut-denyut pergaulan hidup menggetar. Dia adalah susunan yang hidup yang dapat mengekalkan keturunan. Sebelumnya rumah tangga itu adalah alam pergaulan manusia yang sudah diperkecil. Bukankah di rumah tangga itu lahir dan tumbuh pula yang disebut kekuasaan, agama, pendidikan, hukum dan perubahan. Jamaat yang bulat, teratur dan sempurna, dari situ bergelora perasaan halus dan sukma yang hidup, yang disebut sebagaimana mata air perih kehidupan dan telaga persaudaraan sejagat yang tidak akan kering.<sup>5</sup>

Berangkat dari rumah tangga itulah, seorang muslim mengarungi pendidikan yang lebih luas sehingga nantinya menjadi manusia yang berakhlak mulia,

---

<sup>3</sup> ‘Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asaliha fi al-Baiti wal Madrasati wa al-Mujtama’*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 25.

<sup>4</sup> Syahminan Zaini, *Membina Kebahagiaan dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 26.

<sup>5</sup> Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih* (Cet. XIX; Jakarta: Pustaka Antara, 1994), h. 16.

berkepribadian teguh, cerdas dan terampil serta dewasa jasmani dan rohaninya. Apabila tiba saatnya memasuki rumah tangga, maka akan tercipta rumah tangga atau keluarga yang bahagia, tenteram, aman dan sejahtera. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Rum/30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan Dia menjadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.<sup>6</sup>

Keluarga sakinah adalah suatu bentuk keluarga ideal yang di dalamnya terdapat suatu ketenangan, kedamaian, keserasian, kehangatan, kecocokan rumah tangga yang nantinya akan bermuara pada sebuah keluarga *Mardatillah*. Ketenangan, kedamaian, keserasian, kehangatan dan kecocokan rumah tangga dalam sebuah keluarga, hanya bisa lahir jika anggota personil terutama seorang bapak dan ibu, saling pengertian dan saling memahami satu sama lain serta sadar akan tanggung jawabnya masing-masing.

Terbentuknya keluarga sakinah merupakan keinginan pada setiap insan. Ia adalah obsesi yang sah dan cita-cita logis serta manusiawi, sehingga perlu direncanakan dan dirancang sedemikian mungkin. Harapan dan keinginan tersebut akan terwujud apabila setiap insan baik laki-laki maupun perempuan tersebut, berniat secara sungguh-sungguh lagi ikhlas untuk membangun suatu keluarga yang mengharapkan ridho Allah swt. karena di sanalah akan terbentuk keluarga penuh dengan nilai-nilai akhlakul karimah, kedamaian, kasih sayang dan rahmat dari Allah

---

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 406.

swt. laksana sebuah mahligai rumah tangga surga di dunia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw yaitu “*Baiti Jannati*»

Pada hakekatnya manusia menginginkan kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian, keamanan dan ketenteraman, itu selalu mencarinya untuk diri dan anak-anaknya sungguh menyedihkan dan merugi bila anak-anak menjadi korban kesengsaraan dan kesialan, dalam hal ini baik pelajar maupun orang yang buta huruf, kafir maupun muslim, penjahat maupun orang yang teraniaya, sama saja. Sebab harapan dan impian yang terdapat pada hati dan keinginan yang terdetik pada pikiran, semuanya mencari kebahagiaan untuk diri dan keluarga.<sup>7</sup>

Alangkah senangnya hati seorang anak, bila setiap pulang kerja, seorang ayah selalu bersedia untuk bermain, berkumpul dan makan bersama, mendengarkan harapan dan keluhannya atau mendengarkan kisah-kisah lembut yang dapat membentuk kepribadiannya.<sup>8</sup> Berumpul dengan keluarga merupakan sebuah keharusan untuk bisa melanggengkan hubungan antar keluarga, agar tercipta keluarga bahagia dunia dan akhirat.

Di sisi lain terkadang dalam rumah tangga hubungan suami istri yang tidak pernah mengalami konflik dalam rumah tangga secara lahiriah, namun pada hakekatnya secara batiniah hubungan suami istri tersebut tidak merasakan kehidupan rumah tangga sakinah.<sup>9</sup> Ironisnya lagi persengketaan antara suami istri bukan lagi hal yang patut disembunyikan, sehingga menjadi rahasia yang ditutup-tutupi di antara

---

<sup>7</sup>Mazhahiri Hsain, *Tarbiyah al-Tifl fi al-Ru'yah al-Islamiyyah*, terj. Segaf Abdillah Assegaf, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999), h. 4.

<sup>8</sup>Abdullah Muhammad Abdul Mu'thi, *Kaifa Takun Aban Najihin: Hilaqat Tarbawiyah Haidifah*, terj. Khairun Naim, *Kiat-kiat Menjadi Ayah Yang Berhasil* (Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 78.

<sup>9</sup>Tamar, Djaja, *Tuntunan Perkawinan dan Rumah Tangga Islami* (Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1998), h. 59.

mereka, akan tetapi melebar persengketaan sampai ke puncak perceraian yang tidak seharusnya terjadi. Hal ini disebabkan karena kekeliruan pihak suami dan istri maupun dari pihak lain.

Pendidikan mencakup bidang yang sangat luas, maka pembahasan pendidikan Islam dalam kaitannya dengan upaya mewujudkan keluarga sakinah, tentu lebih difokuskan pada bidang pengenalan ajaran Islam yang paling mendasar, serta pengenalan ajaran Islam yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga dan tetangga. Kedua orang tua secara otomatis bertindak sebagai guru dan pendidik terhadap semua anggota rumah tangga (anak-anak maupun orang-orang dalam tanggungannya), sekaligus sebagai teladan dan panutan dalam menciptakan suasana ketenteraman, keamanan, kedamaian dan ketenangan.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Hasil dari proses pendidikan akan melahirkan peserta didik atau generasi-generasi yang bisa diandalkan, sehingga pada saatnya mereka berkeluarga, akan terbangun menjadi keluarga yang sakinah. Karena mereka sudah memahami bahwa hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain.

Bapak dan ibu sebagai sosok pendidik, teladan dan panutan, sangat menentukan sikap dan tingkah laku anggota keluarga, di mana dalam proses pendidikannya, tentu lebih diharapkan contoh nyata dalam pengamalan yang didukung oleh teori.

---

<sup>10</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 8.

Suami istri akan dituntut untuk saling bekerja sama dalam membangun keluarga dan memikul tanggung jawab, satu sama lain saling melengkapi dalam melaksanakan tugas, seorang wanita tentunya akan bekerja sesuai dengan kekhususan dan tabi'atnya yaitu mengatur sebaik mungkin urusan rumah tangga dan mendidik anak-anak. Demikian juga seorang suami, ia bekerja sesuai dengan kekhususan dan tabiat sebagai kepala keluarga yaitu dengan bekerja menghidupi keluarganya, mengerjakan pekerjaan yang berat, serta melindungi keluarga dari bahaya dan musibah yang datang setiap saat. Jika demikian sempurna sudah ruh kerja sama antara suami dan istri, sehingga akan mencapai hasil yang baik yaitu terbentuknya anak-anak yang saleh dan salehah atau terdidiknya generasi yang beriman dan bersemangat dalam sanubarinya kekuatan iman dan nyawa Islam.<sup>11</sup>

Mewujudkan keluarga sakinah ini merupakan sesuatu yang penting karena pada saat ini keluarga warga Indonesia pada umumnya dan kalangan Islam pada khususnya dihadapi oleh tantangan kehidupan yang semakin berat dan kompleks. Ancaman terhadap keutuhan rumah tangga akibat dari penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan kekerasan dalam rumah tangga, belum lagi perso'alan klasik yang kerap muncul yakni ekonomi, pendidikan anak maupun orang ketiga dalam perkawinan.<sup>12</sup>

Kemerosotan akhlak itu agaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat, meskipun demikian pada lapisan remajalah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak dikalangan para remaja itu dikenal sebagai kenakalan remaja, sebagai akibat dari hal itu, banyak rumah tangga yang kehilangan ketenteraman, bahkan ada pejabat yang harus meninggalkan jabatan disebabkan oleh kenakalan anak remaja. Kenakalan remaja itu kadang-kadang menimbulkan keresahan pula dalam

---

<sup>11</sup>Abdullah Nasih{*'Ulwan Tarbiyatul-Aulad Fil Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 7.

<sup>12</sup>Zubaidah, *Perkawinan & Keluarga, Majalah Bulanan*, Nomor 443, Agustus 2009, h. 3.

masyarakat, ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat terusik, tidak jarang kenakalan remaja itu meningkat menjadi kejahatan remaja, seperti adanya perampokan, pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja, minuman keras dan berbagai obat terlarang diperkirakan telah memacu semakin cepatnya peningkatan kenakalan remaja itu.<sup>13</sup>

Pendidikan yang memadai akan menimbulkan sikap saling pengertian semua pihak tentang hak dan kewajiban masing-masing. Mereka sadar akan saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Oleh sebab itu, mereka saling mencintai dan menyayangi.

Meskipun pendidikan Islam merupakan salah satu jalan untuk mewujudkan keluarga sakinah, namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak jarang orang yang berpendidikan, tidak mampu menciptakan suasana rumah tangga yang sakinah dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat.<sup>14</sup> Berdasarkan pendapat tersebut penulis menganalisis bahwa tidak terwujudnya hal tersebut di atas disebabkan karena, pemahaman tentang pendidikan Islam yang tidak memadai, apalagi yang berkaitan dengan membangun keluarga yang sakinah dan sering disibukkan oleh pekerjaan dan aktifitas lain, sehingga keluarga tidak diperhatikan sebagaimana ditentukan atau disyariatkan oleh ajaran Islam.

Gejala perpecahan dan gejolak keluarga (*broken home*) sudah menjadi istilah popular dikalangan masyarakat. Apalagi akhir-akhir ini hal tersebut makin terasa, berbagai indikator mudah dilihat misalnya perceraian, pertengkaran suami-istri, kenakalan anak (menentang orang tua, mencuri, berjudi, melanggar aturan sekolah dan masyarakat, meminum minuman keras dan penggunaan obat-obat terlarang) dan yang

---

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 1.

<sup>14</sup>Nasaruddin Umar, *Membentuk Generasi Muda yang Beriman dan Berakhlakul Karimah*, (live di TVRI Nasional dalam acara” Hikmah Pagi” tanggal 14 Maret 2012 jam 05.30.)



paling membingungkan keluarga adalah dengan makin banyaknya kasus kehamilan di luar nikah.<sup>15</sup>

Kesenjangan antara apa yang menjadi konsep Islam tentang keluarga sakinah, dengan kenyataan dalam rumah tangga, sangat mendorong penulis mengkaji kesenjangan tersebut dalam bentuk tulisan berupa tesis.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana upaya pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Untuk membatasi ruang lingkup kajian penelitian ini, perlu dirumuskan sub-sub masalah. Adapun sub-sub masalah yang dimaksudkan dan selanjutnya menjadi titik tolak dalam pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakekat keluarga sakinah dalam Islam?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah?

### **C. Pengertian Judul**

Berdasarkan dari judul tesis ini yaitu: “Upaya Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”, maka perlu ada pengertian atau definisi terhadap istilah atau variabel yang ada dalam judul tersebut, dengan maksud agar tidak terjadi penafsiran yang keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul tesis ini.

---

<sup>15</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 148.



## 1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses atau berusaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan masyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan sehingga perubahan-perubahan ini berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam dalam konteks ini, bertujuan mengubah tingkah laku manusia, baik yang ada dalam pribadinya, pengaruh lingkungan masyarakat dan pengaruh lingkungan alam sekitarnya. Dengan demikian secara operasional pendidikan Islam akan mampu membantu, menolong, mengarahkan dan membimbing agar manusia (objek) didik menjadi orang-orang dewasa yang beriman. Dengan keimanan yang mengisi rohaninya, maka manusia dengan kemampuan akan melakukan segala perintah Allah swt. dan akan menjauhi segala larangan-Nya, baik untuk kepentingan duniawi maupun akhirat atau kedua-keduanya secara bersama-sama. Timbulnya iman dan takwa dalam diri manusia merupakan landasan terbentuknya keluarga sakinah.

## 2. Keluarga sakinah

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan materi yang layak, mampu menciptakan suasana cinta, kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*) selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlakul al-Karimah dalam lingkungan keluarga sesuai dengan ajaran Islam dengan penuh kedamaian ketenteraman, ketenangan dan kebahagiaan.<sup>16</sup>

Keluarga sakinah yang dimaksudkan dalam definisi ini adalah keluarga sakinah yang diwujudkan melalui upaya pendidikan Islam, sehingga tentu saja keluarga yang berdasarkan kepada ajaran Islam.

---

<sup>16</sup>Kata takwa dalam al-Qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan atau amal saleh yang dijalankan oleh setiap manusia yang beriman.

Berdasarkan definisi di atas, maka secara operasional, fokus penelitian ini berupaya mengkaji upaya pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah.

#### **D. Metodologi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang hanya menganalisis data yang kualitatif dan terfokus pada kajian kepustakaan atau literatur.

##### **2. Pendekatan**

Untuk mengkaji suatu permasalahan secara lebih komprehensif diperlukan beberapa pendekatan. Semakin banyak pendekatan yang digunakan, kajian tersebut dapat menghasilkan *output* penelitian yang lebih berkualitas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan teologis normatif yaitu pendekatan yang digunakan dengan merujuk pada hukum-hukum yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis\
- b. Pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek tertentu menggunakan ilmu psikologi (kejiwaan).
- c. Pendekatan sosiologi yaitu pendekatan yang dilakukan terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul berdasarkan nilai-nilai kemasyarakatan.

##### **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu:

- a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan yaitu: *al-Qur'an dan Hadis* karya Depag RI, kemudian buku yang berkaitan dengan Pendidikan Islam seperti: *Pendidikan Anak dalam Islam* karya 'Abdullah Nasih 'Ulwan, *Ilmu pendidikan Islam* karya Khaeruddin, *ilmu pendidikan Islam* karya Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *ilmu pendidikan Islam* karya Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani dan *ilmu pendidikan Islam suatu kajian dasar* karya Bahaking Rama, kemudian yang berkaitan dengan keluarga sakinah seperti: *membina keluarga islami* karya Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *1000 Tips mencapai keluarga bahagia (sakinah)*, karya Batsinah al-'Iraqi, *Membina Rumah Tangga Islami di bawah ridha illahi* karya Didi Jubaedi Ismail dan Maman Abdul Djaliel, *keluarga bahagia, peraturan nikah dan pembinaan keluarga* karya Miftah Farid, dan *pedoman konseler keluarga sakinah dan pembinaan keluarga sakinah dalam pembentukan akhlak mulia, gagasan dan implementasinya* karya Depag RI, *Nasihat Gus Miek membangun keluarga sakinah* karya M. Alwi Fuadi, dan *teladan Rasulullah membangun keluarga sakinah* karya Imam al-Ghazali.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau pendukung yaitu: semua data yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan keluarga sakinah

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*).<sup>17</sup> yang menganalisis berbagai literatur yang ada relevansinya dengan pembahasan dalam penelitian ini. Untuk itu, pengumpulan data dilakukan dengan jalan mendokumentasikan terlebih dahulu beberapa literatur yang berasal dari bahan-bahan

---

<sup>17</sup>Penelitian ditinjau dari segi tempatnya dibagi menjadi dua, yaitu penelitian lapangan dan kepustakaan.

yang tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>18</sup> Selain bercorak kepustakaan, penelitian ini bercorak kualitatif, sebab yang dihasilkan adalah data deskriptif.<sup>19</sup> dan data yang akan dihimpun dalam penelitian ini meliputi data yang menyangkut pendidikan Islam dan keluarga sakinah.

## 5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini bercorak kepustakaan, maka cara kerjanya akan bercorak deskripsi dan bersifat kualitatif.<sup>20</sup> Serta dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*)<sup>21</sup> sebagai metode studi analisis data secara sistematis dan obyektif.<sup>22</sup>

Setelah semua data yang diperlukan terhimpun, selanjutnya dianalisis secara cermat dengan berpikir *deduktif* ke *induktif* dan terakhir dengan mengambil kesimpulan-kesimpulan.

Teknik penulisan yang digunakan termasuk transliterasi Arab ke latin dan singkatan, mengacu kepada buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi) UIN Alauddin Makassar Tahun 2013.

### E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, belum ada penelitian yang membahas tentang upaya pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah.

---

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 10.

<sup>19</sup>Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Cet. XI; Jakarta: Gramedia, 1991), h. 31.

<sup>20</sup>Lesey J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 3.

<sup>21</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Ralse Sarasin, 1996), h. 49.

<sup>22</sup>Fred N. Kartingar, *Foundation of Brhavior Research* (New York Holt Rinchat and Winston Inc, 1973), h. 525.

Namun berdasarkan penelusuran lebih lanjut, penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

*Pertama*, Isyakdiah dalam penelitian-Nya tentang pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap pengamalan nilai-nilai Islam bagi siswa SMP Aminah Syukur Samarinda (Implementasi QS Lukman/ 31: 13-19). Pembahasannya tentang pengaruh pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan menggunakan pendekatan psikologis, paedagogis dan teologi normatif. Hasil dari penelitiannya, pendidikan agama Islam di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dapat lebih ditingkatkan agar berpengaruh sangat positif terhadap pengamalan nilai-nilai Islam, untuk itu perlu kerjasama yang harmonis, dinamis dan terpadu di ketiga lingkungan pendidikan (*tripusat pendidikan*) tersebut.<sup>23</sup>

*Kedua*, Rosmaniah Hamid dalam penelitian-Nya tentang Implementasi hadis\ hadis\ dalam konsep keluarga sakinah Aisyiyah: studi tentang pembinaan aspek agama dalam keluarga pada warga Aisyiyah di Kota Makassar, dengan hasil penelitian bahwa untuk mempercepat terwujudnya keluarga sakinah pada setiap warga muslim, hadis\ hadis\ yang terkait dengan pembinaan keluarga sakinah tidak hanya harus dipahami secara tekstual tetapi juga secara kontekstual.<sup>24</sup>

*Ketiga*, Jamaluddin dalam penelitian-Nya kontribusi keluarga sakinah terhadap kehidupan keagamaan masyarakat di Kelurahan Lepo-Lepo Kec. Baruga Kota Kendari. Hasil dari penelitian itu bahwa kontribusi keluarga sakinah adalah dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, serta bidang keagamaan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Isyakdiah. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Pengamalan Nilai-nilai Islam bagi Siswa SMP Aminah Syukur Samarinda (Implementasi Q.S. Lukman/ 31: 13-19), *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2009), h. xiii.

<sup>24</sup> Rosmaniah Hamid, Implementasi Hadis\Hadis\ dalam Konsep Keluarga Sakinah Aisyiyah: Studi tentang Pembinaan Aspek Agama dalam Keluarga pada Warga Aisyiyah di Kota Makassar, *Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2008), h. xiii.

<sup>25</sup> Jamaluddin. Kontribusi Keluarga Sakinah terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Lepo-Lepo Kec. Baruga Kota Kendari, *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2009), h. 100.

*Keempat*, Karsum Suleman meneliti tentang Urgensi keluarga sakinah dalam pembentukan kepribadian anak di Kelurahan Hepuhulawa Kec. Limboto Kab. Gorontalo, penelitian ini fokusnya kepada peranan keluarga sakinah dalam pembentukan kepribadian anak. Hasil penelitian-Nya adalah eksistensi keluarga sakinah di Kelurahan Hepuhulawa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo melalui terpenuhinya kebutuhan lahir dan bathin, jasmani dan rohani dalam keluarga, kurangnya terjadi percekocokan atau perselisihan antar anggota keluarga, saling hidup toleransi dan saling menghargai antara sesama anggota keluarga dan keluarga di tempat tersebut dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama secara rutin dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan pendapat para ahli tersebut di atas, setelah dianalisis belum ada yang secara spesifik meneliti tentang upaya Pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah. Namun demikian, tulisan-tulisan itulah yang menjadi referensi utama, inspirasi dan ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi untuk membahas dan mengkaji secara objektif tentang hal-hal yang berkaitan atau berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

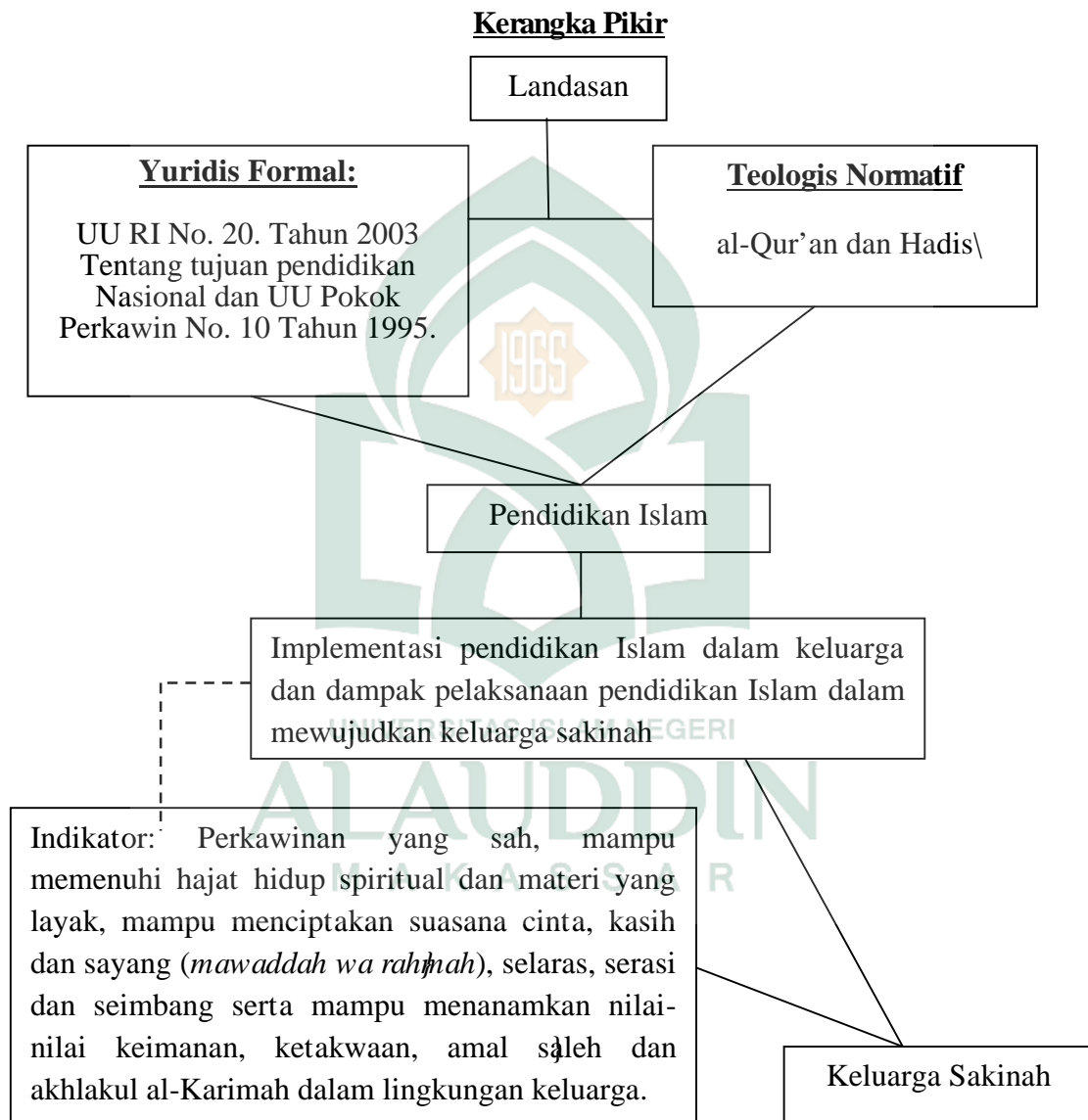
Substansi dari penelitian ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan yang mengkaji upaya pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah. Penelitian ini terfokus pada gambaran bagaimana hakekat keluarga sakinah, kemudian bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga dan bagaimana dampak pelaksanaan pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah. Jadi penelitian ini sesungguhnya berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari segi materi atau maupun metode pembahasannya, sehingga keaslian penelitian ini tidak diragukan lagi.

---

<sup>26</sup> Karsum Suleman. Urgensi keluarga sakinah dalam pembentukan kepribadian anak di Kelurahan Hepuhulawa Kec. Limboto Kab. Gorontalo, *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2009), h. x.

### ***F. Kerangka Pikir***

Upaya pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah hal ini dapat dilihat dalam skema berikut:



### ***G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna atau hakekat keluarga sakinah seutuhnya dalam gambaran relatif lebih jelas
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunah Nabi dalam sebuah keluarga
3. Untuk menganalisis dampak pelaksanaan pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah, sesuai dengan konsep al-Qur'an dan Hadis\

Sedangkan kegunaan hasil penelitian ini yaitu:

#### 1. Kegunaan Ilmiah

- a. Sebagai sumbangan pemikiran, terutama yang berkaitan dengan perwujudan keluarga sakinah, bahwa keluarga tersebut dapat diwujudkan melalui upaya pendidikan Islam
- b. Untuk memperoleh kedalaman pengetahuan konseptual mengenai keluarga sakinah yang memungkinkan untuk diterapkan dalam pembangunan individu, keluarga dan masyarakat
- c. Menambah khazanah kepustakaan tentang pengetahuan pendidikan Islam dan keluarga sakinah

#### 2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat menjadi acuan dalam menciptakan keluarga sakinah dalam hidup dan kehidupan
- b. Merupakan input bagi pendidikan, termasuk orang tua mengenai urgensi pendidikan Islam, karena pendidikan Islam dapat mewujudkan keluarga sakinah yang berdasarkan kepada sumber pokoknya yaitu al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw.



## BAB II

### HAKIKAT KELUARGA SAKINAH DALAM ISLAM

#### ***A. Pengertian dan Kriteria Keluarga Sakinah***

##### **1. Pengertian Keluarga Sakinah**

Rumah tangga atau keluarga sakinah merupakan sebuah keluarga yang penuh dengan kedamaian, ketenteraman lahir dan batin, hidup rukun dan damai, merupakan hal yang dicita-citakan semua orang, terutama sang suami untuk mencurahkan isi hatinya dan sebagai bentuk/wujud nyata cinta dan kasih sayangnya.

Islam menawarkan suatu konsep keluarga ideal, di dalamnya penuh dengan *Mahabbah*, *mawaddah* dan *rahmah*, keluarga ini biasa disebut dengan keluarga sakinah.

Konsep ini bersumber dari firman Allah swt. QS al-Rum/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan Dia menjadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.<sup>1</sup>

Memahami firman Allah swt. di atas, Muh. Din Syamsuddin mengatakan bahwa :

- a. Manusia diciptakan dalam berpasangan. Kata *zauwaj* (jamaknya *azwaj*) dalam bahasa Arab berarti pasangan suami istri
- b. Allah swt. menciptakan bagi setiap umat manusia pasangan dari dirinya sendiri (laki-laki)

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata* (Cet. I; Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 406.

- c. Bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan atau antara suami dan istri adalah untuk mewujudkan keluarga sakinah yaitu ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan
- d. Allah swt. menjadikan di antara pasangan manusia *mawaddah* dan *rahmah*, berarti cinta kasih dan kasih sayang.<sup>2</sup>

Allah swt. telah menciptakan manusia berpasang-pasangan (suami-istri) dari jenisnya sendiri (laki-laki) dan dikarunia penuh *mawaddah* dan *rahmah*, untuk mencapai sakinah jika manusia itu memiliki iman dan takwa, ikhlas karena Allah swt. untuk mendapatkan hal tersebut, manusia sebagai makhluk yang bisa dididik perlu mendapatkan bimbingan, arahan dan petunjuk untuk menumbuh kembangkan potensi dalam dirinya melalui pendidikan, terutama pendidikan Islam.

Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury dalam kitab *al-Misbah al-Muni> fi> Tahzib> Tafsir> Ibni Katsir* menafsirkan kata ( وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ) adalah Allah swt. menciptakan perempuan dari jenis kalian sendiri untuk menjadi pasangan bagi kalian, dengan tujuan ( لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا ) agar kamu cenderung merasa tenteram kepadanya. Seandainya Allah swt. menjadikan seluruh anak Adam berjenis kelamin laki-laki lalu menjadikan kaum perempuan mereka dari jenis makhluk yang lain seperti jin, malaikat dan binatang niscaya tidak akan terjadi kecocokan antara mereka dan pasangan mereka. Sungguh merupakan kesempurnaan kasih sayang Allah swt. karena telah menjadikan pasangan anak Adam dari jenis mereka sendiri dan Allah swt. menjadikan kasih sayang di antara mereka dan pasangan mereka, seorang laki-laki menggauli perempuan (istrinya) karena mencintai dan menyayangi, sehingga dari pasangan itu lahir seorang anak atau pasangan tersebut membutuhkan seorang laki-laki

---

<sup>2</sup>Muh. Din Samsuddin, *Keluarga yang Penuh Mawaddah dan Rahmah* (Panji Masyarakat Nomor 784, 1-10 Maret 1994), h. 45-46.

untuk memberikan nafkah hidup dengan menyalurkan kasih sayang di antara keduanya.<sup>3</sup>

Untuk memahami dengan jelas pengertian keluarga sakinah, baik dari segi etimologi maupun dari segi terminologi, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu definisi keluarga dan rumah tangga yang identik dengan rumah tangga atau keluarga sakinah.

Istilah keluarga sakinah terdiri dari dua kata yaitu keluarga dan sakinah. Dalam kamus bahasa Arab kata *usrah* (keluarga) diambil dari kata *al Asr* (membelenggu). *al-Asr* secara bahasa berarti ikatan, tanggung jawab. Meskipun makna *usrah* (keluarga) secara bahasa diambil dari kata *al Asr* dan *al Qaid* (ikatan), akan tetapi makna keluarga menurut Islam bukan ikatan atau tanggung jawab sebagaimana makna bahasa, melainkan bermakna ketenangan jiwa. Jadi keluarga menurut Islam adalah tanggung jawab yang diberikan kepada manusia yang diterima dengan penuh kerelaan dan ketulusan untuk mencari kesenangan, ketenangan dan ketenteraman.<sup>4</sup>

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena perkawinan atau pertalian darah.<sup>5</sup> Secara umum keluarga diartikan dengan terakumulasinya sejumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk melakukan fungsi sosial sebagai suami-istri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan atau saudara laki-laki dan saudara perempuan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfury, *al-Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Kasi* terj. Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Kasi* vol. 7 (Cet. I; Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 429.

<sup>4</sup>Suhailah Zainul Abidin Hammad, *Menuai Kasih Sayang di Tengah Keluarga* (Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 15-17

<sup>5</sup>Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 131.

<sup>6</sup>M. Fauzan Zenrif, *El-Qisth: Jurnal Ilmiah Fakultas Syari'ah*, vol. 1 (Malang: Fakultas Syari'ah UIN, 2005), h. 287.

Sedangkan makna keluarga sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar sebagai berikut:

W.P.Napitupulu dalam bukunya yang berjudul *Mutiara-Mutiara dari Pantai Sejahtera* mengatakan bahwa keluarga berasal dari kata “kawula” yang berarti pengabdian dan warga berarti anggota. Selanjutnya dia membagi keluarga menjadi dua bagian:

*Pertama* keluarga inti ialah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum menikah. *Kedua* keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang sudah menikah dan lain orang yang masih punya hubungan atau sosial.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat di atas bahwa keluarga adalah tempat mengabdikan semua anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin, keluarga seperti ini disebut keluarga inti. Sedangkan keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang sudah kawin serta anggota yang masih ada hubungan keluarga.

Buku yang berjudul, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah*, karya Lubis Salam mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, sedangkan sakinah adalah tenang, tenteram dan tidak gelisah. Dengan demikian keluarga sakinah adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang hidup dalam suatu tempat (rumah) dengan tenang, damai, serta saling mencintai dan menyayangi.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian keluarga yang dikemukakan oleh para pakar, penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok orang dalam suatu wadah

---

<sup>7</sup>W. P. Napitupulu, *Mutiara-Mutiara dari Pantai Sejahtera* (Jakarta: Biro Pembinaan Pendidikan Keluarga Berencana, 1985), h. 15-16.

<sup>8</sup>Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah* (Surabaya: Terbit Terang, t.th.), h. 7.

(tempat/rumah) yang terdiri dari ayah (kepala keluarga), ibu, anak (laki-laki dan perempuan) maupun tanggungan lainnya, hidup dalam kebersamaan.

Istilah keluarga juga erat kaitan dengan rumah tangga. Secara etimologi, bahwa rumah tangga terdiri dari dua suku kata yaitu rumah dan tangga, rumah artinya bangunan untuk tempat tinggal.<sup>9</sup> Sedangkan kata tangga berarti tumpuan untuk naik turun yang dibuat dari kayu atau batu bersusun berlinggek-lenggek.<sup>10</sup>

Rumah tangga kalau menganalisis dari pengertian di atas adalah suatu bangunan, baik terbuat dari kayu atau bahan yang berfungsi sebagai sarana tempat tinggal sekelompok manusia.

Kemudian Poerwadarminta mengatakan bahwa segala sesuatu mengenai urusan rumah atau kehidupan dalam rumah disebut rumah tangga.<sup>11</sup> Sedangkan bahagia diartikan sebagai keadaan yang mengembirakan atau perasaan senang, tenteram, serasi dan harmonis dengan kata lain, lepas dari segala yang menyusahkan.<sup>12</sup>

Rumah tangga bahagia dapat merasakan keharmonisan bagi semua anggota keluarga yang di dalamnya merasakan keharmonisan, kesenangan, ketenteraman, kegembiraan atau dengan kata lain terlepas dari segala kesusahan yang menghadangnya.

Berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian rumah tangga dilihat dari beberapa sudut pandang:

- a. Kartini Kartono dalam karyanya *Psikologi Wanita, Mengenai Wanita Sebagai Ibu dan Nenek* mengatakan bahwa:

---

<sup>9</sup>W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 836.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 897.

<sup>11</sup>W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, h. 836.

<sup>12</sup>W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, h. 74.

Rumah tangga adalah organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga paling utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia, karena di tengah keluarganya anak dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa.<sup>13</sup>

b. Ali Akbar mengemukakan bahwa:

Rumah tangga adalah suatu organisasi yang mempunyai suatu ikatan bathin, kuat dan lemahnya rumah tangga tergantung dari manusia-manusia yang membuat ikatan tersebut. Juga tergantung dari macam ikatan yang hendak dibuat. Ikatan yang terkenal dan diakui terkuat adalah cinta. Cinta terhadap suami atau istri, cinta terhadap istri dan anak-anak dan cinta yang timbul antara anak-anak itu sendiri.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian rumah tangga identik dengan pengertian keluarga, sebab dari beberapa pengertian rumah tangga, baik dari segi etimologi atau terminologi, keluarga merupakan bagian dari rumah tangga. Urusan keluarga, baik fisik maupun non fisik, seperti perumahan, kendaraan, sandang dan pangan serta pendidikan anak-anak, kesemuanya merupakan urusan rumah tangga. Bahkan ketika ingin membentuk suatu rumah tangga, maka yang pertama dibentuk adalah keluarga.

Berdasarkan pengertian terminologi yang disebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan rumah tangga adalah tempat pemeliharaan anak-anak, orientasinya adalah pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dan orang tua sebagai pendidik.

Sedangkan kata "*sakinah*" dalam bahasa Arab disamakan dengan kata *al-Tuma'ninah* yang berarti ketenangan.<sup>15</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata *sakinah* sudah

---

<sup>13</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenai Wanita Sebagai Ibu dan Nenek* (Cet. IV; Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 7.

<sup>14</sup>Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih* (Cet. XIX; Jakarta: Pustaka Antara, 1994), h. 16-17.

<sup>15</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 646.

dimasukkan sebagai kosa kata bahasa Indonesia yaitu *sakinah* yang berarti kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan.<sup>16</sup>

Kata *sakinah* berakar dari kata *(sin)*, *ك (kaf)* dan *(nun)* yang menunjukkan kepada pengertian diam, tidak banyak bergerak. Kata itu juga dapat diartikan dengan penduduk yang mendiami suatu tempat.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Zaitunah Subhan menjelaskan *sakinah* mempunyai arti ketenangan dan ketenteraman jiwa. Istilah keluarga *sakinah* merupakan dua kata yang saling melengkapi, kata *sakinah* sebagai kata sifat yaitu untuk menyifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga *sakinah* digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tenteram, bahagia, aman, damai dan sejahtera lahir bathin.<sup>18</sup>

Keluarga *sakinah* adalah keluarga ideal yang digambarkan oleh al-Qur'an sebagai keluarga penuh cinta dan kasih sayang. Keluarga model ini telah menyita perhatian banyak orang dari dulu hingga sekarang, di dalamnya terdapat sepotong "surga" yang dikirimkan Tuhan ke bumi. Sungguh tak ada orang yang tak menginginkan surga yang satu ini.<sup>19</sup>

Pada dasarnya keluarga *sakinah* bisa dicapai atau dipenuhi kalau semua anggota keluarga memiliki *mawaddah* dan *rahmah* yakni cinta kasih dan kasih sayang.

Departemen Agama RI menjelaskan bahwa keluarga *sakinah* adalah keluarga yang dibina atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 413.

<sup>17</sup> Rosmaniah Hamid, *Hadis\Hadis\ Keluarga Sakinah Implementasi dalam Pembentukan Keluarga Sakinah* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 14.

<sup>18</sup> Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: LKIS, 2004), h. 6.

<sup>19</sup> Imam Ghazali, *Teladan Rasulullah Membangun Keluarga Sakinah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), h. ix.



keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak al-karimah.<sup>20</sup>

Hal ini sejalan dengan konsep keluarga sejahtera sebagaimana implementasi dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang pembangunan keluarga sejahtera dinyatakan bahwa:

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga serta antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.<sup>21</sup>

Berdasarkan definisi tersebut di atas hampir semakna dengan keluarga sakinah yang penuh dengan *mawaddah* dan *rahmah*. Perkawinan yang sah dan penuh ketenangan, kesejahteraan, tidak gelisah karena dipenuhi oleh cinta kasih seorang suami terhadap istrinya yang didasarkan kepada ketertarikan biologis dan kepribadian istri dan suami, yang di dalamnya penuh rahmah, kasih sayang suami atau istri yang tidak didasarkan kepada ketertarikan biologis atau kepribadian suami atau istri. Kata *rahmah* se akar dengan kata yang menggambarkan salah satu sifat Allah swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ). Allah swt. menyayangi semua makhluk-Nya tanpa melihat ada atau tidak ada pengabdian makhluk terhadap-Nya. *Rahmah* tidak bisa dimiliki manusia tanpa diberikan oleh Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki.

Buku *Generasi Intelektual* dijelaskan bahwa dalam keluarga sakinah ada kata *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Sakinah berarti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan dan *mahabbah* berarti cinta yang

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI., *Pedoman Konseler Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggara Haji, Proyek Kehidupan Keluarga Sakinah, 2001), h. 181.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI., *Pembinaan Keluarga Sakinah dalam Pembentukan Akhlak Mulia, Gagasan dan Implementasinya* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 2004), h. 3.



membara dan menggebu-gebu didasarkan kepada kebutuhan biologis semata. Kata *mawaddah* adalah di samping ukurannya karena kebutuhan biologis juga ketertarikan kepada kepribadian seseorang. Terakhir kata *rahmah* adalah cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada siapa yang dicinta.<sup>22</sup>

Nurcholish Madjid dalam bukunya, *Masyarakat Religius* menjelaskan bahwa kata *mahabbah* adalah cinta seorang yang didasarkan kepada kebutuhan biologis, cinta seperti ini akan cepat pudar. Di atas *mahabbah* adalah *mawaddah* yaitu di samping ketertarikan seseorang kepada biologis, dia juga tertarik pada kepribadiannya dan lain-lain yang sejenisnya. Cinta ini bisa bertahan lama dibanding dengan *mahabbah*. Tingkatan cinta yang paling tinggi adalah *rahmah* adalah jenis kecintaan ilahi karena bersumber dari sifat Tuhan yang *rahman* dan *rahim*. Kualitas cinta seperti ini adalah cinta yang tak terbatas, yang serba meliputi, murni sejati dan sejalan dengan makna firman Allah “*rahmatKu meliputi segala sesuatu*” QS al-A’raf/7:156.<sup>23</sup>

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir al-Misbah* dijelaskan bahwa dalam QS al-Rum/30:21. terdapat kata ( لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا ) kata tersebut terambil dari kata ( ) yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya guncang dan sibuk. Dari kata ini rumah dinamai ( ) karena dia dapat memperoleh ketenangan sesudah sebelumnya penghuninya sibuk di luar rumah. Perkawinan melahirkan ketenangan batin bagi pria dan wanita, jantan atau betina, dilengkapi oleh Allah swt. dengan alat kelamin yang tidak akan sempurna jika tidak dipasangkan dengan lawan jenisnya. Ibn Faris dalam bukunya “*Maqayis*” yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, dikatakan bahwa ( مَوَدَّة ) terambil dari akar kata ( ) yang berarti cinta dan harapan, selanjutnya al-Biq’a’i mengatakan bahwa rangkaian huruf tersebut berarti kelapangan dan kekosongan. Ia

<sup>22</sup>Said Aqil Husain al-Munawwarah, *Generasi Intelektual* (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 62-63.

<sup>23</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Cet. II; Jakarta: Paramida, 2000), h. 72-73.

adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk, jika dengan demikian kata ini bermakna cinta tetapi cinta plus yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan, serupa dengan kepatuhan sebagai hasil masa kagum kepada seseorang.

Makna kata ini mirip dengan makna *rahmah* ( رَحْمَةً ) hanya saja *rahmah* tertuju kepada yang dirahmati, sedangkan yang dirahmati dalam keadaan butuh dan tertuju kepada yang lemah dan *mawaddah* tidak demikian.<sup>24</sup>

Kemudian dalam QS al-A'raf/7:189. Kata ( لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ) agar dia (suami) merasa senang dan cenderung hati kepada istri, demikian pula sebaliknya.

Kata ( ) adalah ketenangan yang didahului kegelisahan, ia terambil dari kata yang berarti “memotong” karena ketenangan tersebut memotong dan mengakhiri kegelisahan. Dari sini lahir kata ( سَكِين ) berarti pisau. Ketenangan dan kecenderungan hati melahirkan birahi, itulah antara lain yang mendorong melakukan hubungan suami istri yang pada gilirannya membuahkan anak. Tanpa birahi maka suami dan istri tidak akan melakukan hubungan biologis.<sup>25</sup>

Berdasarkan definisi tersebut di atas yang dijelaskan oleh beberapa pakar Ilmu pengetahuan, sebagian dari mereka sepakat bahwa dalam firman Allah swt. QS al-Rum/30:21. terdapat tiga kata dasar yang berkaitan dengan masalah keluarga yaitu *sakinah mawaddah wa rahmah*. Ditambah dengan yang terdapat dalam QS al-A'raf/7:89 yaitu kata *mahabbah*. Kata *sakinah* bermakna ketenangan, sebagian dalam hati setiap anggota keluarga yang harus didukung oleh *mahabbah*, *mawaddah* dan *rahmah* kemudian kata *mawaddah* yaitu di samping didasarkan pada ketertarikan biologisnya, lebih-lebih didasarkan kepada kepribadian dan yang sejenisnya. Cinta ini akan bertahan lama dibandingkan dengan *mahabbah*, *rahmah* adalah sifat ilahi karena

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 10 (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 477.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 10, h. 340.

bersumber dari yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang ( الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ). Cinta ini adalah tingkat cinta yang setinggi-tingginya dan tidak dapat direkayasa manusia karena cinta ini tidak ada ketertarikan dengan hawa nafsu dan *mahabbah* adalah cinta yang bergelora terhadap seseorang yang didasarkan kepada kebutuhan biologis semata, cinta ini akan cepat pudar.

Kemudian QS al-A'raf/7:189 ( لَيْسَكُنْ إِلَيْهَا ) secara redaksional, bermakna agar suami merasa tenang dan cenderung hati kepada istrinya, namun maksud sebenarnya agar suami dan istri masing-masing senang dan hati keduanya cenderung baik terhadap istri maupun suami, selanjutnya dikatakan kata ( ) bermakna diam atau tenangnya sesuatu yang telah bergejolak. Ia terambil dari kata ( سَكِين ) yang bermakna “memotong”. karena ketenangan tersebut memotong atau mengakhiri kegelisahan. Ketenangan, kesenangan dan kecenderungan hati yang melahirkan birahi yang mendorong suami istri melakukan hubungan biologis (seks) dan akan membuahkan atau menghasilkan anak keturunan.<sup>26</sup>

Menurut Thariq Ismail Khahya ketika menafsirkan kata ( لَيْسَكُنْ ) pada firman Allah QS al-Rum/30:21. yaitu kata tersebut tidak berarti ketenteraman gejala nafsu dan birahi yang menumpuk, tetapi bermakna ketenteraman rahasia kegelisahan dalam diri manusia yang ia rasakan sebagai kekosongan yang harus dipenuhi dan kekurangan yang harus disempurnakan juga sebagai kelemahan, kebutuhan dan agresivitas yang harus dicarikan pertolongan dan hiburan.<sup>27</sup>

Keluarga sakinah yang dimaksud dalam QS al-Rum/30: 21.yang ditopang penuh oleh *mahabbah*, *mawaddah* dan *rahmah* terdapat dalam rumah tangga sakinah

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998), h. 192.

<sup>27</sup>Thariq Ismail Khahya, *al-Zawaj>fi>al-Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, *Nikah dan Seks Menurut Islam* (Cet. I; Jakarta: Akbar Media Eka Sarana 2001), h. 7.

yakni keharmonisan antara suami dan istri, keharmonisan antara anggota-anggota rumah tangga dan keharmonisan antar lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan beberapa pengertian keluarga sakinah yang dikemukakan oleh para pakar di atas penulis menyimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas dasar pernikahan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi *mawaddah* (keharmonisan) dan *rahmah* (kasih sayang) antara sesama anggota keluarga dan lingkungannya serta mampu memahami, mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara konsisten atau istiqomah dalam hidup dan kehidupannya.

## 2. Kriteria Keluarga Sakinah

Manusia sebagai makhluk yang berakal diberi kebebasan dan kelengkapan fisik dan psikis serta kecenderungan untuk memilih jalan akan ditempuhnya dalam menjalani kehidupan, antara jalan kebenaran yang akan mengantarkan pada kebahagiaan hidup hakiki berdasarkan petunjuk Tuhan atau jalan kesesatan yang seakan-akan mengantarkannya ke jalan kebahagiaan sementara, tetapi ternyata melemparkannya ke jurang kenistaan, unit keluarga merupakan lingkungan terkecil dan terutama dalam hidup manusia, maka pembinaan pribadi dan lingkungan keluarga adalah tugas dan kewajiban utama dalam menghadapi seluruh problematika kehidupan.

Sebagai bentuk keluarga sakinah atau keluarga ideal, maka ada tindakan kriteria yang mesti dipenuhi yaitu: *pertama*, keteguhan niat, *kedua* keteguhan pada tujuan pernikahan, *ketiga* keteguhan pembinaan keluarga dan *keempat* keteguhan pada pencapaian kualitas dalam pembinaan keluarga dari hasil pernikahan. Pencapaian cita-cita ideal hidup berkeluarga, tidak mungkin tanpa niat yang tulus yang dijemakan dalam usaha keras untuk meningkatkan kualitas demi kehidupan berkeluarga itu sendiri dalam rangka untuk mencapai cita-cita kebahagiaan hidup sejati. Maka dalam

membina keluarga sakinah harus benar-benar dipahami, sebab calon istri dan suami seyogianya memahami dan menghayati apa pengertian keluarga menurut ajaran Islam, apa tujuannya serta apa hikmah yang akan diperoleh setelah melangsungkan pernikahan dan mampukah menciptakan keharmonisan antara suami dan istri.

Setelah menikah, pasangan suami istri akan mengalami kehidupan yang benar-benar baru, berbeda dengan kehidupan sebelum menikah yaitu:

1. Dituntut untuk memulai hidup mandiri, lepas dari ketergantungan kepada orang tua masing-masing
2. Suami mulai diminta pertanggungjawaban untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin bagi diri dan istrinya
3. Istri mulai wajib berbakti kepada suami serta membahagiakannya
4. Suami istri mulai memikirkan biaya hidup anak-anak mereka agar kelak menjadi anak-anak yang saleh dan salehah
5. Suami istri mulai menjadi jembatan untuk menyatukan kedua keluarga besar dari pihak istri dan sebaliknya
6. Suami istri dituntut untuk dapat hidup bertetangga dan bermasyarakat dengan baik.<sup>28</sup>

Konsep keluarga sakinah dalam bentuk praktisnya membutuhkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam, sebab dengan menjalankan ajaran agama sebagaimana mestinya akan menjadi alat kontrol dalam membina keluarga yang menjadi cita-cita bersama.

Selanjutnya para pakar ilmu yang berkaitan dengan keluarga mengungkapkan beberapa kriteria-kriteria keluarga sakinah yaitu:

---

<sup>28</sup>Machfud, *Keluarga Sakinah Membina Keluarga Bahagia* (Cet. II; Surabaya: Citra Fajar, 1998), h. 23-14.

Nurkholish Madjid menjelaskan makna QS al-Rum/30:21, yang berkaitan dengan kriteria keluarga sakinah sebagai berikut:

1. Keluarga sakinah harus (wajib) didahului dengan pernikahan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, sehingga persahabatan antara dua orang yang berlainan jenis yang didahului dengan pernikahan sangat terpuji di sisi Allah swt. dua orang yang mengadakan ikatan pernikahan laki-laki dan perempuan yang tak ternoda sebelumnya, mempunyai makna yang mulia dihadapan Allah swt.
2. Keluarga sakinah bisa dibentuk jika terdapat *mahabbah* di dalamnya secara alami seorang tertarik kepada lawan jenisnya, mula-mula karena pertimbangan kejasmanian, suasana saling tertarik sebab pertimbangan lahiriah, membuat keduanya jatuh cinta baik sepihak atau kedua belah pihak. Tingkat cinta ini adalah tingkat permulaan yang biasa disebut primitif
3. Dalam keluarga sakinah ini ada *mawaddah* yaitu dua lawan jenis yang jatuh cinta, bukan saja karena pertimbangan kebutuhan biologisnya melainkan yang paling diutamakan adalah pertimbangan kepribadian
4. Keluarga sakinah itu terdapat di dalamnya *rahmah* yaitu sifat ilahi karena bersumber dari yang *Maha Rahman* dan *Rahim* yang diberikan kepada setiap hamba-Nya yang dirahmati. Hubungan cinta dua manusia yang berlainan jenis ini dapat mencapai tingkat kualitas yang paling tinggi dan tak terbatas yang serba meliputi, murni dan sejati, hal ini sejalan dengan makna firman Allah swt. QS al-A'raf/7:156. "*Rahmatku meliputi segala sesuatu*".<sup>29</sup>

Buku *Generasi Intelektual*, dikatakan bahwa kriteria keluarga sakinah sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Nurkholish Madjid, *Masyarakat Religius*, h. 72-73.

1. Dalam keluarga sakinah terdapat *mahabbah mawaddah* dan *rahmah* (QS al-Rum/30:21). *Mahabbah* adalah cinta yang membara, menggebu-gebu yang hanya melihat fisik lawan jenis saja. *Mawaddah* adalah jenis cinta yang lebih ditekankan kepada kualitas kepribadian lawan jenisnya. Sedangkan *rahmah* adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi bagi siapa yang dicintai
2. Dalam keluarga sakinah terdapat hubungan yang saling membutuhkan, seperti pakaian dan pemakai (QS al-Baqarah/2:187). selanjutnya dikatakan bahwa fungsi pakaian ada tiga yaitu: menutup aurat, melindungi dari panas dan dingin serta menjadi perhiasan baik istri maupun suami
3. Suami dan istri dalam keluarga sakinah senantiasa memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial yang dianggap patut (QS al-Nisa/4:19). Suami dan istri dalam keluarga sakinah harus memperhatikan apakah uang mahar dan nafkah tidak terlalu memberatkan suami atau sebaliknya
4. Pilar keluarga sakinah itu ada empat yang seharusnya diperhatikan semua anggota keluarga yang direalisasikan dalam agama, yang mudah menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, santun dalam bergaul dan selalu intropeksi
5. Ada empat faktor yang akan mendatangkan kebahagiaan dalam keluarga sakinah yaitu suami istri yang setia (*saleh* dan *salehah*), anak-anak yang berbakti kepada kedua orang tua mereka, terdapat lingkungan sosial yang sehat dan serasi, murah dan mudah rezeki.<sup>30</sup>

Buku *Pedoman Konseler Keluarga Sakinah*, dijelaskan ada beberapa ciri khas keluarga sakinah antara lain:

---

<sup>30</sup>Said Aqil Husain al-Munawwarah, *Generasi Intelektual*, h. 62-63.



1. Keluarga sakinah pertama yaitu: keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, tetapi masih ikutan dan belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga dan lingkungan. Keluarga tersebut terbentuk melalui perkawinan yang sah berdasarkan peraturan yang berlaku atas dasar cinta kasih sayang. Keluarga ini dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal sekali, memiliki tempat tinggal, pakaian, memiliki pendidikan dasar, mempelajari dasar agama, maupun mempelajari al-Qur'an, membayar zakat, melaksanakan shalat, tetapi mereka belum mampu melaksanakan secara teratur dan efisien dalam menata hidupnya
2. Keluarga sakinah kedua yaitu: keluarga ini di samping telah dapat memenuhi kebutuhan hidup, juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga dan telah mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta menyeimbangkan nilai-nilai keimanan ketakwaan, akhlakul karimah, infak, wakaf, amal jariyah, menabung dan sebagainya
3. Keluarga sakinah ketiga yaitu: keluarga ini yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, sosial psikologis dan pengembangan keluarga, tetapi belum mampu menjadi contoh yang baik bagi lingkungan
4. Keluarga sakinah plus yaitu: keluarga ini yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangan serta dapat menjadi contoh yang baik bagi lingkungannya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Departemen Agama RI. *Pedoman Konseler Keluarga Sakinah*, h. 181.



Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa dalam suatu keluarga pengamalan ajaran agama dengan baik dan secara konsisten yang harus diutamakan. Hal ini yang menjadi salah satu gambaran atau bentuk keluarga sakinah.

Buku *Khutbah Jum'at Aktual*, dijelaskan adapun ciri-ciri khas generasi muda yang mampu membangun keluarga atas dasar dunia dan berorientasi akhirat yaitu:

1. Generasi yang sehat, sempurna fisik dan rohaninya, sehat jasmani maka segala tugas yang membutuhkan otaknya akan diselesaikan dengan baik. Namun kalau fisik saja yang kuat sementara otak lemah, maka tugas-tugas itu akan selesai sekalipun hanya berorientasi dunia saja. Oleh karena itu fisik dan rohani keduanya diharapkan sehat dan kuat, sehingga apa yang digambarkan Allah swt. mengenai adanya generasi pada masa yang akan datang lemah IPTEK dan IMTAQ mereka (QS al-Nisa/4:9)
2. Generasi yang berilmu pengetahuan, baik pengetahuan yang berkaitan dengan dunia maupun yang berkaitan akhirat. Generasi seperti ini, mereka akan melaksanakan tugas, selangkah demi selangkah sambil mentaati aturan Allah swt. maka tugas mereka akan selesai dan bernilai ibadah dihadapan Allah swt. itulah yang disebabkan sehingga Allah menetapkan dalam al-Qur'an bahwa orang-orang yang beriman dan orang-orang menuntut ilmu akan diberikan derajat yang tinggi di sisi Allah swt. (QS al-Zumar/39:11)
3. Generasi yang beriman yaitu generasi yang kelak melaksanakan tugasnya baik untuk dirinya, keluarga atau untuk dunia mereka dengan sepenuhnya berkeyakinan bahwa di atas alam raya ada pencipta yang maha kuasa terhadap segala sesuatu. Mereka akan membangun bangsa mereka sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah swt. manfaat tugas mereka akan jauh lebih besar dibanding dengan keburukannya

4. Generasi yang gemar beramal dan berkarya dengan memperhitungkan waktu secara efisien demi kepentingan masyarakat dan bangsa mereka. Mereka tidak membuang-buang waktu, sebab waktu sedikitpun kalau sudah berlalu tidak bisa lagi dikejar untuk dimanfaatkan. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah swt. dalam QS al-Imran/3:1-3
5. Generasi yang berakhlak mulia atau budi pekerti yang baik yakni generasi yang menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, maupun yang masih muda. Mereka melangkah di atas muka bumi ini penuh dengan keharmonisan, sehingga masyarakat mengakui mereka, baik karya-karya maupun tingkah laku mereka.<sup>32</sup>

Cahyadi Takariawan dalam bukunya *Pernik-Pernik dalam Rumah Tangga Islami*, mengatakan bahwa ada 10 (sepuluh) konsekuensi dasar yang menjadi ciri khas atau kriteria terbangunnya keluarga sakinah yaitu:

1. Didirikan atas dasar landasan ibadah, sejak memilih jodoh harus dimulai dengan landasan agama, bukan karena harta, keturunan dan kecantikannya

Mulai dari pelamaran sampai kepada proses pernikahan landasan tetap karena beribadah kepada Allah swt. bahkan seluruh aktifitas manusia di atas dunia ini sepanjang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam termasuk ibadah. Sebab memang manusia diciptakan bersama jin tujuan adalah beribadah kepada Allah swt. QS az-Zariyat/51:56.

2. Dalam keluarga sakinah harus terjadi internalisasi nilai-nilai Islam secara *kaffah*

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga harus dibuktikan setiap anggota keluarga. Di sinilah peran orang tua sebagai guru (pendidik) yang paling pertama dan utama. Terjadinya nilai-nilai Islam dalam keluarga secara keseluruhan, tergantung

---

<sup>32</sup>A. Efendi Zarkasi, *Khutbah Jum'at Aktual* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 154-155.

kepada bagaimana kedua orang tua mendidik anak-anaknya. Hal ini telah ditetapkan dalam al-Qur'an agar umat Islam melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan dan jangan sampai memakai aturan-aturan lain yaitu aturan-aturan syaitan (QS al-Baqarah/2:208).

### 3. Dalam rumah tangga terdapat contoh yang nyata

Dalam rumah tangga, mata dan telinga merupakan sarana yang paling ampuh dalam pendidikan. Apa yang dilihat dan didengar oleh anak-anak dari kedua orang tua jauh lebih berpengaruh dibanding dengan nasehat-nasehat kedua orang tuanya kepada anak-anaknya. Bahkan Allah swt. telah menjadikan Muhammad saw. sebagai contoh yang baik. Hal ini sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dalam QS al-Ahzab/33:21.

### 4. Posisi masing-masing anggota keluarga harus sesuai dengan syari'at

Untuk mencapai keluarga sakinah maka ajaran agama Islam mutlak menjadi aturan, tidak dibenarkan ada aturan-aturan lain dalam keluarga. Oleh sebab itu, sebaiknya seorang kepala keluarga tidak memilih pembantunya dari non Islam. Sebab bagaimanapun ajaran-ajaran bersumber dari al-Qur'an dan hadis\ Rasulullah saw. mutlak sebagai hukum dalam berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara (QS al-Imran/3:19).

### 5. Keluarga sakinah harus ada saling nasehat menasehati untuk melaksanakan nilai-nilai Islam

Keluarga modern saat sekarang ini, anak-anak sukar dididik untuk mengatur dalam melaksanakan nilai-nilai Islam dalam keluarga. Diantara mereka ada yang menonton film terus menerus, ada yang menonton olahraga terus menerus, ada yang suka begadang terus menerus dan ada yang suka keluyuran kemana mereka suka,

sehingga sulit untuk saling menasehati kepada jalan yang benar. Pada hal Islam sudah mengajarkan agar manusia saling memperingatkan kepada jalan yang benar dan jalan kesabaran. (QS al-‘Asy/ 103:6).

#### 6. Rumah tangga sakinah harus kondusif bagi terlaksananya ajaran-ajaran Islam

Keluarga sakinah paling tidak harus memiliki rumah yang memiliki beberapa kamar khusus untuk tempat istirahat kedua orang tua, kamar khusus untuk anak laki-laki, kamar khusus untuk anak perempuan, kamar khusus untuk tamu dan kamar khusus untuk shalat. Jika sebuah rumah memiliki kamar-kamar seperti tersebut di atas, maka nilai-nilai Islam sudah bisa diterapkan secara maksimal. Sebaliknya rumah yang tidak mempunyai kamar-kamar yang berpetak maka sangat sulit untuk menerapkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

#### 7. Terpenuhinya kebutuhan materi secara wajar

Rumah yang baik adalah rumah yang memiliki kamar yang cukup bagi anggota keluarga yang terdapat di dalamnya. Anak-anak yang sudah berumur 9 tahun, harus memiliki kamar khusus, lengkap dengan pintu untuk mengatur siapa yang pantas masuk ke dalam kamar dan siapa yang tidak boleh masuk ke dalam kamar kecuali se izin penghuni kamar. Kamar laki-laki dan kamar khusus untuk perempuan, kamar khusus kedua orang tua, kamar untuk tamu dan kamar untuk shalat, ruangan untuk pendidikan, kesemuanya membutuhkan materi yang cukup banyak. Sarana pendidikan seperti buku, kursi, meja dan lain-lain, keperluan pendidikan harus dengan materi yang tidak sedikit jumlahnya. Oleh karena itu anggota keluarga yang islami perlu berusaha semaksimal mungkin untuk mencari materi yang digunakan dan manfaatnya bernilai ibadah di sisi Allah swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Naml/27:77.

#### 8. Keluarga sakinah harus terhindar dari hal-hal yang tidak sesuai dengan semangat Islam

Sampai saat sekarang ini masih ada keluarga muslim yang menyimpang aneka ragam benda-benda yang dikeramat. Ada benda keramat yang bisa mendatangkan rezeki yang banyak, tanpa berusaha dengan susah payah dan ada juga benda keramat yang bisa mendatangkan manfaat yang banyak serta bisa menolak mudarat. Kesemua benda seperti ini sangat bertentangan dengan semangat Islam.

Ada keluarga muslim yang memiliki alat-alat elektronik yang banyak, (HP, laptop dan lain-lain) akan tetapi keluarga tersebut tidak selalu mengontrol keburukannya, sehingga anak-anak dengan mudah melihat gambar-gambar yang tidak baik baginya di jaringan internet.

#### 9. Keluarga sakinah berperan dalam pembinaan masyarakat

Saat sekarang ini berada pada era kemajuan di segala bidang, baik di bidang informasi maupun transformasi yang mempercepat proses kebutuhan hidup manusia. Sudah tidak bisa lagi hidup menyendiri, sebab penduduk semakin banyak yang memiliki kepercayaan dan kebudayaan. Bagaimanapun keluarga taat beragama, tetapi berada pada lingkungan yang tidak kondusif dengan nilai-nilai Islam, maka perusak nilai tersebut akan mudah terjadi terutama bagi anak-anak.

#### 10. Keluarga sakinah akan dibentengi dari pengaruh lingkungan yang buruk

Keluarga muslim yang terlanjur berada pada lingkungan yang sudah keterlaluan, tempat WTS, kafe dan lain-lain yang sejenisnya maka terpaksa melakukan pencegahan secara internal, dengan membentengi keluarga dengan nilai-nilai Islam, sambil tidak mendekati tempat-tempat maksiat tersebut. Kalau sudah dilakukan harus berusaha untuk kembali menyesal kepada Allah swt. namun nampaknya sudah merembes ke dalam keluarga keburukan-keburukan tersebut, maka langkah terakhir

yang terbaik adalah harus hijrah seperti Rasulullah mencari tempat yang damai dan diridoi oleh Allah swt.<sup>33</sup>

Menurut Muhammad Zuhri dalam Barsihannor keluarga sakinah akan dapat dicapai jika dipenuhi beberapa syarat-syarat/kriteria berikut ini:

*Pertama*, kemampuan kepala keluarga (orang tua) menjadi figur teladan bagi anak-anak (keluarga). Jika orang tua sanggup menjadi figur sentral bagi anak-anak, terutama dalam membina sikap mental dan kepribadian, maka anak sedikit banyak akan mengikuti apa-apa yang dicontohkan oleh orang tuanya. Jika orang tua tersebut ingin anak rajin shalat atau puasa, maka orang tua harus menjadi contoh utama bagi mereka.

*Kedua*, kemampuan orang tua membangun disiplin dan komunikasi dengan anak-anak. Faktor ini juga sangat menentukan terbentuk keluarga sakinah. Terputus komunikasi antara orang tua dan anak-anaknya mengakibatkan tersumbatnya hubungan vertikal dan jika ini yang terjadi, maka kata-kata orang tua, nasehat, maupun kepribadian orang tua tidak akan ampuh menjadi panutan.

*Ketiga*, kemampuan orang tua memberikan pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk membangun keluarga sakinah pendidikan harus diperhatikan sehingga anak-anak menjadi manusia terdidik. Pendidikan dalam konsep ini mengandung makna yang luas, artinya orang tua harus pandai memberikan arahan dan tuntunan pendidikan baik yang bersifat kognitif (ilmu pengetahuan dan keagamaan), afektif (akhlak) maupun psikomotor (keterampilan).<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam* (Cet. II; Surakarta: Era Intermedia, 2000), h. 37-44.

<sup>34</sup>Barsihannor, K.H. Muhammad Zuhri Ulama, *Pejuang dan Pendidik (Menelusuri Pemikiran Pendidikan dan Keagamaan)* (Cet. I; Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2009), h. 31-32.

Kriteria keluarga sakinah sebagaimana pendapat M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Rosmaniah Hamid yaitu:

1. Pilar utamanya adalah terdapat cinta kasih yang permanen antara suami dan istri
2. Adanya kesetiaan dan kasih sayang yang tulus antara sesama keluarga (ayah, ibu dan anak)
3. Terciptanya sistem pembagian kerja yang adil antara suami dan istri dengan melihat kebutuhan dan kenyataan yang dihadapi.<sup>35</sup>

Hubungan suami istri dalam keluarga sakinah ciri khasnya yaitu: hubungan terjalin dengan baik dan harmonis, saling menghargai satu sama lain, saling menghormati, saling menanamkan rasa persatuan, saling percaya mempercayai, setia dan jujur, *mu'asyarah bil ma'ruf* selalu ditegakkan dalam kehidupan berkeluarga.<sup>36</sup>

Berdasarkan beberapa pembahasan menurut para pakar yang berkaitan dengan ciri-ciri khas keluarga sakinah, penulis menyimpulkan secara singkat bahwa landasan utamanya ialah QS al-Rum/30:21 dalam ayat ini ada beberapa ciri khas keluarga sakinah yaitu:

1. Kata *azwajun*, memberikan isyarat bahwa keluarga sakinah wajib diawali dengan pernikahan
2. Kata *anfusikum* dari jenis kamu (laki-laki) sendiri menunjukkan bahwa suami harus berbuat baik terhadap istri, berbuat baik terhadapnya berarti berbuat baik terhadap diri sendiri dan demikian sebaliknya
3. Kata *litaskun-Ilaiha*> sumber kata sakinah (bahagia, senang, sejahtera, tidak gelisah) sebagai salah satu ciri khas bagi keluarga sakinah akan terwujud jika

---

<sup>35</sup>Rosmaniah Hamid, *Hadis\Hadis\ Keluarga Sakinah Implementasi dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*, h. 17.

<sup>36</sup>Muhammad Albar, *Wanita Karier dalam Timbangan Islam* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 43.

didukung oleh *mahabbah*, cinta karena biologis, *mawaddah*, cinta karena kepribadian atau yang sejenis dan rahmat sifat ilahi yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya yang merupakan hubungan batin antara suami dan istri yang tidak akan pudar sampai keduanya menemui ajal.

## **B. Tujuan dan Manfaat Keluarga Sakinah**

### **1. Tujuan Keluarga Sakinah**

Pada hakekatnya perkawinan adalah rasa cinta kasih, kewajiban pemenuhan hasrat seksualitas dan melanjutkan keturunan. Bagi Islam rasa cinta kasih adalah rukun pertama sebuah pernikahan, bahkan merupakan motifasi. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan firman Allah dalam QS al-Rum/30:21. Sedangkan kewajiban dalam perkawinan adalah kerja sama kedua belah pihak suami istri dalam mengarungi bahtera kehidupan. Inilah yang menjamin rasa cinta kasih berikut perkembangannya sebagaimana rasa cinta kasih itu sendiri menjadi pendorong kuat bagi suami istri dalam melaksanakan kewajibannya masing-masing. Dengan kedua unsur tersebut rasa gairah akan senantiasa mewarnai perjalanan hidup sampai kapanpun.<sup>37</sup>

Setiap orang dalam melakukan sesuatu tentu memiliki tujuan. Demikian pula dalam melakukan pernikahan atau berkeluarga. Tujuan berkeluarga sangatlah beragam, sesuai dengan pelakunya masing-masing. Ada yang bertujuan berkeluarga sebagai jembatan untuk meningkatkan karir, untuk meraih jembatan tertentu dan lain-lain. Tetapi jika bertolak dari ajaran Islam, maka garis besar tujuan berkeluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: *Pertama*, untuk mentaati anjuran agama. *Kedua*,

---

<sup>37</sup>Al-Tahrir, al-Hidaid, *Imratuna fi al-Syari'ah*, terj. M. Adib Bisri, *Wanita dalam Syari'ah dan Masyarakat* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 59.



untuk mewujudkan keluarga sakinah. *Ketiga*, untuk mengembangkan da'wah islamiyah.<sup>38</sup>

Itulah sebabnya dalam hidup berkeluarga antara suami dan istri yang akan melahirkan generasi dan keturunan yang sah. Tentunya generasi semenjak lahir bahkan selama di dalam kandungan itu harus dididik dengan akhlakul karimah dan kepada mereka ditanamkan aqidah islamiyah yang kuat, sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang kuat iman dan taat terhadap ajaran agamanya.

Secara hukum tujuan dari pernikahan adalah pemeliharaan moral dan kesucian. Tujuan utama yang mengatur suami istri adalah perlindungan dan pemeliharaan moral. Islam mencela bahkan mengharamkan perzinahan dan mengatakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum. Jika dorongan seksual kedua belah pihak disalurkan menurut kaidah hukum yang melindungi moral seorang, maka itu berarti menghindari diri dari perbuatan yang tidak senonoh. Tujuan kedua adalah untuk meletakkan hubungan manusia berlainan jenis, untuk bersatu atas dasar cinta kasih dan sayang, demi meningkatkan peradaban dan kebudayaan manusia yang sesungguhnya.<sup>39</sup>

Hidup berkeluarga akan mendatangkan berbagai hikmah yang dapat dirasakan oleh para pelaksananya antara lain mendatangkan rezeki dan mendatangkan nilai kesempurnaan ibadah karena hidup berkeluarga berarti mengamalkan ajaran agama yang di syari'atkan. Dengan berkeluarga dorongan nafsu seksual dapat tersalurkan dengan baik. Karena manusia normal dapat dipastikan memiliki nafsu seksual. Hal ini perlu disalurkan pada jalan yang di ridoi oleh Allah swt. sehingga dengan jalan tersebut kehormatan akan lebih terjaga yang nantinya akan dapat mengembangkan

---

<sup>38</sup>Machfud, *Keluarga Sakinah Membina Keluarga Bahagia*, h. 19-21.

<sup>39</sup>Abdul A'la>al-Maududi, *The Lawas of Mariages in Islamic*, terj. Achmad Rais, *Kawin dan Cerai Menurut Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 13-17.

keturunan yang sah dan jelas siapa ayah dan ibunya si anak yang lahir. Dengan berkeluarga dapat menenangkan jiwa, dapat menghindarkan maksiat dan perzinahan, dapat menjaga kesehatan, menumbuhkan sikap bertanggung jawab memperbanyak saudara dan harta.<sup>40</sup>

Berdasarkan beberapa hikmah pernikahan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa hikmah baru mencakup beberapa tujuan keluarga sakinah. Di antaranya adalah mentaati perintah Allah dengan mengikuti sunnah Rasul, agar manusia dapat menyalurkan dengan baik nafsu seksual, memelihara keturunan yang islami, mempersatukan dua jenis manusia yang berlawanan dan mempersatukan dua kelompok keluarga yang berbeda dan menjauhkan maksiat perzinahan, untuk mencari nafkah yang halal dan menyenangkan dan sekaligus menunjukkan kewajiban suami dan istri dalam rumah tangga.

Untuk melengkapi tujuan keluarga sakinah tersebut berikut beberapa pendapat para pakar ilmu fiqh dan ilmu lain mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:

Buku *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam* karya Cahyadi mengutip sambutan Siti Nurbayaton yang mengatakan bahwa sebenarnya atau idealnya suatu lembaga keluarga memiliki empat aspek kebutuhan manusia yang merupakan tujuan didirikan keluarga yaitu:

a. Aspek seksualitas

Setelah seorang laki-laki dan perempuan melangsungkan pernikahan secara resmi, maka rumah yang dihuni anggota-anggota keluarga, tempat yang aman membagi cinta dan merupakan fitrah sejak manusia dilahirkan. Melakukan hubungan seksual dalam Islam boleh dilakukan dengan aneka ragam cara, tetapi harus dilandasi dengan ma'ruf (cara yang terbaik) menurut agama dan tidak menyakiti istri.

---

<sup>40</sup>Machfud, *Keluarga Sakinah Membina Keluarga Bahagia*, h. 21-29.

b. Aspek reproduksi

Salah satu tujuan berkeluarga yang paling didambakan manusia adalah agar kelak memiliki keturunan yang baik-baik dan sah. Keturunan yang sah adalah anak yang jelas ayah dan ibunya dan didahului dengan pernikahan yang sah pula. Betapa banyak di antara laki-laki yang melakukan poligami, karena istri tidak bisa menghasilkan keturunan alias mandul. Semboyan para kaum hawa yang senantiasa dipermaklumkan dihadapan para laki-laki, bahwa setiap wanita pasti menyukai poligami tetapi wanita mana yang mau di madu.

c. Aspek kebersamaan

Keluarga berarti mempertemukan dan mempersatukan dua individu yang berlainan jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Bahkan mempertemukan dan mempersatukan dua kelompok keluarga yang saling berbeda namun ada dua perbedaan yang harus diperhatikan dan sama sekali tidak boleh direstui dalam membangun keluarga yaitu perbedaan agama.

d. Aspek spiritualitas

Apabila yang dimaksud spiritualitas di sini adalah agama, maka benarlah peringatan Rasulullah kepada orang-orang muslim bahwa kalau memilih jodoh hendaklah yang paling diperhatikan adalah agamanya. Seorang budak yang berkulit hitam, tidak cantik tetapi salehah jauh lebih baik dibanding seorang yang berparas cantik, hartawan dan bangsawan, namun pemabuk dan pecandu narkoba.<sup>41</sup>

Undang-Undang Pokok Perkawinan dalam Bab 1 pasal 1 mengatakan bahwa:

---

<sup>41</sup>Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam*, h. 11.

Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>42</sup>

Buku *Perkwainan dan Syari'at Islam* dikemukakan tujuan keluarga secara pokok-pokok saja adalah:

1. Merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan emosi dan seksual yang sah dan benar
2. Suatu mekanisme untuk mengurangi ketegangan
3. Cara untuk memperoleh keturunan yang sah
4. Menduduki fungsi sosial
5. Mendekatkan hubungan antara solidaritas dan kelompok
6. Merupakan perbuatan menuju ketakwaan
7. Merupakan suatu bentuk ibadah yaitu pengabdian kepada Allah swt. dan mengikuti sunnah Rasulullah saw.<sup>43</sup>

Al-Qur'an dan Hadis\Rasulullah saw. yang telah menetapkan beberapa tujuan keluarga yaitu:

1. Mengatur fitrah manusia

Sebagaimana dalam QS Yasin/36:36.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (٣٦)

Terjemahnya:

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.<sup>44</sup>

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk dalam kondisi selalu berpasangan. Laki-laki merupakan pasangan wanita, siang

<sup>42</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Pokok Perkawinan* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2000), h. 1-2.

<sup>43</sup>Abdul Rahman, *Perkawinan dalam Syari'at Islam* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 7.

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 442.

merupakan pasangan malam dan lain-lain. Dengan demikian, semua makhluk Allah menjalankan kehidupan dengan hidup berpasangan sesuai dengan apa yang difitrahkan buat dirinya. Itulah sebabnya fungsi perkawinan dalam Islam adalah untuk mengatur fitrah manusia agar bisa berkembang dengan baik sehingga setiap individu dapat menikmati fitrah secara sehat alamiah dan terhormat.

## 2. Mengembangbiakkan keturunan

Dalam QS al-Nisa>4:1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>45</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Allah swt. menjelaskan bahwa salah satu manfaat perkawinan adalah terjaminnya kesinambungan eksistensi manusia dan terhindarnya dari kepunahan. Sebab dengan mengambil istri, seorang suami dapat meneruskan keturunannya secara sah yang hal ini tidak bisa terjamin dari pola kehidupan percampuran bebas yang sulit dipantau kebenaran dan keabsahannya.

## 3. Agar hidup dalam keadaan tenteram

Dalam QS al-Rum/30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Terjemahnya:

<sup>45</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 77.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan Dia menjadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.<sup>46</sup>

Perasaan kasih dan sayang antara laki-laki dan perempuan terwujud dalam hubungan perkawinan. Sebab sentuhan-sentuhan suami istri menciptakan perasaan yang bersemayam di kalbunya. Sang suami merasa puas terhadap pelayanan sang istri yang selalu menyertainya di kala suka dan duka. Kecintaan tercurah penuh sehingga segala kepenatan dan kegundahan hati sang suami bisa terbagi. Beban yang terhimpit rasa ringan karena ditanggung berdua. Sebaliknya, sang istri kehidupannya merasa tenteram karena ada yang menjaganya, jiwa merasa ikhlas untuk melayani sang suami yang telah menjaga dan melindunginya. Kedua pihak merasa saling membutuhkan, memberi dan menerima, sehingga kehidupan menjadi lengkap dan sempurna.

#### 4. Supaya memperoleh rezeki yang banyak

Islam menjamin kepada siapapun yang ingin berumah tangga demi untuk memenuhi seruan Allah swt. maka mereka tidak akan melarat dan susah rezeki. Hal itu berbeda jauh dengan pola pikir sebagian kaum sekuler yang serba materialistis yang segala sesuatu diukur dengan segala kebendaan yang menganggap perkawinan akan semakin memberatkan ekonomi, karena selain harus menafkahi diri sendiri ditambah lagi harus menafkahi orang lain yang menjadi istrinya. Namun Islam melihat sebaliknya, rezeki akan bertambah karena perkawinan tersebut.

#### 5. Menyempurnakan Agama

Nabi Muhammad saw. bersabda:

---

<sup>46</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 406.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ رَزَقَهُ اللَّهُ أَمْرًا صَالِحًا، فَقَدْ أَعَانَهُ عَلَى شَطْرِ دِينِهِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي الشَّطْرِ الثَّانِي». (المستدرک علی الصحیحین للحاکم)<sup>47</sup>

Artinya:

Hadis\Zuhairu Ibn Muhammad, dikabarkan ‘Abdurrahman Ibn Zaidin dari Anas Ibn Malik r.a. Rasulullah saw. bersabda: barang siapa telah menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh dari agamanya. Maka hendaklah ia menjaganya yang separuh lainnya.(HR. Baihakim)<sup>48</sup>

Kemudian bagi orang yang telah menikah dalam Islam sebagaimana ia telah menjalankan separuh dari agamanya. Jadi bobot amalan-amalan ibadah lainnya seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya. Nilai amal tersebut sebanding dengan satu amalan menikah saja. Artinya dengan menikah saja seseorang telah mempunyai amal separuh dari kewajiban atau perintah agama, maka sisanya harap cari pada ibadah-ibadah lain.

Keistimewaan orang yang sudah menikah di masyarakat juga kentara, akan dituakan dan disegani di masyarakat, jika ada acara akan diundang secara resmi. Bahkan untuk menjadi saksi perkawinan akan dicari orang yang sudah berkeluarga dibanding bujangan. Dengan demikian orang yang telah menikah berarti telah menyempurnakan agama dan status sosialnya sekaligus.

Berdasarkan keterangan tersebut memberikan penjelasan kepada siapapun bahwa pembentukan rumah tangga itu adalah sesuatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu bagi mereka yang merasa sudah mempunyai kemampuan untuk berumah tangga akan sebaiknya dilaksanakan.

Menurut Muhammad Taqi Mudarrisi dalam bukunya berjudul *Fikih Khusus Dewasa* menjelaskan tujuan pernikahan atau berkeluarga yaitu:

<sup>47</sup>Abi ‘Abdillāh Muhammad Ibn ‘Abdillāh al-Halim al-Nisyaburi *al-Mustadrak ‘Alaṣ-ṣḥiḥain* Juz. II (Cet. I; Beirut: Dar-Kitab al- ‘Ilmiyah, t.th.), h.175.

<sup>48</sup>Al-Ghazali, *Kitab Adab an-Nikah*, terj. Muhammad al-Baqir, *Menyingkap Hakekat Perkawinan* (Cet. X; Bandung: Karisma, 1999), h. 18.

*Pertama*, mendatangkan rezeki yang berkah dan baik. Islam selalu menekankan masalah pernikahan dan menjaga manusia dari akibat buruk yang timbul karena berpaling dari pernikahan karena alasan kemiskinan dan Allah swt menjamin rezeki bagi hambanya yang mau melangkah ke jenjang pernikahan.

*Kedua*, bertambahnya jumlah anggota masyarakat yang bertauhid di muka bumi. Karena itu, orang yang telah berkeluarga memiliki peran dalam perkembangan masyarakat bertauhid di muka bumi.

*Ketiga*, untuk meningkatkan kualitas keimanan seorang muslim. Pernikahan dapat menghindari orang tersebut dari keterpurukan dalam lubang kenistaan, lalu mendorong untuk menyalurkan energinya itu pula pada hal-hal yang positif dan pantas.

*Keempat*, pernikahan dapat menstabilkan kebutuhan seksual seseorang dan juga memenuhi kebutuhan jiwa. Artinya manusia dengan melalui pintu pernikahan dapat memenuhi kebutuhan perasaan dan jiwanya melalui rasa cinta dan kasih sayang kepada istrinya.

*Kelima*, menghilangkan hinaan dari kelajangan. Banyak riwayat yang mencela orang-orang yang belum menikah, karena enggan untuk itu meskipun mereka mampu untuk menikah.<sup>49</sup> Sebagaimana pendapat Imam Ahmad dikutip oleh Fuad bin Abdul 'Aziz al-Syalyhub mengatakan bahwa:

Sikap membujang (tidak ingin menikah) sedikitpun bukan perintah Islam, siapa yang mengajakmu untuk tidak menikah, maka dia telah mengajakmu kepada selain Islam.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Muhammad Taqi Mudarrisi, *Fikih Khusus Dewasa* (Jakarta: al-Huda, 1994), h. 32-36. Lihat juga Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)* (Cet. 27; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 375.

<sup>50</sup>Fuad bin Abdul 'Aziz al-Syalyhub, *Ringkasan Kitab Adab* (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2008), h. 506.



Berdasarkan pendapat tersebut di atas bahwa Islam memerintahkan untuk segera menikah atau berkeluarga bagi orang yang sudah mampu lahir dan batin, sedangkan barangsiapa yang menunda bahkan tidak ingin menikah maka hendaklah bersiap-siap untuk hidup tidak tenang.

Menurut Hussein Muhammad Yusuf sekurang-kurangnya ada enam tujuan prinsipil yang menjadi landasan dasar bagi orang yang mau berumah tangga yaitu:

1. Tujuan kemasyarakatan

Pembentukan suatu keluarga, Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan ikatan dan persatuan. Dengan adanya ikatan tali pernikahan serta kaitan dengan keturunan (sebagai hasilnya), maka diharapkan akan mempererat tali persaudaraan antara anggota masyarakat atau jama'ah dan antar bangsa.

2. Tujuan politik

Islam juga memandang bahwa pembentukan keluarga mempunyai peranan yang penting dalam upaya mewujudkan tujuan-tujuan politik yang mempunyai dampak luas dalam mendukung kemuliaan dan kekuasaan umat Islam.

3. Tujuan ekonomi

Tidak diragukan lagi bahwa pembentukan keluarga dapat mewujudkan tujuan-tujuan ekonomi baik dalam kehidupan individu dan terutama eksistensi umat.

4. Tujuan akhlak

Islam memandang pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dari kerusakan dan melindungi masyarakat dari kekacauan. Karena itulah kepada pemuda yang mampu dianjurkan untuk melangsungkan

pernikahan karena memang mereka lebih layak dan pantas menyambut seruan Rasulullah saw.

#### 5. Tujuan kesehatan

Islam menganjurkan berkeluarga untuk memelihara kesehatan dan kekuatan para pemuda jangan sampai tenaganya dihambur-hamburkan karena onani yang sangat berbahaya dengan segala akibatnya itu, kemerosotan jasmani maupun rohani.

#### 6. Tujuan spiritual

Islam memandang pembinaan keluarga sebagai sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan menumbuhkan kelebihan manusia sehingga kehidupan ini bisa tumbuh subur dalam alam yang penuh kasih sayang, saling mencintai, saling berkorban, saling mengutamakan kepentingan satu dengan yang lain dan masing-masing anggota bertanggung jawab serta berperan aktif dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya.<sup>51</sup>

Keenam tujuan tersebut menurut hemat penulis adalah sesuatu hal yang ideal. Dengan begitu secara tidak langsung memberikan sugesti dan motivasi kepada pihak yang mempunyai kemampuan untuk menikah supaya mempercepat dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan berkeluarga.

M. Ali Hasan dalam bukunya, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya ada 4 (empat) tujuan berkeluarga dalam Islam, yang hendaknya harus diperhatikan oleh kedua mempelai sehingga tidak akan terjadi perpecahan keluarga yang berakhir dengan pertengkaran dan di lanjutkan dengan perceraian yaitu:

---

<sup>51</sup>Husein Muh. Yusuf, *Ahdaful-Usrati fi al-Islam Wattiarati al-Ma'ddah*, terj. H. Salim Basyarahil, *Tujuan Keluarga dalam Islam dan Tantangannya yang Beraneka Macam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), h. 85.

### 1. Menenteramkan jiwa

Allah swt. telah menciptakan sebahagian makhluk-Nya berpasang-pasangan dan ketertarikan antara laki-laki dengan perempuan merupakan fitrah yang di bawah sejak lahir. Setelah menikah maka sang istri merasa aman karena sudah ada yang melindungi dan ada yang bertanggung jawab dalam keluarga. Sang suami merasa senang karena sudah ada pendampingnya yang akan mengurus urusan keluarga, pasangan membagi suka dan duka setiap saat. Hal ini didasarkan kepada QS al-Rum/30:21.

### 2. Mewujudkan (melestarikan) turunan

Allah swt. telah menciptakan manusia berpasang-pasangan agar kelak memiliki anak turunan yang akan melanjutkan perjuangan ayah dan nenek mereka yang sudah meninggal dunia, kemudian Allah menjadikan langit dan bumi beserta isi, keduanya demi kemakmuran umat manusia itu sendiri. Jadi sepasang manusia mengikuti aturan-aturan Allah dan berusaha mengelola alam ini secara maksimal, maka manusia tidak punah dari muka bumi, hal ini didasarkan pada salah satu firman Allah QS al-Nahl/16:72.

### 3. Memenuhi kebutuhan biologis

Setiap manusia yang sehat jasmani dan rohani menghendaki hubungan seks. Bahkan dunia hewan pun berperilaku demikian. Kebutuhan seks merupakan ketetapan Allah kepada sebagian makhluk-Nya yang menjadi fitrah sejak manusia dilahirkan. Tujuan Allah menjadikan manusia atau sebagian makhluk lainnya berpasang-pasangan agar kelak mendapatkan anak atau cucu turunan untuk mengabdikan kepada Allah swt. di atas dunia ini. QS al-Nisa/4:1.

### 4. Latihan memikul tanggung jawab

Berkeluarga berarti mempertemukan dan mempersatukan dua individu yang berlainan dan dua kelompok keluarga yang berlainan pula, apalagi dalam keluarga ini sudah ada anak dan cucu. Mengatur anggota-anggota sekeluarga sedemikian ini bukan hal yang mudah, tetapi membutuhkan keuletan, kesabaran dan ketabahan untuk mengurus segala urusan rumah tangga yang kompleks.

Seorang suami atau istri yang ulet akan menyelesaikan urusan-urusan rumah tangga ini dengan baik karena didasari atas hak dan kewajiban serta bertanggung jawab sebagai pemimpin dan wakil pemimpin dalam sebuah rumah tangga. Berumah tangga berarti siap bertanggung jawab terhadap semua urusan keluarga.<sup>52</sup>

Buku *Bimbingan Untuk Mencapai Mu'min* menjelaskan bahwa tujuan berkeluarga adalah mematahkan kesahwatan, menertibkan rumah tangga, memperbanyak keluarga serta menggiatkan usaha diri untuk dapat mencukupi keperluan seluruh keluarga itu.<sup>53</sup>

Tujuan orang berumah tangga yaitu untuk mendapatkan sakinah atau ketenangan dan ketenteraman. Telah menjadi sunatullah bahwa setiap orang yang memasuki pintu gerbang pernikahan akan memimpikan keluarga sakinah, merupakan pilar pembentukan masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang sàleh dan sàlelah.

Menurut agama Islam tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga dengan maksud melanjutkan keturunan serta mengusahakan agar dalam rumah tangga dapat diciptakan ketenangan berdasarkan cinta dan kasih sayang. Ketenangan yang menjadi

---

<sup>52</sup>M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003), 13-21.

<sup>53</sup>Syaikh Muḥammad Jamaluddin al-Qasimi Addimasyqi> *Mau'izatul Mukminin*, terj. Moh. Abdai Rathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Mu'min* (Bandung: al-Maktabah al-Tijjariyah al-Kubro, 1975), h. 259.

dasar kebahagiaan hidup dapat diperoleh melalui kesadaran bahwa seseorang dengan ikhlas telah menunaikan kewajiban bersosialisasi baik kepada Tuhan maupun kepada masyarakat saling memenuhi kewajiban dari suami istri serta anggota keluarga dalam rumah tangga, ini merupakan salah satu cara membina rumah tangga bahagia.<sup>54</sup>

Rumusan tujuan perkawinan di atas dapat diperinci sebagai berikut:

1. Memperoleh ketenangan jiwa, fisik, pikiran dan akhlak
2. Menghalalkan hubungan kelamin memenuhi tuntunan hajat tabiat kemanusiaan, karena manusia memiliki nafsu biologis yang membutuhkan penyaluran yakni dengan melalui ikatan pernikahan yang sah
3. Mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta kasih di antara anggota keluarga, antara orang tua dan anak
4. Menjaga kehormatan dan pandangan mata dan melindungi agama dan akhlak
5. Untuk memelihara dan membina kualitas keturunan untuk meneruskan kontinuitas pembinaan keluarga sepanjang masa yang di ridai Allah swt.
6. Menimbulkan rasa cinta kasih sayang, munculnya cinta dan kasih tidak begitu saja muncul dalam diri manusia, akan tetapi membutuhkan proses untuk menumbuhkan dengan adanya pernikahan
7. Mentaati perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah. Tujuan ini adalah untuk mengangkat derajat manusia dihadapan Allah.<sup>55</sup>

Berdasarkan beberapa tujuan keluarga sakinah yang telah dikemukakan oleh para pakar ilmu fiqh dan pakar lain, Nampak ada dua poin keluarga sakinah yang dikemukakan oleh Husein Muhammad Yusuf, sangat jarang sekali di kemukakan oleh pakar lain yaitu tujuan politik dan tujuan ekonomi.

---

<sup>54</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Cet II; Bandung: Alma'rif 1996), h. 12.

<sup>55</sup>Syaikh Fuad Salih, *Untukmu Yang Akan Menikah dan Telah Menikah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 5.

Menurut catatan sejarah Islam, ketika Muhammad diminta oleh Khadijah membantu membawa barang-barang dagangannya ke negeri Syam serta seorang pembantu Khadijah, yang bernama Maisarah ternyata mendapatkan keuntungan yang luar biasa. Di samping itu Maisarah sangat kagum melihat perangai Muhammad yang jujur dan berakhlak mulia. Hal ini disampaikan oleh Maisarah kepada Khadijah dan dia mulai merasa kagum kepada Muhammad, akhirnya Khadijah jatuh cinta melalui sahabatnya, Nafisah mulai melakukan diplomasi cinta seorang janda yang berumur 40 tahun dengan seorang jejaka berumur 25 tahun. Ketika Nafisah sudah menyampaikan maksud Khadijah, maka Muhammad balik bertanya:

Bagaimana saya menjadikan Khadijah sebagai Istri, padahal sudah banyak pemuka-pemuka Quraisy yang bangsawan, hartawan meminangnya tetapi ditolakny. Nafisah menjawab itu semua tanggung jawabku.<sup>56</sup>

Maka berangkatlah Abu Thalib paman Muhammad melamar Khadijah, setelah sampai di rumah Khadijah, Abu Thalib berkata :

Adapun kedatangan kami dan Muhammad ke sini dengan maksud hendak melamar Khadijah binti Khuwailid dan nampaknya ia pun mempunyai hasrat yang sama dengan keponakan kami.<sup>57</sup>

Sebagai manusia biasa, pikiran dan kemampuannya sangat terbatas, tentu akan berkata: Muhammad memperistrikan Khadijah dengan cara politik, sekaligus politik ekonomi. Hal ini tidak bisa dibantah, karena Muhammad memang seorang anak yatim piatu yang tidak memiliki harta benda, namun usaha ini bukan merupakan inisiatif Muhammad sendiri, akan tetapi Allah swt. telah mengaturnya sebagai estafet awal bagi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul untuk menyiarkan agama Islam ke seluruh pelosok dunia.

---

<sup>56</sup>‘Aisyah ‘Abdurrahman, *Nisa’un Nabi*>terj. Abdul Khadir Mahdamy, *Istri-Istri Nabi saw.* (Cet. VIII; Solo: Pustaka Mantiq, 1992), h. 26.

<sup>57</sup>Nasy’at al-Masri, *al-Nabi saw. zauzu*>terj. Salim Basyarahi, *Nabi saw. Suami Teladan* (Cet. IV; Jakarta: Buku Andalan, 1990), h. 30.

Politik boleh saja sebagai salah satu tujuan keluarga sakinah sepanjang tidak bertentangan dengan Islam. Sedangkan tujuan ekonomi sebagai salah satu tujuan keluarga sakinah, merupakan hal yang wajar. Sebab tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan lepas dari kebutuhan materi.

Tujuan keluarga sakinah yang dipaparkan oleh para pakar ilmu fiqih dan pakar lain, tidak akan bisa dicapai tanpa melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan terutama pendidikan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang tujuan keluarga sakinah di atas penulis menyimpulkan bahwa untuk membentuk suatu keluarga dengan tujuan melanjutkan keturunan serta mengusahakan agar dalam rumah tangga dapat diciptakan ketenangan, kedamaian, ketenteraman dan keamanan berdasarkan cinta dan kasih sayang terhadap sesama anggota keluarga.

## 2. Manfaat keluarga sakinah

Keluarga *sakinah mawaddah dan rahmah* mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Tetap terjaganya keturunan manusia, memperbanyak jumlah kaum muslimin dan menggetarkan orang kafir dengan adanya generasi yang berjuang di jalan Allah dan membela agamanya
2. Menjaga kehormatan dan kemaluan dari berbuat zina yang diharamkan yang merusak masyarakat
3. Terlaksana kepemimpinan suami atas istri dalam memberikan nafkah dan penjagaan kepadanya (QS al-Nisa/4: 34)
4. Mendapatkan ketenangan dan kelembutan hati bagi suami dan istri serta ketenteraman jiwa mereka (QS al-Rum/30:21)

5. Menjaga masyarakat dari akhlak yang keji (zina) yang menghancurkan moral serta menghilangkan kehormatan
6. Terjaganya keturunan dan ikatan kekerabatan antara yang satu dengan yang lain serta terbentuknya keluarga yang mulia yang penuh kasih sayang, ikatan yang kuat dan tolong-menolong dalam kebenaran
7. Mengangkat derajat manusia dari kehidupan seperti ala binatang menjadi kehidupan insan yang mulia. Dengan adanya pernikahan yang syar'i, mulia dan bersih, yang tegak berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunah.<sup>58</sup>

Adapun manfaat keluarga sakinah sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat adalah sebagai berikut:

#### 1. Aspek biologis

Keluarga sebagai suatu organisme mempunyai fungsi biologis. Keluarga di sini menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan dengan syarat-syarat tertentu yang memungkinkan manusia dapat hidup di dalamnya. Juga kebutuhan berhubungan badan yang diatur dalam Islam dengan cara melalui perkawinan yang sah menurut agama.

#### 2. Aspek ekonomi

Manfaat di bidang ekonomi dalam hal ini menggambarkan bahwa kehidupan dapat mengatur diri dalam menggunakan sumber-sumber ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang efektif dan efisien.

#### 3. Aspek kasih sayang

---

<sup>58</sup>[http://ronyramadhanputra.blogspot.com/2009/04/manfaat-Keluarga\\_sakinah.html](http://ronyramadhanputra.blogspot.com/2009/04/manfaat-Keluarga_sakinah.html). di akses tanggal 13 Februari 2013, jam 20.00.



Aspek ini keluarga dapat menjalankan tugasnya sebagai lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya. Ikatan batin yang kuat ini harus dirasakan masing-masing anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana kehidupan yang penuh dengan kerukunan, keakraban, kedamaian serta kerja sama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

#### 4. Aspek pendidikan

Aspek ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Untuk mempersiapkan seorang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.

#### 5. Aspek perlindungan

Aspek perlindungan ini memiliki kaitan erat dengan fungsi pendidikan. Pendidikan kepada anak-anak merupakan bentuk perlindungan secara mental dan moral, di samping perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang yang ada dalam keluarga itu.

#### 6. Aspek sosialisasi anak

Keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anak kedalam kehidupan sosial yang lebih luas. Anak harus diantarkan kepada kehidupan berteman, bergaul dengan famili, bertetangga dan bermasyarakat.

#### 7. Aspek rekreasi

Kehidupan manusia rekreasi itu penting, rekreasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang atau keluarga atas dasar kemauan mereka sendiri. Mereka melakukan dengan kesenangan sehingga semua itu dapat mengimbangi kekakuan, kekesalan, kecapaian setelah mempergunakan tenaganya dalam kehidupan sehari-hari.

## 8. Aspek status keluarga

Aspek ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga di bandingkan dengan keluarga yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Keadaan keluarga ini bergantung kepada usaha setiap anggota keluarganya.

## 9. Aspek beragama

Aspek ini erat dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah yang secara serempak berusaha mengembangkan amal sàleh dan mendidik anak sàleh dan sàlehhah. Kebesaran suatu agama perlu didukung oleh besarnya jumlah keluarga yang menjalankan syari'at agamanya, bukan oleh jumlah penganutnya saja.<sup>59</sup>

Menurut peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang keluarga menyebutkan 8 fungsi keluarga dalam kehidupan bermasyarakat adalah:

### 1. Fungsi keagamaan

Keluarga sebagai satu kesatuan masyarakat terkecil memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing anggotanya menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia serta beriman dan bertakwa.

### 2. Fungsi sosial budaya

Keluarga merupakan awal dari terciptanya masyarakat yang berbudaya, saling menghormati dan rukun antar tetangga. Dari keluarga yang berbudaya diharapkan terciptanya masyarakat yang berbudaya pula mulai dari tingkat RT, RW, Lurah sampai pada kehidupan kemasyarakatan yang lebih luas sebagai warga dari Negara Indonesia

---

<sup>59</sup>Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Rosda Karya, 1999), h. 8-13

yang dilandasi Pancasila sesuai dengan sila ke 2 dari Pancasila yaitu *“Kemanusiaan yang adil dan beradab”*.

### 3. Fungsi cinta kasih

Keluarga merupakan tempatnya tumbuh rasa cinta kasih orang tua terhadap bawahannya dan terhadap makhluk lain di muka bumi ini. Anak yang dibesarkan dalam suasana cinta dan kasih sayang yang berlimpah maka akan tercermin pula sikap tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

### 4. Fungsi melindungi

Anak dalam kehidupannya selama proses tumbuh kembang membutuhkan orang yang dapat melindungi mereka dari segala macam bahaya baik bahaya fisik maupun bahaya moral. Keluarga dalam hal ini orang tua merupakan pelindung pertama dan utama selama proses tumbuh kembang tersebut.

### 5. Fungsi reproduksi

Sepanjang peradaban manusia selalu ada regenerasi sebagai tonggak estafet untuk penerus generasi. Keluarga merupakan tempat untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan beretika. Dari keluargalah dimulainya proses regenerasi tersebut.

### 6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Tercapainya tujuan pendidikan Nasional yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, cerdas dan terampil serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa adalah dimulai dari keluarga. Pendidikan formal tidak akan mampu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional

tersebut tanpa ditunjang pendidikan keluarga. Hal ini disebabkan karena keluarga sebagai pondasi utama terhadap keberhasilan tujuan pendidikan tersebut.

#### 7. Fungsi ekonomi

Pendapatan perkapita Nasional ditentukan pendapatan usia produktif warganya. Jika setiap individu yang berusia produktif dalam satu keluarga memiliki pendapatan yang layak dan cukup hal ini tentu mempengaruhi pendapatan Nasional.

#### 8. Fungsi pembinaan lingkungan

Lingkungan sekitar yang bersih, tenteram dan damai akan mewujudkan masyarakat yang sehat secara fisik dan sehat secara mental. Hal ini hendaklah dimulai dari keluarga. Pembentukan sikap dan kebiasaan yang bermoral dan beretika serta sikap yang mampu menjaga kebersihan dalam keluarga akan tercermin juga dalam sikap terhadap lingkungannya.<sup>60</sup>

Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah dirumuskan oleh peraturan pemerintah tersebut, maka untuk mewujudkan keluarga sakinah perlu melakukan pembinaan di rumah yang terus menerus dan berkesinambungan sesuai dengan fungsi yang telah disebutkan di atas yang terdiri dari; pembinaan kehidupan beragama, pembinaan kehidupan sosial budaya, pembinaan terhadap hidup yang penuh kasih sayang dan perhatian antara anggota keluarga, keinginan untuk saling melindungi, berkembang, berupaya untuk selalu mengutamakan pendidikan anak, memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi dalam mencukupi kebutuhan keluarga dan dapat menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat atau bersosial.

---

<sup>60</sup>[http://fastion.multiply.com/journal/item/4/fungsi\\_keluarga\\_sakinah.co.id](http://fastion.multiply.com/journal/item/4/fungsi_keluarga_sakinah.co.id), di akses tanggal 13 Februari 2013 jam 21.00.

Buku *Ensiklopedi Muslim* menjelaskan Hikmah keluarga sakinah sebagai berikut:

1. Dapat melestarikan manusia dengan berkembangbiak yang dihasilkan melalui perkawinan
2. Memenuhi kebutuhan suami kepada pasangan (istri) dan untuk menjaga kemaluannya dengan melakukan hubungan seks yang dianjurkan oleh agama
3. Terciptanya kerja sama suami dan istri dalam mendidik anak dan menjaga kehidupan
4. Mengatur hubungan laki-laki dengan wanita berdasarkan asas pertukaran hak dan saling kerja sama yang produktif dalam suasana cinta kasih dan perasaan saling menghormati yang lain.<sup>61</sup>

Tentang manfaat perkawinan, Abu Hamid al-Ghazali telah mengungkapkan dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* sebanyak lima manfaat:

*Pertama*, menghasilkan anak. Anak adalah tujuan utama dari perkawinan, oleh karenanya perkawinan disyariatkan, maksudnya adalah untuk meneruskan keturunan sehingga dunia ini tidak punah serta kosong dari makhluk yang bernama manusia.

*Kedua*, membentengi diri dari syaitan, menolak luapan libido, menenangkan pandangan dan melindungi alat kelamin.

*Ketiga*, menenteramkan dan melipur jiwa dengan duduk, melihat dan bermain (bersama istri) akan membuat hati bahagia serta menguatkannya untuk melakukan ibadah. Karena sebenarnya jiwa sering mendapatkan kejemuan dan lari dari kebenaran sebab kebenaran tidak sesuai dengan karakternya. Maka jika ia terus menerus dipaksa

---

<sup>61</sup>Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, terj. Fadli Bahri, *Ensiklopedi Muslim* (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 574-575.

untuk melakukan apa yang tidak sesuai dengannya, pasti ia akan lari menjauh. Jika pada sebagian masa ia merasa senang maka ia akan menjadi kuat dan bersemangat.

*Keempat*, melegakan hati dari urusan rumah tangga tanggung jawab beban kesibukan rumah dan persiapan jalan untuk mendapatkan penghidupan.

*Kelima*, memerangi dan melatih nafsu dengan kepemimpinan, kekuasaan dan mengurus hak-hak keluarga, sabar atas akhlak mereka, berusaha memperbaiki dan menunjukkan mereka ke jalan agama, berusaha keras mencari pekerjaan yang halal demi mereka dan mengurus pendidikan anak-anaknya.<sup>62</sup>

Fuad Shalih dalam karyanya *Untukmu yang Akan Menikah & Telah Menikah* menjelaskan bahwa manfaat perkawinan atau berkeluarga sebagai berikut:

1. Menjaga kehormatan, pandangan mata dan melindungi agama dan akhlak
2. Mengais pahala yang besar akibat melaksanakan perintah Allah dan Rasul-nya dalam hal pernikahan
3. Mewujudkan kemitraan dan persahabatan antara suami istri yang menepis rasa sepi dan menjauhkan penyakit psikis dan fisik akibat sendirian dan keterasingan
4. Menghasilkan keturunan yang saleh dan salehah hal itu yang sangat penting dalam memperbanyak kuantitas kaum Muslimin dan mendatangkan pahala yang besar bagi orang tua dalam mendidik dan bersabar atas kematian anak-anaknya mereka
5. Merajut relasi sosial, mengukuhkan ikatan cinta. Kesepahaman dan keakraban antar anggota masyarakat, sehingga dapat membawa kemajuan bagi mereka dalam aspek ekonomi.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Adil Fahmi, *Syahfu>'Asl bi>a>Khajl*, terj. Muchotob Hamzah, *Malam Pengantin* (Cet. I; Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), h. 4-11.

<sup>63</sup>Syaikh Fuad Sālih, *Untukmu Yang Akan Menikah dan Telah Menikah*, h. 8.

6. Menyalurkan naluri seksual secara sah dan benar. Setiap manusia memiliki naluri seksual yang butuh penyaluran, Islam menunjukkan bahwa yang membedakan manusia dengan hewan dalam penyaluran naluri seksual adalah melalui pernikahan. Dengan menikah penyaluran naluri seksual tersebut dapat disalurkan dengan benar dan terhindarkan dari akibat buruk yang di timbulkan
7. Menyalurkan naluri kebapakan dan keibuan. Naluri ini berkembang secara bertahap, sejak masa anak-anak sampai dewasa. Seseorang tidak akan merasa sempurna bila tidak menyalurkan naluri tersebut
8. Memupuk rasa tanggung jawab dalam rangka memelihara dan mendidik anak, sehingga memberikan motivasi untuk membahagiakan orang yang menjadi tanggung jawabnya
9. Menyatukan hubungan keluarga masing-masing pihak, sehingga akan semakin kuat dan terbentuk keluarga baru yang lebih banyak.<sup>64</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa hikmah atau manfaat keluarga sakinah adalah untuk menyatukan keluarga masing-masing pihak, menjaga kehormatan, pandangan mata dan melindungi agama dan akhlak dengan menghasilkan keturunan yang saleh dan salehah yang sangat penting dalam memperbanyak kuantitas kaum Muslimin dan mendatangkan pahala yang besar bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya, di samping itu pula dapat menyalurkan naluri seksual secara sah dan benar, memupuk rasa tanggung jawab dalam rangka memelihara dan mendidik anak, mengais pahala yang besar akibat melaksanakan perintah Allah dan Rasul-nya dalam hal pernikahan.

---

<sup>64</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996). h. 1329-1330.

### ***C. Proses Pembentukan Keluarga Sakinah***

Keluarga sakinah sebagai suatu keluarga terpilih akan menjadi lahan yang subur untuk tumbuhnya anak yang merupakan amanah dari Allah swt. kepada setiap orang tua. Amanah Allah atas penciptaan manusia adalah terciptanya manusia yang bertakwa dengan terciptanya masyarakat yang aman, damai dan sejahtera. Tercipta sebuah keluarga sakinah merupakan cita-cita ideal bagi seluruh manusia yang ingin berkeluarga, karena pada hakekatnya manusia membutuhkan kasih sayang untuk kelangsungan hidup dan kehidupan di atas permukaan bumi.

Pembentukan mahligai keluarga yang tenang dan tenteram, penuh kasih sayang serta persatuan yang kokoh, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. ketika beliau menikah dengan St. Khadijah. Perkawinan ini merupakan perkawinan yang ideal, karena alasan Rasul saw. menikah dengan St Khadijah yaitu budi pekerti, kecantikan, harta, serta kebangsawanan keempat alasan inilah yang kemudian beliau sarankan kepada para sahabat-sahabat dan seluruh umatnya bila ingin berkeluarga.<sup>65</sup>

Sebagaimana hadis\berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ». (رواه بخارى)<sup>66</sup>

Artinya:

Hadis\Musaddad Yahya dari ‘Ubaidillah berkata: Hadis\Sa’idu Ibn Abi\Sai’idin, dari Abi>Hurairah r.a. berkata: Nabi saw. bersabda: biasanya wanita di pinang (dikawin) karena empat kriteria, karena harta, kebangsawanan, kecantikan dan

<sup>65</sup>Habib Abu Bakar Bin ‘Abdurrahman Assegaf, *Majalah Kisah Islami (al-Kisah)* Nomor. 08/7-20 April 2008, h. 43.

<sup>66</sup> Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ismail>Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah Ibn Bardizbah al-Bukhari>al-Ja’fi>Sufi>Bukhari>Juz. V; Ed. Revisi (Cet. I; Beirut: Darul Kutubul Ilmiyyah, 1992), h. 445.



karena agamanya, maka pilihlah yang beragama semoga untung usahamu. (HR. Bukhari).<sup>67</sup>

Arti dari *Taribat yadaka* (engkau akan rugi dan menjadi miskin jika engkau tidak mengikuti aturan ini) adalah jika engkau kawin dengan wanita yang tidak beragama, niscaya akan menjadi fakir miskin engkau yakni tidak akan hidup bahagia.

Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Chaeruddin B. mengemukakan tujuan terpenting dari pembentukan keluarga sakinah sebagai berikut:

1. Mendirikan syari'at Allah dengan segala permasalahan rumah tangga. Artinya tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan dan penghambaan kepada Allah swt.
2. Mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis. Jika suami istri bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketenteraman psikologis yang interaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tenteram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak
3. Mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak yang saleh dan salehah
4. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak
5. Menjaga fitrah anak kelak untuk tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.<sup>68</sup>

Buku Cahyadi Takariawan mengungkapkan bahwa untuk mencapai keluarga yang islami, keluarga yang penuh dengan, *mahabbah mawaddah* dan *rahmah* diperlukan beberapa persiapan-persiapan memasuki rumah tangga sebelum menikah. Persiapan-persiapan tersebut adalah:

---

<sup>67</sup>Chafidh, M. Afnan dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami, Panduan Profesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian* (Cet. I; Surabaya: Khalista, 2006), h.93.

<sup>68</sup>Chaeruddin B, *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga* (Cet. I; Makassar: Alauddin Universitas Press, 2011), h. 83-84.

### 1. Persiapan ruhiyah, ilmiah dan jasadiyah

Persiapan secara mental (ruhiyah) dimaksudkan agar calon pengantin bisa menghadapi segala cobaan hidup dan dapat menyelesaikan dengan baik masalah-masalah yang terjadi dalam rumah tangga. Persiapan ilmiah, dimaksudkan kedua calon mempelai dapat mengetahui seluk beluk hukum, etika dan aturan-aturan berkeluarga sedangkan persiapan jasadiyah, dimaksudkan agar kedua mempelai calon pengantin bisa menjaga kesehatan keduanya, baik jasmaniah maupun rohaniyah sehingga siap menjalankan fungsi-fungsi keduanya sebagai suami atau istri dalam membangun rumah tangga.

### 2. Memilih suami atau istri sesuai kriteria agama

Islam mengajarkan agar calon suami dalam memilih calon istrinya harus memiliki empat kriteria yaitu kecantikan, keturunan, kekayaan dan agamanya. Bila agama sudah cukup memadai, maka tiga kriteria lainnya hanya sebagai tambahan.

### 3. Memahami hakekat pernikahan dalam Islam

Pernikahan adalah aqad yang menghalalkan suami dan istri untuk bersenang-senang bersama keduanya atau dengan kata lain pernikahan adalah aqad untuk beribadah kepada Allah swt. menegakkan syari'at Islam dan aqad untuk membangun keluarga yang penuh dengan *mahabbah*, *mawaddah* dan *rahmah*.

### 4. Persiapan material

Rupanya aktifitas apapun di atas dunia ini yang dilakukan manusia sangat membutuhkan materi. Seorang muslim melakukan *ṣalāt*, perlu sarung atau celana, baju, tikar *ṣalāt*, sandal dan sejenisnya. Semua peralatan *ṣalāt* tersebut perlu materi (uang) untuk membelinya. Apalagi kalau memasuki rumah tangga, dua kepala bakal

berkembang menjadi lebih sepuluh kepala. Orang tua, anak, cucu dan sanak kerabat lainnya, kesemua itu butuh sandang dan pangan yang tidak sedikit jumlahnya.

## 5. Persiapan sosial

Kehidupan rumah tangga maksudnya interkasih sosial, sebab lembaga keluarga membuat adanya pengetahuan sosial. Demi kebaikan suasana interaksi dan kesehatan sosial, maka bagi setiap rumah tangga islami diperlukan kredibilitas sosial.<sup>69</sup>

Menurut sumber lain Pembentukan Keluarga Sakinah berdasarkan Ajaran Islam sebagai berikut:

### 1. Memilih Pasangan

Hak memilih pasangan bukan semata-mata menjadi hak pria, melainkan hak itu melekat pada pria dan wanita untuk menentukan calon yang akan menjadi pasangan dalam membentuk keluarga yang didasari oleh ikatan perkawinan. Kriteria wanita yang terbaik untuk dipilih adalah berdasarkan kesalehannya atau memiliki keimanan yang baik. Memang cukup sulit untuk mencari orang yang baik secara sempurna, tetapi hal ini bisa dilihat dari kecenderungan untuk dapat diajak ke arah berperilaku yang baik; Sedangkan kriteria laki-laki yang baik untuk dipilih adalah laki-laki yang takwa dan berbudi pekerti luhur. Perilaku laki-laki yang takwa salah satunya adalah kalau ia sedang tidak marah akan menghargai istrinya sedang bila dalam keadaan marah tidak sampai berbuat zalim terhadap istrinya. Dalam Islam proses memilih calon suami atau istri haruslah melalui pihak ketiga atau tidak secara langsung. Di dalam ajaran Islam tidak ada istilah pacaran, di samping itu juga, dianjurkan untuk bermusyawarah dengan keluarga. Jadi tahap proses memilih pasangan ini dapat diringkas sebagai:

#### a. Memilih (*ihktiyyarah*)

---

<sup>69</sup>Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam*, h. 45.

b. Musyawarah dengan keluarga (*istisyyarah*)

c. Menentukan pilihan (*istikharah*)

2. Realistis dalam hal ini adalah hal-hal penggunaan biaya keluarga yaitu sejak mahar hingga biaya keseharian

Proses perjalanan kehidupan keseharian, selalu menyisihkan terlebih dahulu penghasilannya dalam jumlah tertentu (misalnya : 2,5 % - 10%) untuk infak atau sedekah. Sisanya itulah untuk keperluan belanja. Jadi tidak seluruh hartanya dihabiskan untuk kebutuhan belanja sendiri. Perilaku yang demikian, mengakibatkan pada setiap hari ada malaikat yang berdoa : "Ya Allah berilah ganti kepada orang yang berinfaq dan berilah kerusakan bagi orang yang menahan infak".

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting setelah hubungan antara suami-istri. Apabila pengaturan hubungan antara suami dan istri merupakan pondasi rumah tangga, maka pengaturan hubungan antara orang tua dan anak merupakan pembangunan rumah tangga. Kedua-duanya harus mendapatkan perhatian bahkan hal yang kedua ini lebih banyak hubungannya dengan masyarakat daripada yang pertama, karena anak-anak itu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Apabila mereka tidak mendapatkan pendidikan yang baik maka akan mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Hubungan antara orang tua dan anak merupakan kewajiban yang bersifat timbal balik yaitu kewajiban ayah dan kewajiban anak terhadap ayah.<sup>70</sup>

Selanjutnya menurut sumber lain pembinaan keluarga yang sakinah harus dengan persiapan matang sebagai berikut:

---

<sup>70</sup>Miqdad Yaljan, *al-Baitu>al-Islamiy*, terj. SA. Zemool, *Potret Rumah Tangga Islami* (Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 89.

Memasuki dunia baru bagi pasangan baru atau lebih dikenal dengan pengantin baru memang merupakan suatu yang membahagiakan. Tetapi bukan berarti tanpa kesulitan. Dari pertama kali melangkah ke pelaminan, semuanya sudah akan terasa lain. Lepas dari ketergantungan terhadap orang tua, teman, saudara, untuk kemudian mencoba hidup bersama orang yang mungkin belum pernah kenal sebelumnya. Semua ini memerlukan persiapan khusus (walaupun sebelumnya sudah kenal), agar tidak terjebak dalam sebuah dilema rumah tangga yang dapat mendatangkan penyesalan dikemudian hari. Di antara persiapan yang harus dilakukan oleh pasangan baru yang akan mengarungi bahtera rumah tangga:

*Pertama* persiapan mental. Perpindahan dari dunia remaja memasuki fase dewasa di bawah naungan perkawinan akan sangat berpengaruh terhadap psikologis, sehingga diperlukan persiapan mental dalam menyandang jabatan baru, sebagai ibu rumah tangga atau kepala rumah tangga.

*Kedua* mengenali Pasangan. Kalau dulu orang dekat adalah ibu, teman, atau saudara yang telah dikenal sejak kecil, tetapi sekarang orang yang nomor satu bagi suami adalah istri dan begitu pula sebaliknya. Walaupun pasangan itu orang yang telah dikenal sebelumnya, katakanlah dalam masa pacaran, tetapi hal itu belumlah menjamin bahwa benar-benar mengenal kepribadiannya. Keadaannya lain masa pacaran dengan lingkungan rumah tangga jauh berbeda. Apalagi jika pasangan itu adalah orang yang belum pernah kenal sebelumnya. Di sini perlu adanya penyesuaian-penyesuaian. Suami harus mengenal lebih jauh terhadap pasangannya, segala kekurangan dan kelebihan, untuk kemudian di pahami bagaimana sebaiknya bersikap, tanpa harus mempersoalkan semua. Karena sesungguhnya suami dan istri hidup dalam rumah tangga untuk saling melengkapi satu dengan yang lain sehingga tercipta keharmonisan.

*Ketiga*, Menyusun agenda kegiatan. Kesibukan seorang istri sebagai ibu rumah tangga atau kepala rumah tangga tentu akan lebih banyak menyita waktu dibanding ketika masih sendiri. Hari-hari kemarin bisa saja mengikuti segala macam kegiatan yang disukai kapan saja mau. Persoalannya sekarang adalah tidak sendiri lagi, kehadiran pasangan tidak boleh diabaikan. Tetapi tidak perlu juga menarik diri dari aktifitas atau kegiatan yang dibutuhkan. Akan tetapi dapat membuat agenda untuk efektifitas kerja, sehingga dapat memilih dan memilah kegiatan apa yang sekiranya dapat diikuti sesuai dengan waktu yang dimiliki dengan tanpa mengganggu tugas sebagai ibu rumah tangga atau kepala rumah tangga.

*Keempat*, Mempelajari kesenangan pasangan. Perhatian-perhatian kecil akan mempunyai nilai tersendiri bagi pasangan apalagi di awal perkawinan. Suami atau istri dapat melakukan dengan mempelajari kesenangan pasangan masing-masing, mulai dari selera makan, kebiasaan, hobi yang tersimpan dan lainnya.

*Kelima* Adaptasi dengan lingkungan. Lingkungan keluarga, famili dan masyarakat baru sudah pasti akan dihadapi. Sebagai suami atau istri harus bisa membawa diri untuk masuk dalam kebiasaan-kebiasaan (adat) yang ada di dalamnya. Kalau seorang suami siap menerima kehadiran pasangan (istri), berarti harus pula siap menerima bersama keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Kalau awal mungkin akan merasa asing, kaku, tapi semua akan terbiasa jika sang suami mau membuka diri untuk bergaul dengan mereka, mengikuti adat yang ada, walaupun kurang menyukai. Sehingga akan terjalin keakraban antara pihak suami dengan keluarga, famili dan lingkungan masyarakat yang baru. Karena hakekat pernikahan bukan perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan saja, akan tetapi lebih luas lagi antar keluarga dengan keluarga yang lain.

*Keenam* menanamkan rasa saling percaya. Tidak salah jika suatu saat merasa curiga dan cemburu. Tetapi harus diingat bahwa, faktor apa yang membuat cemburu dan seberapa besar porsinya. Tidak lucu jika melakukan hanya dengan berdasar perasaan, hal itu boleh saja untuk sekedar mengungkapkan rasa cinta tetapi tidak baik juga kalau terlalu berlebihan. Sebaiknya menanamkan sikap saling percaya, sehingga akan merasa tenang, tidak diperbudak oleh perasaan sendiri. Yakinkan bahwa pasangan itu adalah orang terbaik yang di kenal, yang sangat dicintai dan bersikaplah secara terbuka.

*Ketujuh* Musyawarah. Persoalan-persoalan yang timbul dalam rumah tangga harus dihadapi secara dewasa. Upayakan dalam memecahkan persoalan mengajak pasangan untuk bermusyawarah. Demikian juga dalam mengatur perencanaan-perencanaan dalam rumah tangga, sekecil apapun masalah yang dihadapi, semudah apapun rencana yang disusun, harus bisa memilih waktu-waktu yang tepat untuk saling tukar pikiran, bisa disaat santai, nonton atau dimana saja sekiranya pasangan sedang dalam keadaan bugar.

*Kedelapan* Menciptakan suasana Islami. Suasana Islami ini bisa dibentuk melalui penataan ruang, gerak, tingkah laku keseharian dan lain-lain. Salat berjama'ah bersama keluarga, mengaji bersama (tidak perlu setiap waktu, cukup habis magrib atau subuh) mendatangi majelis ta'lim bersama dan membuat kegiatan yang Islami dalam rumah tangga. Hal ini akan menambah eratnya ikatan batin antar keluarga. Dari sini akan terbentuk suasana Islami yaitu *sakinah, mawaddah wa rahmah*.<sup>71</sup>

Buku *Daya Tarik Wanita di Mata Laki-Laki* menjelaskan proses pembinaan keluarga sakinah harus memenuhi faktor-faktor berikut ini supaya keluarga itu bisa sukses.

---

<sup>71</sup>Suhailah Zainul Abidin Hammad, *Menuai Kasih Sayang di Tengah Keluarga*, h. 53.

*Pertama*, kehadiran (keberadaan). Secara sederhana bisa dikatakan bahwa keberadaan atau kehadiran termasuk salah satu unsur suksesnya rumah tangga. Sebaliknya ketidakhadiran terkadang menjadi penyebab hancurnya sebuah pernikahan.

*Kedua*, komunikasi. Problem berikut dan yang menjadi faktor penting juga adalah komunikasi antar keluarga, ini juga yang menjadi keluhan para suami maupun istri akhir-akhir ini, penyebab adalah bahwa pasangan itu jarang duduk bersama untuk berkomunikasi membicarakan sesuatu dalam waktu yang cukup kecuali hanya sedikit saja.

*Ketiga*, sentuhan. Sedikit sekali situasi yang mendorong suami istri kepada sentuhan untuk mengungkapkan kasih sayang yang tulus. Sentuhan di sini maksudnya bukan seks, akan tetapi sekedar sentuhan halus dengan tangan. Misalnya dengan mendekatkan tempat duduk kepada pasangan hidup, lalu meraih tangan dan mengelus sesaat atau lebih lama sedikit untuk mengingatkan pasangan bahwa di rumah ini dialah yang merasakan perasaannya.

*Keempat*, simpati. Seorang manusia, pria maupun wanita untuk menjadikan dirinya titik perhatian pasangan hidupnya memerlukan suatu kekuatan pikiran dan lompatan imajinasi.

*Kelima*, komitmen. Komitmen seseorang maksudnya ialah menyerahkan diri kepada pasangan hidup tanpa ragu-ragu, karena pernikahan adalah ikatan sepanjang masa di mana seseorang tidak dapat berlaku curang untuk meraih keberhasilan. Komitmen yang mendalam adalah pondasi sudut bangunan dalam hubungan suami istri yang sukses dan berhasil.

*Keenam*, kompeten. Kebahagiaan suami istri adalah peningkatan dalam pekerjaan atau sejenisnya yang merupakan sumber kebahagiaan dan kebanggaan pasangan.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>Ayida Ahmad Salsal, *Ma'Yuhubbuhur-Rijal fi-Nisa* terj. Amir Hamzah Fachruddin, *Daya Tarik Wanita di Mata Laki-Laki* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h. 81-85.



Buku *1000 Tips Mencapai Keluarga Bahagia* karya Batsinah al-‘Iraqi menjelaskan dasar/ pilar pembentukan keluarga sakinah yaitu:

*Pertama*, hendaknya seorang istri yang menjadi pasangan adalah wanita muslimah. Sebab pernikahan merupakan ikatan paling kuat dan paling abadi setelah ikatan akidah.

*Kedua*, hendaknya istri dan suami memiliki pemahaman agama yang cukup artinya keduanya paham betul dengan ajaran Islam yang menjadi keyakinan untuk kemudian diaplikasikan hukum-hukum dan etika-etika keislaman.

*Ketiga*, kedua pasangan hendaknya memilih calon pendamping hidup dari keluarga yang jelas keturunan yang terhormat dan baik.

*Keempat*, hendaknya sang istri merupakan orang asing bagi suaminya. Fungsinya untuk memperjelas hubungan keluarga dan hubungan sosial dan ini juga akan menjadi pertimbangan agar anak-anak yang akan dilahirkannya normal secara kejiwaan maupun fisik.

*Kelima*, hendaknya seorang perawan bukan janda. Dengan tujuan diharapkan tercapainya sasaran kemesraan, cumbu rayu dan jauh dari tipu daya atau muslihat.

*Keenam*, si istri pula haruslah wanita yang subur, sebab kedua pasangan suami istri akan mengidam-idamkan keturunan.

*Ketujuh*, dianjurkan pihak yang akan melamar untuk melihat calon yang akan dilamar, sebab yang demikian akan berpengaruh pada keutuhan rumah tangga dan keberlangsungan kehidupan ikatan suami-istri serta untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi ketika proses melihat calon diabaikan.

*Kedelapan*, adanya rasa suka dan sikap ridha antara kedua pasangan suami istri sebelum pernikahan.

*Kesembilan*, hendaknya pula sang istri merupakan warga Negara atau penduduk di daerahnya, dengan tujuan agar pernikahan bisa sukses dan berkesinambungan disebabkan kesatuan adat istiadat, kebiasaan dan lingkungan.<sup>73</sup>

Lebih lanjut Batsinah al-'Iraqi menjelaskan tentang cara untuk membina pasangan suami istri agar kebahagiaan rumah tangga bisa tercapai yaitu:

*Pertama*, persiapan nalar. Pengantin harus menyiapkan nalar di sini adalah mendidik kekuatan nalar manusia dan mendorong agar senantiasa menggunakan nalar untuk belajar. Setiap individu diharuskan menjadikan agama sebagai cetakan untuk mengarahkan nalar kepada pasangan dan menciptakan tatanan keluarga yang *sāleḥ*.

*Kedua*, mempersiapkan perilaku dan kejiwaan. Caranya dengan membangkitkan semangat dan kehendak yaitu membekali dengan pengalaman-pengalaman yang benar dan mengarahkan kecenderungan hati ke arah yang positif.

*Ketiga*, menghormati kehidupan rumah tangga, menjaga kesucian dan senantiasa memupuk.

*Keempat*, hak memimpin keluarga diberikan kepada sosok suami yang dewasa dan komitmen dengan ajaran agamanya. Hak itu tidak diberikan kepada suami yang durhaka, kekanak-kanakan, sewenang-wenang dan suka berbuat keji dan mungkar.

*Kelima*, prinsip musyawarah. Suami tidak boleh menafikan atau mengesampingkan pendapat pasangannya bahkan sebaliknya ia harus selalu meminta pendapat pasangan itu dan perlu dipertimbangkan.<sup>74</sup>

Berdasarkan beberapa pembahasan tentang pembentukan keluarga sakinah sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar, penulis menyimpulkan bahwa:

---

<sup>73</sup>Batsinah al-'Iraqi, *1000 Ṭarīqah lis Sa'adah az-Zaujīyyah*, terj. Nandang Burhanuddin, *1000 Tips Mencapai Keluarga Sakinah* (Cet. XVI; Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 26-28.

<sup>74</sup>Batsinah al-'Iraqi, *1000 Ṭarīqah lis Sa'adah az-Zaujīyyah*, terj. Nandang Burhanuddin, *1000 Tips Mencapai Keluarga Sakinah*, h. 31-32.

- a. Ketika memilih jodoh, harus bersandar atau berdasarkan petunjuk Rasulullah saw. yaitu agama, harta, kecantikan dan keturunan yang baik
- b. Sebelum memasuki rumah tangga baru, harus persiapkan dalam diri baik dalam bentuk lahiriyah maupun batiniyah
- c. Harus mengikuti syari'at Islam dengan melaksanakan hak dan kewajiban bersama dalam rumah tangga.



### BAB III

#### PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

##### ***A. Pengertian, Sumber dan Tujuan Pendidikan Islam***

###### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni *paedagogie* yang merupakan kata majemuk yang terdiri atas kata *paes* dan *ago*. Kata *paes* berarti anak dan kata *ago* berarti aku membimbing.<sup>1</sup> Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan tersebut berasal dari kata “didik” yang didahului awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya.<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*<sup>3</sup> dan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Tarbiyah*<sup>4</sup> yang pada hakekatnya berarti pengarahannya.

Arti pendidikan yang dikemukakan di atas baik dalam bahasa Yunani, bahasa Indonesia, bahasa Inggris maupun bahasa Arab, apabila semuanya dikaitkan atau disinkronkan antara satu dengan lainnya, kelihatan memiliki makna yang identik sama yakni pada intinya pendidikan secara etimologi adalah bimbingan atau pengarahannya.

Berdasarkan pengertian pendidikan secara etimologi tersebut, dapat dipahami bahwa dalam prakteknya pendidikan selalu dihubungkan dengan anak, maksudnya anak yang menjadi obyek didikan. Hal demikian karena dari asal kata pendidikan itu

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 232.

<sup>3</sup>John Echols dan Hassan Shadili, *Indonesia-Inggris, An Indonesia-English Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 144. Dan lihat juga, S. Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris dengan Ejaan yang Disempurnakan* (Bandung: Hasta, 1982), h. 49.

<sup>4</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 137.

sendiri selalu berhubungan dengan anak yaitu mendidik anak dalam arti membimbing dengan sebaik-baiknya.

Perkembangan selanjutnya arti pendidikan yang berarti bimbingan dan pengarahan tersebut meluas ke pemaknaan yang bermacam-macam misalnya pertolongan, pengarahan, panutan dan mendewasakan seseorang atau sekelompok orang.<sup>5</sup> Dari sini dapat dirumuskan bahwa pendidikan secara terminologi dapat pula diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau peserta didik agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Secara umum pendidikan diartikan pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.<sup>6</sup>

Dengan demikian maka pendidikan berarti, segala usaha seseorang kepada orang lain untuk menjadikannya lebih dewasa dan berkembang baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah.

Apa bila kata pendidikan dihubungkan dengan kata Islam sehingga menjadi kalimat Pendidikan Islam maka secara otomatis ia terdiri atas dua suku kata yakni pendidikan dan Islam.

Kata Islam jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *يسلم، يسلم، إسلاما* (*salima, yuslimu, islamana*) yang artinya selamat, damai, tunduk dan sentosa.<sup>7</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa Islam adalah suatu agama yang menuntut sikap menundukkan

---

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 1

<sup>6</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 10.

<sup>7</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab –Indonesia*, h. 177.

dengan penyerahan dan sikap pasrah, disertai sifat batin yang tulus, sehingga intisari yang terkandung dalam Islam ada dua yaitu; *pertama* berserah diri, menundukkan diri atau taat sepenuh hati dan *kedua* sejahterah, damai, aman, selamat dan hubungan yang harmonis.

Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan, sehingga sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, term-term yang digunakan untuk menunjuk kepada arti pendidikan adalah *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*. Masing-masing term ini mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan teks dan konteksnya, walaupun dalam hal tertentu, term tersebut memiliki kesamaan makna.<sup>8</sup> Hal ini bisa dilihat dalam QS al-Isra' 17:24.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkan dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.<sup>9</sup>

Kemudian QS al-Baqarah/2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Chaeruddin B, *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga* (Cet. I; Makassar: Alauddin Universitas Press, 2011), h. 3.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata* (Cet. I; Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 284.

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 6.

Kedua ayat tersebut mencerminkan adanya perbedaan makna tentang arti kata *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* yang menunjuk kepada arti pendidikan itu sendiri. Perbedaan makna tersebut juga tampak pada beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan sebagai berikut:

Menurut Hans Wehr dalam kitab yang dikenal dengan *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'asyirah* menjelaskan bahwa kata *al-Tarbiyah* adalah pendidikan, pengembangan, pengajaran, perintah, pembinaan kepribadian, memberi makan dan menumbuhkan.<sup>11</sup> Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba>yarubbu>rabban* yang berarti mengasuh, memimpin dan mengasuh anak.<sup>12</sup> Penjelasan kata *al-Tarbiyah* sebagai berikut:

*Pertama* *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabba>yarbu>* dan *tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (zad dan berkembang). Pengertian ini misalnya terdapat dalam firman Allah swt. QS al-Rum/30:39.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ (٣٩)

Terjemahnya:

Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).<sup>13</sup>

Berdasarkan pada ayat tersebut maka *al-Tarbiyah* dapat berarti proses penumbuhan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

<sup>11</sup>Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'asyirah* (Beirut: Librarie du liban & London, 1974), h. 324.

<sup>12</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab –Indonesia*, h. 136.

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 408.

*Kedua, rabba>yurbi dan tarbiyatun*, yang memiliki makna tumbuh (*nasya*) dan menjadi besar dan dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial maupun spiritual.

*Ketiga rabba>yarubbu dan tarbiyatun* yang mengandung arti memperbaiki (*aslahi*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensi. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat surviv lebih baik dalam kehidupannya.<sup>14</sup>

Ketiga kata tersebut di atas dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Selanjutnya jika ketiga kata tersebut diintegrasikan maka akan diperoleh pengertian bahwa *al-Tarbiyah* berarti menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.<sup>15</sup>

Lebih lanjut kata *al-Tarbiyah* dan penggunaannya dapat dijumpai dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Firman Allah QS al-Fatihah/1:2.

---

<sup>14</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 10-11.

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 26-28.



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan<sup>16</sup> semesta alam.<sup>17</sup>

Kata *rabb* yang terdapat dalam ayat tersebut berarti Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik dan memelihara.

Selanjutnya al-Ragib al-Ashafani sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya mengatakan bahwa ketika menafsirkan ayat 2 (dua) surat al-Fatihah yang mengandung kata *rabb* adalah Tuhan yang mendidik<sup>18</sup> yang memperkuat orang yang dididik dan mengatur keadaan mereka.<sup>19</sup> Sedangkan al-Wasithi mengatakan tentang tafsir kata *rabb* adalah pencipta pada mulanya, pengasuh setelah itu dan pengampun pada akhirnya.<sup>20</sup>

Muhaimin menjelaskan dalam bukunya *Nuansa Baru Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa: *tarbiyah* adalah upaya membantu peserta didik agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki dan meningkatkan diri dengan segala potensinya dan satuan sosial (dalam kehidupan masyarakat) secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik.<sup>21</sup>

<sup>16</sup>Rabb (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah), dan 'Alamin (semesta alam).

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 1.

<sup>18</sup>Pendidikan yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia terbagi menjadi dua yaitu pendidikan fisik yang dilakukan dengan mengembangkan jasmaninya sehingga mencapai keadaan yang kukuh dan mengembangkan kekuatan jiwa dan akalunya, kemudian pendidikan keagamaan dan budi pekerti yang dilakukan dengan cara menyampaikan ajaran agama kepada setiap orang sehingga sempurna akalunya dan bersih jiwanya.

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 9.

<sup>20</sup>Sa'id Hawa, *al-Asas Fit-Tafsir*, terj. Syafril Halim, *Tafsir al-Asas* (Cet. I; Jakarta: Robbani Press, 2000), h. 42.

<sup>21</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 14.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang pengertian kata *al-Tarbiyah* penulis menyimpulkan yaitu suatu proses menumbuhkan, mengasuh, merawat dan mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensinya menuju manusia yang dewasa atau manusia yang lebih baik dalam kehidupannya.

Sedangkan kata *al-Ta'lim* yang asal katanya yaitu '*allama>yu'allimu>ta'liman*'. Maka para pakar bahasa mendefinisikan dengan beraneka ragam cara di yaitu:

1. Hans Weher mengartikan pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran, pendidikan dan pekerjaan sebagai magang masa belajar suatu keahlian.<sup>22</sup>
2. Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-Ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.<sup>23</sup>
3. Muhammad Rasyid Rida mengutip firman Allah swt. QS al-Baqarah/2:31 tentang kata-kata “ *Allam* “ (pengajaran) kemudian memberikan definisi *al-Ta'lim* yaitu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan atau ketentuan tertentu.<sup>24</sup>
4. Kemudian M. Quraish Shihab, ketika mengartikan kata *yu'allimu* sebagaimana terdapat pada surat al-Jumu'ah/62:2 dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.<sup>25</sup>
5. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas menjelaskan bahwa *al-Ta'lim* yaitu pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Namun bila *al-Ta'lim*

---

<sup>22</sup>Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'asarah*, h. 636.

<sup>23</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab –Indonesia*, h. 278.

<sup>24</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz I (Kairo: Dar-al-Manar, 1373 H), h. 262.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 1996), h. 172.

berarti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa: ruang lingkup *al-Ta'lim* lebih bersifat universal dari pada ruang lingkup *al-Tarbiyah*, karena *al-Tarbiyah* tidak mencakup ilmu pengetahuan dan hanya mencakup kepada konotasi eksistensial. Lebih-lebih lagi, karena makna *al-Tarbiyah* lebih spesifik karena ditujukan objek-objek kepemilikan yang berkaitan dengan relasional, mengingat kepemilikan sebenarnya hanya milik Allah swt. akibatnya sasaran tidak hanya berlaku bagi umat manusia, tetapi mencakup juga spesies-spesies lainnya.<sup>26</sup>

6. Muhammad Atiyah al-Abrasy mengatakan bahwa *al-Ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan *al-Tarbiyah*, karena *al-Ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-Tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek pendidikan.<sup>27</sup>
7. Muhaimin mengatakan bahwa kata *al-Ta'lim* adalah upaya membantu peserta didik agar mampu menangkap makna dibalik yang tersirat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan baik secara teoritis maupun praktis, melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi) secara terpadu.<sup>28</sup>

Penggunaan kata *al-Ta'lim* dapat dilihat di dalam al-Qur'an. Kata *ta'lim* digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada nabi Adam a.s. (QS al-Baqarah/2:31), mengajar manusia tentang al-Qur'an dan al-Bayan (QS al-Rahman/55:2) mengajarkan al-Kitab, al-Hikmah, Taurat dan Injil (QS

---

<sup>26</sup>Syed Muhammad al-Naquid al-Attas, *The Concept of Education in Islami A. Frame Work For an Islamic Philosophy of Education*, terj. Haidar Baqir, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1984), h. 25.

<sup>27</sup>Muhammad Atiyah al-Abrasy, *Ruah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabia: Dar al-Ahya>t. th), h. 7.

<sup>28</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, h. 14.

al-Ma'idah/5:110), mengajarkan tafsir mimpi (QS Yusuf/12:101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui oleh manusia (QS al-Baqarah/2:239), mengajarkan tentang sihir (QS Thaha/20:71), mengajarkan ilmu laduni (QS al-Kahfi/18:65) dan mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (QS al-Anbiya'/21:80).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa kata *Ta'lim* adalah pemberitahuan, mengajar, mendidik, menasehati, mengarahkan dan melatih tentang sesuatu kepada peserta didik.

Adapun pengertian *al-Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur, ditanam kepada manusia tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>29</sup>

Kemudian Muhaimin menjelaskan *ta'dib* adalah upaya menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>30</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang pengertian kata *al-Ta'dib* penulis menyimpulkan yaitu upaya menyiapkan dan mengenalkan segala sesuatu kepada peserta didik agar menjadi manusia yang dewasa dan bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa yang akan datang.

Setelah meneliti satu persatu kosa kata yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagaimana tersebut di atas dapat dikemukakan beberapa pengertian yaitu:

---

<sup>29</sup>Syed Muhammad al-Naquad al-Attas, *The Concept of Education in Islami A. Frame Work For an Islamic Philosophy of Education*, terj. Haidar Baqir, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, h. 69.

<sup>30</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, h. 14.

1. Seluruh kata tersebut termasuk dalam rumpun pendidikan. Karena itu pendidikan dalam Islam mengandung pengertian yang amat luas yaitu kegiatan dalam bentuk arahan, bimbingan, pembinaan, perintah, peringatan, pemberian pengetahuan, penjelasan, pendalaman, pemahaman, pencerahan akal dan spiritual, pencerdasan, pengajaran dan penyucian diri. Seluruh kegiatan tersebut berkaitan dengan pembinaan dan pemberdayaan seluruh potensi manusia, fisik, intelektual, psikis, spiritual dan sosial. Melalui berbagai kegiatan tersebut maka pendidikan Islam mengarahkan pembinaan manusia seutuhnya
2. Memasukkan tiga kosa kata sebagaimana tersebut di atas ke dalam kosa kata pendidikan dan pengajaran akan mengandung isyarat tentang betapa luas dan dalamnya arti pendidikan bagi manusia
3. Memasukkan tiga kosa kata sebagaimana tersebut di atas ke dalam kosa kata pendidikan dan pengajaran bukanlah pekerjaan mengada-ada, melainkan didasarkan pada makna yang terdapat dalam setiap kosa kata tersebut. Dengan demikian hampir semua kosa kata tersebut sudah digunakan untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan sasaran, tujuan, situasi dan kondisi yang dihadapi
4. Selama ini sebagian besar para pendidik banyak menggunakan kosa kata *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Adapun kosa kata lainnya tidak digunakan. Sikap seperti itu sudah seharusnya diubah dan diperluas, sehingga jangkauan kegiatan dan usaha pendidikan dan pengajaran makin luas dan menjangkau seluruh kebutuhan manusia
5. Dalam bahasa Inggris pendidikan menggunakan kosa kata *education*, pengajaran menggunakan kosa kata *teaching*, pelatihan menggunakan kosa kata *training*, pembinaan menggunakan kosa kata *upgrading*, pengajaran secara mandiri

menggunakan kosa kata *tutorial*, pelatihan singkat menggunakan kosa kata *coaching* dan bimbingan menggunakan kosa kata *guidance*

6. Para ahli umumnya sepakat bahwa untuk dapat memahami tentang sesuatu secara tepat, terlebih dahulu perlu memahami makna generik tentang sesuatu itu. Dengan demikian pemahaman yang mendalam, utuh dan komprehensif tentang berbagai ragam kosa kata mengenai pendidikan menjadi sangat relevan.<sup>31</sup>

Setelah menjelaskan pengertian *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*, baik dari segi etimologi maupun terminologi maka berikut ini para pakar pendidikan akan mengulas pengertian pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang islami.<sup>32</sup>

M. Arifin menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam sebagai pedoman seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>33</sup>

Zuhairini dkk menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau

---

<sup>31</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 9.

<sup>32</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos, 1999), h. 27.

<sup>33</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 11.

suatu upaya dengan ajaran Islam memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>34</sup>

Ramayulis mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses *educativ* yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.<sup>35</sup>

Bahaking Rama mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar secara sistematis dari orang dewasa untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim.<sup>36</sup>

Omar Muhammad al-Tajumi al-Syaibani menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.<sup>37</sup>

Pendidikan ini memfokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasi pada pendidikan etika, di samping itu pendidikan ini menekankan aspek produktivitas dan kreativitas dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Muhammad Fadil al-Jamali mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga berbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup>Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. I (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152.

<sup>35</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 3.

<sup>36</sup>Bahaking Rama, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Kajian Dasar* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 24-24.

<sup>37</sup>Omar Muhammad al-Tajumi al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 300.

<sup>38</sup>Muhammad Fadil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam al-Qur'an* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu 1968), h. 3.



Muh. Jawad al-Sahlanı seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat mengartikan bahwa: pendidikan Islam merupakan proses pendekatan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.<sup>39</sup>

Ibrahim Amini sebagaimana dikutip oleh M. Arifin mengemukakan pengertian pendidikan Islam yang berjangkauan luas sebagai berikut:

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah sebuah sistem pendidikan yang menjadikan manusia mampu mengarahkan hidupnya sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan pendidikan Islam tersebut, ia dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan prinsip Islam).<sup>40</sup>

Berdasarkan pendapat di atas pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Pendapat itu juga mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanatkan oleh Allah swt. kepada manusia sehingga mereka bisa hidup seiring dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa:

Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1998), h. 115.

<sup>40</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 3-4.

<sup>41</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 54.



Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jelas bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup yang dimiliki manusia, berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual yang berketuhanan dan sosial, dimana ia berada dan menikmati kehidupan di alam sekitar yang senantiasa berada di dalam etika agama yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma syari'ah dan akhlakul karimah. Di sisi lain terlihat adanya misi agama Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin*, penyebab kedamaian bagi seluruh isi alam. Dari sini kelihatan kemuliaan ajaran Islam yang mengarahkan manusia ke derajat manusia dengan berdasarkan atas kemampuan yang berasal dari luar dirinya seperti proses pendidikan dan pengaruh lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu pengertian dan prinsip pendidikan Islam yaitu:

Pendidikan Islam adalah suatu usaha secara sadar orang dewasa (pendidik) kepada anak didik dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing dengan tujuan membentuk manusia yang sempurna dan bertakwa kepada Allah swt. Kemudian prinsip pendidikan Islam adalah:

- a. Pendidikan merupakan proses yang membantu manusia dalam pencapaian tingkat kesempurnaan berupa keimanan dan ilmu (QS al-Mujadilah/58:11) yang disertai dengan amal saleh (QS al-Mulk/67:2)
- b. Pendidikan sebagai model, maka Rasul saw. sebagai *uswatun hasanah* (QS al-Ahzab/33:21) yang dijamin Allah swt. memiliki akhlak mulia (QS al-Qalam/68: 4)
- c. Pada diri manusia terdapat potensi baik dan buruk (QS al-Syams/91:8), manusia diciptakan dalam sebaik-baiknya bentuk (QS al-Tin/95:4)

## 2. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu sebagai sumber ia harus memancarkan nilai-nilai atau ajaran yang tidak pernah kering, sebagaimana halnya sumur yang terus memancarkan air karena sumur sebagai sumber air.

Fungsi sumber pendidikan Islam adalah mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana-prasarana dan evaluasi yang menjadi standard dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.<sup>42</sup>

Sumber pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yaitu: al-Qur'an, *al-Sunnah*, ucapan para sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat yang sudah di praktek dalam kehidupan masyarakat dan hasil ijtihad para ahli.<sup>43</sup> Selain itu ada pula yang meringkaskan sumber pendidikan Islam menjadi empat macam yaitu al-Qur'an, *al-Sunnah*, sejarah dan filsafat.<sup>44</sup>

Menurut Khaeruddin dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa sumber pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Hadis\ (sunah) dan ijtihad.<sup>45</sup> Sumber-sumber itu selanjutnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 75.

<sup>43</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'rif, 1980), h. 35.

<sup>44</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 59.

<sup>45</sup>Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam, Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintip Muslimah dalam Sejarahnya*, Ed. Refisi (Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2004), h. 13-14.

a. Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari bahasa Arab *qara>yaqra'u>qur'anan* yang berarti bacaan atau yang harus dibaca.<sup>46</sup>

Buku *al-Qur'an Sebuah Pengantar* karya Mardan dikemukakan bahwa: al-Qur'an dari segi terminologi adalah firman-firman Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantaraan al-Amin Jibril a.s. yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada manusia secara mutawatir, yang dianggap sebagai ibadah bagi yang membacanya yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.<sup>47</sup>

Buku *Athlas> Tarikh al-Anbiya>wa al-Rusul>* karya Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maglus\mengemukakan bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah yang jelas dan tidak mendatangkan kebatilan, ia merupakan wahyu Allah yang maha bijaksana dan maha terpuji, mukjizat yang abadi sepanjang masa hingga hari kiamat, bukti risalah penutup dan penyempurnaan agama Islam yang benar.<sup>48</sup>

Buku '*Ulumul Qur'an*, karya Rosihan Anwar mengutip pengertian al-Qur'an yang dikemukakan oleh Manna' al-Qatjan bahwa;

كلام الله المنزل على محمد ص.م. المتعبد بتلاوته

Artinya :

Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya memperoleh pahala.<sup>49</sup>

<sup>46</sup>Ma'mun Ra'uf dan Alwi Nawawi, *Pendidikan Agama Islam I* (Ujung Pandang: Lembaga Studi Islam, 1994), h. 44.

<sup>47</sup>Mardan, *al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010), h. 25. Lihat juga Rosihan Anwar, '*Ulum al-Qur'an* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 34.

<sup>48</sup>Sami>bin 'Abdullah bin Ahmad al-Maglus\ *Athlas> Tarikh al-Anbiya>wa al-Rusul>* terj. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah* (Cet. I; Jakarta: Almahira, 2008), h. 256.

<sup>49</sup>Rosihan Anwar, '*Ulum al-Qur'an*, h. 33.

Al-Qur'an menurut pengertian tersebut adalah mukjizat Islam yaitu kejadian yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian dan kerasulan-Nya sekaligus membuktikan kebenaran yang di bawah dari Allah swt. dihadapan para tukang sihir, orang-orang musrik dan orang-orang yang tidak mempercayainya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa al-Qur'an itu adalah firman-firman Allah yang mengandung mukjizat sepanjang masa hingga hari kiamat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantaraan al-Amin Jibril a.s. yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada manusia secara benar bagi yang membaca dianggap sebagai ibadah atau amal yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.

Ayat-ayat al-Qur'an telah diturunkan tidak sekaligus, tetapi dengan cara berangsur-angsur, sebagai salah satu makna paedagogis untuk meringankan ingatan dan hafalan para sahabat Rasul dan ayat tersebut telah ditulis oleh para sahabat Nabi yang tidak diragukan kesempurnaan mereka dalam mushaf-mushaf. Tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an telah menjadi cermin umat Islam, sekalipun masih banyak manusia yang memperolok-olokan al-Qur'an sesuai dengan firman Allah QS al-Furqan/25:32.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ( )

Terjemahnya:

Berkatalah orang-orang kafir, mengapa al-Qur'an itu tidak sekaligus diturunkan kepadanya, demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya secara tertib (teratur dan benar).<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 362.

Berdasarkan ayat di atas terdapat dua syarat paedagogis, *pertama* peneguhan hati dan pengokohan iman. *Kedua* pengajaran al-Qur'an secara steril (kelompok dan kelompok). Berkaitan dengan pengajaran Allah swt. menurunkan beberapa cara paedagogis kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini sesuai dengan QS al-Qiyamah/75:16-19.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Terjemahnya :

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya, sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dalam) dan (membuatku) pandai membacanya. Apabila kami selesai membacakan maka ikutilah bacaan itu. Kemudian atas tanggungan kamilah penjelasannya.<sup>51</sup>

Al-Qur'an menjelaskan pemberian keterangan secara memuaskan dan rasional disertai dengan perangsang emosi dan kesan insani. Dengan demikian maka al-Qur'an mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah manusia dan tidak membebani diluar kemampuannya guna membangun peradaban dan budaya manusia. Al-Qur'an beranjak dari hal-hal yang konkrit, data disaksikan dan diakui seperti: hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, petir dan kilat. Kemudian beralih ke hal-hal yang dogmatis keharusan mengetahui wujud keagungan, kekuasaan dan seluruh sifat kesempurnaan Allah swt.<sup>52</sup>

Semua hal ini sering diungkapkan dengan kalimat bertanya baik dengan maksud memberi perhatian, membuat senang, mengingatkan dengan cara yang baik, maupun dengan maksud lain yang dapat merangsang kesan *rabbani* seperti tunduk, bersyukur, cinta dan khusuk kepada Allah, setelah itu baru disajikan berbagai macam ibadah dan tingkah laku ideal untuk menerapkan akhlak *rabbani* secara praktis.

<sup>51</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 577.

<sup>52</sup>'Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asaliha fi al-Baiti wal Madrasati wa al-Mujtama'* terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 13.

Hal ini merupakan metode yang sangat strategis dijadikan acuan dalam mendidik emosi. Metode ini merangsang berbagai emosi secara berulang-ulang dengan berbagai pengalaman, tingkah laku efektif, disertai dengan objek tertentu.<sup>53</sup> Jika objek itu dipadukan, orang akan mempunyai kesiapan untuk membangkitkan emosi itu. Emosi tidak lain adalah kesiapan instiktif dan impresif. Jika emosi dididik bersama-sama tingkah laku ideal yang dituntut oleh emosi, pendidikan akan benar-benar mampu mengintegrasikan diri dan memanfaatkan segala potensinya demi kebaikan umat manusia, al-Qur'an sendiri mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Di sini terdapat satu isyarat bahwa tujuan terpenting al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan metode mengajak membaca, belajar, menelaah dan observasi secara ilmiah tentang penciptaan manusia sejak masih dalam kandungan sebagai mana terdapat dalam QS al-'Alaq/96:1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakanmu. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.<sup>54</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dianalisis bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaknya manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkuat keyakinan dan memelihara agar tidak luntur, hendaknya melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan bukan hanya itu, Tuhan juga memberikan bahan (materi) pendidikan agar manusia hidup

<sup>53</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Baiti wal Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 13.

<sup>54</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 597.

sempurna di dunia, hal ini dapat dipahami melalui petunjuk Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2:31.

Allah swt. telah memberi potensi dalam diri manusia. Potensi tersebut dapat dididik sesuai dengan fitrahnya guna meningkatkan kualitas umat untuk mencapai kemampuan intelektual menuju masyarakat yang penuh peradaban, material dan spiritual.

Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan termasuk pendidikan Islam telah dibuktikan oleh Maurice Bucaille dalam studi perbandingannya mengenai Bibel, Qur'an dan Sains modern melalui analisis komparatif dan akademik terhadap al-Qur'an sebagai wahyu murni adalah sangat wajar jika al-Qur'an mempunyai kedudukan yang istimewa, sehubungan dengan jaminan kemurniannya dan pernyataan sains yang dikandungnya.<sup>55</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa al-Qur'an di jadikan pedoman dalam mendidik anak adalah sesuatu hal yang sangat ideal, karena kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi.

#### b. Al-Sunnah

Kata *sunnah* atau *al-Sunnah* menurut bahasa berarti perjalanan yang diikuti, baik dinilai perjalanan yang baik maupun perjalanan buruk ataupun tradisi yang berkelanjutan. Adapun menurut pengertian istilah adalah semua amalan atau perjalanan hidup nabi Muhammad saw. yang dilakukan sejak beliau diangkat menjadi rasul, merupakan sebuah pelajaran atau petunjuk yang patut diikuti atau diteladani, bahkan ada di antara amalan-amalan itu yang dihukum wajib diikuti atau dicontoh yang merupakan penjabaran atau aplikasi dari perintah Allah yang secara tegas

---

<sup>55</sup>Maurice Bucaille, *What Is the Origen of Man?: The Answer of Science and The Holy Scripture*, terj. Rahmani Astuti, *Asal Usul Manusia Menurut Qur'an, Sains dan Bibel* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1991), h. 187-189.



disebutkan instruksinya dalam al-Qur'an atau melalui petunjuk praktis dari nabi Muhammad saw.<sup>56</sup>

Selanjutnya Abdul Majid Khon mengatakan bahwa *al-Sunnah* adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an berupa perkataan, perbuatan dan segala tingkah laku Rasulullah yang tercetak dalam kitab-kitab hadis<sup>57</sup>

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengatakan bahwa:

Sunnah berisi petunjuk (pedoman) kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Oleh karena itu, Rasulullah menjadi pendidik utama. Beliau sendiri mendidik dengan, *pertama* menggunakan rumah al-Arqam, *kedua* dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, *ketiga* dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.<sup>58</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut di atas menggambarkan bahwa Rasulullah saw. sebagai pendidik utama kemudian juga tercantum metode atau cara beliau mengajar yang berkaitan dengan pendidikan dalam rangka membentuk manusia dan masyarakat Islam .

*Al-Sunnah* dimaksudkan untuk mewujudkan dua tujuan:

1. Menjelaskan kandungan al-Qur'an, hal ini diisyaratkan firman Allah dalam QS al-Nahl/16:44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

Terjemahnya:

Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.<sup>59</sup>

<sup>56</sup>Ambo Asse, *Ilmu Hadis\Pengantar Memahami Hadis\Nabi saw.* (Cet. I; Makassar: Dar al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press, 2010), h. 10.

<sup>57</sup>Abdul Madjid Khon, *'Ulumul Hadis\* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008), h. 6.

<sup>58</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 21.

<sup>59</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir\Perkata*, h. 272.



2. Menerangkan syari'at dan adab-adab lain sesuai firman Allah swt. QS al-Jumu'ah/62:2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka yang membacakan ayat-ayat kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>60</sup>

Menurut 'Abdurrahman al-Nahlawi menjelaskan al-Hikmah adalah *al-Sunnah*, metode ilmiah yang merealisasikan ajaran-ajaran al-Qur'an. Dilihat dari segi pendidikan *al-Sunnah* mempunyai dua falsafah yang sangat dasar.<sup>61</sup>

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan menerangkan hal-hal yang kecil yang tidak terdapat di dalamnya
- b. Menyimpulkan metode pendidik dari kehidupan Rasulullah saw. bersama para sahabatnya dan apa yang dilakukan terhadap anak-anak mengenai penanaman akidah ke dalam jiwa mereka.<sup>62</sup>

Oleh sebab itu wajarlah jika *al-Sunnah* dijadikan sumber kedua setelah al-Qur'an dalam membentuk pribadi muslim melalui pendidikan. Pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan *al-Sunnah* akan lebih dikembangkan lagi di dalam ijtihad melalui hasil pemikiran para pakar pendidikan Islam.

<sup>60</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 553.

<sup>61</sup>'Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibiha>fi>al-Baiti>wal Madrasati>wa>al-Mujtama>*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 32.

<sup>62</sup>'Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibiha>fi>al-Baiti>wal Madrasati>wa>al-Mujtama>*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 46-47.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa al-*Sunnah* adalah segala perbuatan dan perkataan Rasulullah saw. baik sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, sumber hukum kedua setelah al-Qur'an adalah sunnah yang akan menjadi penjelasan bagi sebahagian ayat-ayat suci al-Qur'an.

### c. Ijtihad

Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw. mengandung arti umum, sehingga diperlukan interpretasi melalui sarana ijtihad. Ijtihad ini sangat dibutuhkan sesudah meninggal Nabi saw. disebabkan tidak adanya tempat untuk bertanya atau berkonsultasi jika mendapatkan suatu masalah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Sunah.

Perintah untuk berijtihad dari Rasulullah saw. bisa dilihat dalam sebuah hadis\

Nya yaitu:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي عَوْنٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَاصٍ، مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: «كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟»، قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟»، قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟» قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي، ...» (رواه ابو داود)<sup>63</sup>

Artinya:

Hadis\ Hafsu Ibn Umar dari Su'bah dari Abi 'Aun dari Haris Ibn 'Amri Ibn Saudara Mughirah Ibn Su'bah dari Anas dari keluarga Himsin Dari beberapa orang sahabat Mu'az Ibn Jabal disebutkan bahwasannya Rasulullah saw. ketika beliau mengutus Mu'az pergi ke Yaman. Bersabda Rasulullah saw: bagaimana engkau (Mu'az) memutuskan bila diajukan kepadamu suatu masalah? Dia menjawab: aku akan memutuskan dengan apa yang ada dalam kitab Allah, Nabi bersabda: jika kamu tidak mendapatkan dalam kitab Allah? Maka dia menjawab:

<sup>63</sup> Al-Imam al-Hafiz\Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as\bin Ishak, *Sunan Abu Daud*, Juz III (Baerut: al Maktabatul 'Ashiyah, tt.p), h. 303.

dengan sunnah Rasulullah saw. nabi bersabda: jika kamu tidak menemukan dalam Sunnah Rasulullah dan kitab Allah?, Mu'az menjawab: maka saya akan berijtihad dengan pikiranku.(HR. Abu Daud).<sup>64</sup>

Ijtihad adalah sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memperoleh hukum syari'at berupa konsep yang operasional melalui istimbat (deduktif maupun induktif) dari al-Qur'an dan *al-Sunnah*.<sup>65</sup>

Abu Hamid Hakim memberi definisi bahwa ijtihad adalah upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep yang operasional, melalui metode istimbat (deduktif maupun induktif) dari al-Qur'an dan *al-Sunnah*.<sup>66</sup>

Buku *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* karya Sigit Daryanto menjelaskan kata ijtihad diartikan usaha menemukan hukum baru dari pemikiran yang didasarkan oleh penyelidikan dan pembuktian.<sup>67</sup>

Al-Qur'an dan Hadis\Nabi yang menjadi sumber pertama dan kedua ajaran Islam, memerlukan penafsiran sesuai perkembangan manusia dalam dinamika kehidupan mereka. Setiap perkembangan dan dinamika kehidupan mereka menghadapi permasalahan sendiri-sendiri yang belum tentu sama persis dengan persoalan yang dihadapi manusia ketika Nabi masih hidup.

Untuk menghadapi persoalan tersebut, maka para ulama mengistimbatkan hukum, mengarahkan segala daya kemampuan untuk berijtihad, sehingga ijtihad itu juga dijadikan sumber ajaran Islam.

Ijtihad dalam pendidikan Islam harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan Sunah Nabi yang diolah oleh akal yang sehat dari pada ahli pendidikan Islam, ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

<sup>65</sup>Chaeruddin B, *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga*, h. 15.

<sup>66</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, h. 150.

<sup>67</sup>Sigit Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), h. 253.

<sup>68</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 21-22.

Pendidikan Islam sebagai sistem untuk memperdayakan kualitas umat, dengan demikian akan melahirkan umat yang selalu berijtihad harus mengikuti ka'edah-ka'edah yang diatur oleh para mujtahid, tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan *al-Sunnah* oleh karena itu, ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa.

Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang sangat diperlukan dalam kehidupan senantiasa berkembang. Ijtihad dalam aspek pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin penting dan mendesak tidak saja di bidang materi atau isi, tetapi juga dalam bidang sistem dalam makna yang luas.

Ijtihad dalam pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan *al-Sunnah* pada dasarnya hanya garis besarnya saja. Bila ternyata keberadaan agak terperinci, perincian itu hanya sekedar contoh dalam menerapkan satu prinsip sejak diturunkan al-Qur'an sampai Rasul wafat.

Ajaran Islam tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh berkembang pula. Selanjutnya ajaran Islam telah berperan dalam mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.<sup>69</sup> Pergantian dan perubahan zaman akibat kemajuan IPTEK dan bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam.

Ijtihad menunjukkan pemikiran yang diistimbatkan atau pikiran yang dirumuskan setelah melakukan nalar dan analisis panjang dan mendalam yang sangat membutuhkan mujtahid-mujtahid yang berusaha berijtihad dalam menghadapi masalah yang tidak mempunyai ketentuan-ketentuan dari al-Qur'an dan *al-Sunnah*.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 22.

<sup>70</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 23.

Apabila ada pertentangan antara mujtahid dibidang pendidikan, haruslah mencari jalan keluar dengan menggunakan ijtihad yang digariskan oleh agama dengan ketentuan bahwa ajaran agama yang prinsip tidak boleh ditinggalkan .

Ijtihad selalu akomodatif dalam pengertian sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa yang dihadapinya sepanjang hal itu berada pada ajaran yang mendasar. Hasil dari ijtihad tersebut dijadikan sebagai pedoman dan landasan pendidikan, dengan adanya pusaka ijtihad berarti ajaran-ajaran agama mempunyai waktu dan tempat yang sangat luas untuk dikembangkan terutama di bidang pendidikan Islam.

Berdasarkan beberapa pembahasan mengenai sumber pendidikan Islam tersebut di atas penulis ingin menyimpulkan bahwa sumber pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Hadis\(*sunah*) dan ijtihad. Karena dengan ketiga sumber tersebut usaha atau upaya menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* dalam sebuah keluarga dapat tercapai.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah arah, haluan atau yang dituju. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>71</sup>

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan Islam seperti yang telah dikemukakan di atas, karena tujuan pendidikan Islam pada prinsipnya hanyalah merupakan cermin dan penjabaran-penjabaran orientasi yang hendak dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut. Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam merupakan perubahan dan perkembangan pada diri manusia yang ingin diusahakan dalam proses pendidikan Islam atau usaha pendidikan Islam untuk mencapainya, baik dalam hubungan dengan manusia sebagai makhluk

---

<sup>71</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 29.

Allah swt. maupun sebagai makhluk individu pendidikan Islam harus menjamin terpelihara dan berkembangnya potensi-potensi yang terpendam pada masing-masing manusia secara sempurna. Sebagai makhluk sosial berarti tujuan pendidikan harus diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan individu yang selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Islam bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>72</sup>

Tujuan dalam proses kepribadian Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses ke pendidikan yang berdasarkan Islam secara bertahap. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir proses tersebut. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia yang di didik dan di ikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengorbankan potensi atau kemampuan menjadi hamba Allah swt. yang taat dan tunduk.

Tujuan pendidikan merupakan pendidikan yang berwawasan pada kesadaran beribadah melahirkan sifat kreatif, progresif dan aktif.

Pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealis) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologi dan fisiologi (jasmani) yang mencakup pada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbentuklah

---

<sup>72</sup>Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 146.

muslim yang paling sempurna dan berjiwa tawakal secara total kepada Allah swt. sebagaimana terdapat dalam QS al-An'am/6:162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.<sup>73</sup>

Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi dengan kebutuhan hidup manusia modern, masa kini dan masa yang akan datang. Manusia tidak hanya memerlukan iman dan agama tetapi juga IPTEK sebagai instrument untuk memperoleh kemudahan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan spiritual di akhirat.

Berkaitan dengan itu tujuan manusia dalam hidupnya sangat penting dalam pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan agama Islam.<sup>74</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan berbagai hukum syari'at Islam terutama al-Qur'an dan Hadis, sebab keduanya merupakan sumber utama dalam Islam, agar setiap muslim dapat memahami ajaran-ajaran agama yang wajib baginya seperti salat dan kewajiban lain yang dijelaskan secara rinci di dalam *tafsir*, *fiqh* dan *aqidah*.<sup>75</sup>

Allah swt. telah menciptakan manusia untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia untuk selalu mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. yang telah menciptakan alam serta seluruh isinya.

<sup>73</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h.150.

<sup>74</sup>'Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asaliha fi al-Baiti wal Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 161.

<sup>75</sup>Sami bin 'Abdullah bin Ahmad al-Maglus, *Athlas Tarikh al-Anbiya wa al-Rusul*, terj. Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah, h. 265.



Buku *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, karya Zuhairini mengatakan bahwa:

Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>76</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam pendidikan tersebut yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang kuat, sebab dengan adanya keimanan yang kuat itu maka akan melahirkan ketaatan menjalankan agama.

Selanjutnya dalam buku *Falsafah Pendidikan Islam* karya Omar Muh. al-Taumi al-Syaibani dikatakan bahwa:

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan untuk diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat atau pada alam sekitarnya dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan individu itu sendiri dan proses dengan jalan sebagai suatu kegiatan asosiasi dan sebagai proporsi diantara profesi dalam masyarakat.<sup>77</sup>

Mengingat tujuan pendidikan begitu luas, maka Zakiah Daradjat membagi empat macam tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti sikap, tingkah laku, penampilan dan tingkat umur manusia sejalan dengan firman Allah dalam QS az-Zariyat/51:56
2. Tujuan akhir ialah terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim yang hingga akhir hayat selalu beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS al-Imran/3:102

<sup>76</sup>Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 23.

<sup>77</sup>Omar Muhammad al-Taumi al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 339.



3. Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal
4. Tujuan operasional ialah praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.<sup>78</sup>

Proses pendidikan keempat tujuan pendidikan di atas, dicapai secara integral dan tidak boleh terpisah dari satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia sebagai peserta didik paripurna seperti yang dikehendaki ajaran Islam.

Oleh karena tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai, maka falsafah pendidikan yang memberikan dasar dan corak serta arah tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam rangkaian proses penyampaian falsafah pendidikan berfungsi sebagai forektor terhadap kesalahan yang terjadi, sehingga memungkinkan proses tersebut dapat berfungsi kembali dalam jalur tujuannya.

Berdasarkan hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960, di Cipayung Bogor. Pada saat itu berkumpul para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dalam buku *Ilmu pendidikan Islam* karya M. Arifin dikatakan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang memiliki pribadi yang baik dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.<sup>79</sup>

Kemudian hasil konferensi pendidikan Islam di Islamabad tahun 1980 telah merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikutip Khaeruddin sebagai berikut:

---

<sup>78</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 34.

<sup>79</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 41-42.

Tujuan pendidikan adalah untuk menyeimbangkan perkembangan keseluruhan kepribadian manusia yang diwujudkan dalam semangat, intelektualitas yang rasional, perasaan dan kepribadian manusia. Oleh karena itu pendidikan seharusnya dapat memenuhi seluruh aspek kehidupan manusia dalam bidang spiritual, intelektual, imajinatif, sains dan kebahasaan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama serta mendorong keseluruhan aspek tersebut terhadap kebutuhan dan percepatan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada penyerahan diri secara total kepada Allah dalam taraf kemasyarakatan dan kemanusiaan yang universal).<sup>80</sup>

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap perkembangan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Jadi jelaslah membicarakan tujuan pendidikan khususnya Islam, tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam oleh karena realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakekatnya menjadi dasar dan tujuan pokok pendidikan Islam.

Berikutnya dalam Buku *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* dikatakan:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>81</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan pendidikan nasional yaitu memberikan bimbingan dan pertolongan terhadap anak didik menuju terbentuknya kepribadian Islam yang sejati dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Dalam pengertian yang sama Ahmad Tafsir mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah swt.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup>Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam, Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintip Muslimah dalam Sejarahnya*, Ed. Refisi, h. 19-20.

<sup>81</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 8.

<sup>82</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 46.

Bahaking Rama mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujud manusia yang berkepribadian muslim artinya manusia yang seluruh aktifitas diniatkan untuk beribadah kepada Allah.<sup>83</sup>

A. Rahman Getteng menjelaskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi yang ideal menurut ajaran Islam yakni meliputi aspek-aspek individual, sosial dan aspek intelektual. Semua aspek itu adalah sesuai dengan hakekatnya sebagai seorang muslim yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah swt. sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.<sup>84</sup>

Mahmud Yunus dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah swt. dalam hati seorang anak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah swt. yang tak terhitung banyaknya
2. Menanamkan keyakinan yang benar dan kepercayaan yang betul dalam diri anak
3. Mendidik anak dari kecilnya supaya anak melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya serta membiasakan diri dengan berbuat akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik
4. Mengajak pelajar atau peserta didik supaya mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya serta pengajaran nasehat untuk di dunia dan di akhirat kelak
5. Memberi petunjuk mereka dan contoh yang baik serta pengetahuan tentang hikmah-hikmah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat
6. Membentuk warga Negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berpegang teguh pada ajaran agama.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>Bahaking Rama, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Kajian Dasar*, h. 32.

<sup>84</sup>A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja dan Wanita* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 35.

<sup>85</sup>Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Cet. I; Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 13.

Sementara itu Ali Ashraf mengatakan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam adalah:

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern
2. Membekali anak muda dengan berbagai ilmu pengetahuan dan kebajikan baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial dan pembangunan Nasional
3. Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain
4. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah
5. Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logic dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep yang ilmiah tentang ilmu pengetahuan yang dituntut
6. Mengembangkan wawasan relational dan lingkungan sebagaimana yang dicitakan dalam Islam yaitu dengan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik
7. Mengkaji, mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.<sup>86</sup>

Buku Pendidikan Islam karya Tobroni menjelaskan tujuan pendidikan Islam adalah:

---

<sup>86</sup>Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Firdaus, 1989), h. 130.

1. Tercapainya sasaran kualitas pribadi baik sebagai Muslim maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional
2. Integrasi pendidikan Islam dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain
3. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsional secara moral, untuk mengembangkan sosial budaya secara keseluruhan
4. Penyadaran pribadi akan tuntunan dari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung
5. Pembentukan wawasan ijtihadiyah (keterbukaan dan kedinamisan) di samping penyerapan ajaran agama secara aktif.<sup>87</sup>

Beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar yaitu:

- a. Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh diri sendiri maupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkannya
- b. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan menghadapi masalah dalam kehidupannya
- c. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah saw. dengan melaksanakan rukun Islam yang lima

---

<sup>87</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas* (Cet. I; Jakarta: UMM Press, 2008), h. 47.

dan mengejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menjalankan *ṣalāt* lima waktu, menjalankan ibadah puasa, menunaikan zakat karena secara ekonomi telah diwajibkan dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah karena telah bernasib dan bernishab.<sup>88</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat pakar pendidikan Islam penulis menyimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam adalah usaha untuk menjadikan manusia dapat mencapai tujuan hidup yang sebenarnya, sesuai dengan kedua sumber pendidikan Islam yaitu *al-Qur'an*, *al-Sunnah* dan *ijtihad* yaitu menjadi hamba (mengabdikan) kepada Allah swt. dengan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya. sesuai dengan kemampuan hamba untuk mencapai kebahagiaan dunia yang berorientasi akhirat dan menjauhkan segala apa yang dilarang kapan dan dimana saja baik dalam lingkungan keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat seperti kebahagiaan dalam rumah tangga yang biasa disebut dengan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*.

#### **B. Pentingnya Pendidikan Islam dalam Keluarga**

Semakin merosotnya akhlak masyarakat atau warga Negara telah menjadi salah satu keprihatinan para pejabat Negara. Hal itu juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang kemajuan filsafat, sains dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula, proses itu disebut globalisasi kebudayaan. Namun kebudayaan yang semakin maju itu ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral.

---

<sup>88</sup>Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 146.

Kemerosotan akhlak itu agaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat, meskipun demikian pada lapisan remaja kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak di kalangan para remaja itu dikenal sebagai kenakalan remaja. Sebagai akibatnya seperti yang dapat disaksikan, banyak rumah tangga yang kehilangan ketenteraman, bahkan ada pejabat yang harus meninggalkan jabatan disebabkan oleh kenakalan anak remaja. Kenakalan remaja itu kadang-kadang menimbulkan keresahan pula dalam masyarakat. Ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat terusik, tidak jarang kenakalan remaja itu meningkat menjadi kejahatan remaja seperti adanya perampokan atau pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja. Minuman keras dan berbagai obat terlarang diperkirakan telah memacu semakin cepat peningkatan kenakalan remaja itu.<sup>89</sup>

Secara Nasional kenakalan para remaja itu sangat membahayakan perjalanan bangsa, padahal remaja itu kelak akan menyandang tugas berat yaitu: melanjutkan perjalanan bangsa, tugas mereka itu akan lebih berat dari pada tugas yang dipikul sekarang. Logikanya mutu dan kualitas para remaja seharusnya jauh lebih baik dari pada mutu dan kualitas orang tua sekarang.<sup>90</sup>

Sementara itu globalisasi kebudayaan benar-benar tidak dapat ditiadakan atau dihindari. Meniadakan atau menghindari globalisasi kebudayaan sama halnya dengan meniadakan atau menghindari udara. Dalam kehidupan sangat memerlukan udara, jika tidak ada udara, tidak akan dapat bernafas, sensor kebudayaan yang selama ini kita kenal baik yang dilakukan oleh Negara maupun yang dilakukan oleh guru atau orang tua remaja akan semakin tidak efektif. Jadi satu-satunya jalan yang dapat dilalui ialah

---

<sup>89</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 1-2.

<sup>90</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 3.



pendidik bersama peserta didik harus hidup dalam budaya global tersebut. Inilah nasib manusia pada zaman modern.<sup>91</sup>

Menurut Abi Avesena dalam tantangan keluarga sakinah, masalah yang dihadapi adalah merosotnya keharmonisan di tengah keluarga, bahkan lembaga perkawinan yang guncang di negara-negara barat berpengaruh juga di dunia timur. Sikap individualisme acap kali menimbulkan kesengajaan hubungan antara suami istri, antara orang tua dan anak. Interaksi antara anggota keluarga justru anak-anak lebih banyak bergaul keluar dari pada dalam rumah, sementara orang tua sendiri tatkala sibuk dengan aktifitas lain. Sehingga fungsi keluarga sebagai unit kehidupan tersendiri menjadi jauh dan berkurang. Paling tidak, peran dan fungsi orang tua dalam membimbing serta mengawasi anak semakin merosot, sayangnya berbagai dampak negatif tersebut tak mampu dihindari.

Maka jelaslah bahwa arus globalisasi ini memang membawa guncangan-guncangan pada keluarga, namun kemudian ada proses penyesuaian diri. Salah satu dampak globalisasi yaitu merangsang konsumsi yang sangat besar, andaikan hal demikian tidak diikuti dengan tingkat pendapatan yang memadai, tentu akan berakibat negatif sebagai contoh tindak kriminal, korupsi, bahkan menjual diri dan kenyataan tingkat pendapatan masyarakat sebagian besar masih rendah. Oleh karena itu untuk mengantisipasinya adalah bagaimana menciptakan ketahanan dan keutuhan keluarga yang sakinah, supaya dapat mengendalikan diri serta mengambil langkah-langkah yang positif.<sup>92</sup>

Sebagai antisipasinya adalah setiap keluarga diharapkan selalu mewarnai/menyirami hidup ini dengan keimanan, ketakwaan dan kesabaran. Sebab zaman yang makin syarat dengan kecanggihan duniawi ini, pada akhirnya semua berfokus pada

---

<sup>91</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 3.

<sup>92</sup> Abul Aswad Addu'ali, *Mutiara Kehidupan* (Cet. I; Banten: Lintang Kutsarizka Press, 2003), h. 45.



pendirian setiap individu maupun keluarga. Siapapun yang imannya kuat tentu akan selamat tapi yang mentalnya rapuh justru akan gampang terpengaruh dan hanyut terbawah arus.

Seandainya keluarga diasumsikan sebagai tempat persemaian pertama dan utama bagi generasi mendatang, maka pemberdayaan jelas merupakan upaya yang tidak bisa di tawar-tawar lagi sedangkan untuk menyiapkan SDM yang mampu menghadapi gelombang globalisasi, maka diperlukan upaya pemberdayaan keluarga yang serius, terencana dan berkesinambungan.<sup>93</sup>

Pemerintah memahami betul permasalahan ini bahkan telah mengambil langkah strategis di antara langkah strategis itu ialah menetapkan bahwa tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>94</sup>

Langkah yang diambil pemerintah itu memang strategis, alasannya iman dan takwa yang kuat itulah yang akan mampu mengendalikan diri seseorang sehingga sanggup melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Iman dan takwa itulah yang dapat secara pasti menjadi landasan akhlak. Jadi kemerosotan akhlak remaja sebenarnya dapat ditiadakan atau dikurangi dengan cara memberikan pendidikan keimanan dan ketakwaan kepada generasi muda.

---

<sup>93</sup>Abul Aswad Addu'ali, *Mutiara Kehidupan*, h. 45.

<sup>94</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 8.

Pada hakekatnya rumah tangga bukan satu-satunya tempat melaksanakan pendidikan Islam, tetapi sekolah dan masyarakat juga. Pendidikan Islam di rumah tangga (keluarga) menjadi sangat penting, karena keluarga satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya. Mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama dan orang tua agaknya merasa bahwa upaya pendidikan agama (Islam) bagi anaknya dengan cara menitipkan anak ke pesantren sungguhan, pesantren kilat atau mendatangkan guru agama ke rumah. Dengan cara itu mereka mengira bahwa anak-anak mereka akan menjadi orang yang beriman dan bertakwa. Tindakan orang tua seperti itu merupakan tindakan yang sudah benar, tetapi itu ternyata belum mencukupi kebutuhan anak.

Sehubungan dengan pendapat di atas Muhaimin menjelaskan bahwa hingga saat ini pelaksanaan pendidikan Agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan bahkan dapat dikatakan gagal. Kegagalan itu disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama maka terjadilah kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan.<sup>95</sup>

Kenyataan bahwa sekolah tidak mampu melaksanakan pendidikan keimanan dengan baik ditegaskan oleh mantan Menteri Agama RI. Muhammad Maftuh Basyuni bahwa pendidikan keimanan yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedapankan aspek *kognitif* (pemikiran) dari pada *afektif* (rasa) dan *psikomotorik* (tingkah laku).<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 8-9.

<sup>96</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 183.

Keberagamaan ialah keimanan, itu tidak dapat diajarkan di sekolah, pesantren atau dengan cara mengundang guru agama ke rumah. Di sekolah dan pesantren diajarkan pengetahuan tentang iman dan keimanan. Pengajaran itu bersifat kognitif saja, berupa penyampaian pengetahuan (pengetahuan tentang iman dan keimanan). Adapun keimanan itu adalah sesuatu yang berada di dalam hati (*al-Qalb*). Keimanan itu bukan di kepala, bukan berupa pengetahuan keimanan dan bukan perso'alan kognitif.<sup>97</sup> Oleh karena itu pendidikan keimanan terhadap diri anak oleh orang tua, sangat penting dan perlu demi tertanamnya iman dalam hatinya.

Al-Qur'an menceritakan QS al-Hajurat/49:14.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تَوْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)

Terjemahnya:

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): Kamu belum beriman, tetapi Katakanlah 'kami telah tunduk' (Islam), karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun<sup>98</sup> pahala amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan ayat di atas suatu ketika datang serombongan orang menghadap Rasulullah saw. mereka berkata: ya Rasulullah kami telah beriman. Rasul berkata: jangan kalian mengatakan kami telah beriman. Katakan saja kami telah tunduk (Islam) karena iman belum memasuki hati (*al-Qalb*) kalian. Jadi, iman itu di hati. Karena iman itu di dalam hati bukan di kepala, maka iman tidak dapat diajarkan oleh orang lain.

Lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya. Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh

<sup>97</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 5.

<sup>98</sup> Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 517.

orang tua untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal. Anak harus mengetahui jenis-jenis kebaikan dan keburukan dapat memilih dan memilah sekaligus mengamalkan.<sup>99</sup> Melaksanakan pendidikan yang baik terhadap anak, maka orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>100</sup>

Perkembangan usia anak dan mental anak menjadi tanggung jawab keluarga. Orang tua diharapkan membentuk lingkungan keluarga yang islami karena anak mudah meniru seluruh perbuatan anggota keluarga yang dilihatnya.

Ketika tatkala anak itu ada di dalam kandungan ibunya, penanaman keimanan perlu terus dilakukan. Caranya sama saja dengan mendidik anak yang sudah dilahirkan, akan tetapi pendidikan keimanan pada masa ini dilakukan oleh ibunya. Hasil penelitian psikologi menjelaskan bahwa apa-apa yang dialami ibu hamil akan mempengaruhi bayi yang ada di dalam kandungan. Apabila ibu mendapatkan pendidikan keimanan, anak yang dikandung juga akan memperoleh pendidikan keimanan. Kemudian ketika bayi lahir, ada hal-hal yang dilakukan oleh ayah dan ibunya antara lain memberinya nama yang baik, merupakan salah satu bentuk penanaman iman pada bayi itu, nama yang baik akan memberikan pendidikan pada anak itu kelak. Banyak hadis\Nabi saw. yang

<sup>99</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid II (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 251-252.

<sup>100</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 560.

memberikan petunjuk tentang cara melaksanakan pendidikan keimanan pada anak yang di bawah lima tahun.<sup>101</sup>

Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tua yaitu melalui teladan dan pembiasaan. Teladan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren atau guru agama yang diundang di rumah. Hanya kedua orang tua itulah yang mungkin dapat melakukan hal itu.

Penanaman keimanan di rumah tangga saat ini, memiliki dua kendala, *Pertama* banyak orang tua yang belum menyadari hal ini, *kedua* banyak orang tua yang belum mengetahui caranya.

Untuk orang tua yang belum menyadari tugasnya mereka perlu mencamkan firman Allah dalam al-Qur'an yang memerintahkan manusia agar menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Perintah ini ialah perintah agar menjaga keimanan, perintah ini juga ditunjukkan kepada orang tua di rumah, bukan kepada guru di sekolah, kiyai di pesantren atau guru agama yang diundang di rumah. menurut informasi al-Qur'an pendidikan keimanan itu memang tugas orang tua di rumah, bukan tugas guru agama di sekolah, kiyai atau guru agama yang diundang ke rumah. Tugas guru agama, kiyai dan guru agama yang diundang ke rumah adalah mengajarkan iman dan keimanan.

Adapun untuk orang tua yang belum mengetahui cara seperti yang telah disebutkan sebelumnya ialah dengan teladan dan pembiasaan. Yang meneladankan dan membiasakan tentulah kedua orang tua anak tersebut.

Masuknya ke dalam hati anak-anak memang sangat sulit diidentifikasi. Meskipun demikian apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dalam menanamkan

---

<sup>101</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 6.

iman kepada keluarga dan para sahabatnya dapat dijadikan sebagai petunjuk tentang cara masuknya iman tersebut ke dalam hati.

Orang tua adalah orang yang menjadikan panutan anak-anak. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tua, semua tingkah orang tua ditiru oleh anak itu. Oleh karena itu, teladan yang baik sangat perlu ketika makan misalnya ayah membaca basmalah dan anak-anak menirukan itu, tatkala orang tuanya *ṣalāt*, anak kecil itu diajak *ṣalāt* sekalipun mereka belum mengetahui cara dan membacanya, tatkala puasa ramadhan, orang tua mengajak anak kecil itu makan sahur meskipun pada pukul 9 (sembilan) pagi mereka sudah buka. Tatkala *ṣalāt* idul fitri, anak-anak itu di bawah ke lapangan atau masjid (meskipun mereka hanya ribut-ribut saja di sana, tetapi suasana itu akan mempengaruhi kepala mereka), tatkala ayah datang dari bepergian atau akan meninggalkan rumah, ucapkanlah salam. Begitulah tata cara yang dilakukan pada perbuatan yang lain. Pada intinya anak itu dilatih dengan cara memberi contoh dan dibiasakan. Begitulah yang dilakukan Nabi Muhammad saw. terhadap keluarga dan para sahabatnya sehingga menjadi orang-orang yang beriman yang kuat.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya disebut pendidik pertama karena mereka yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren dan guru agama yang diundang ke rumah adalah institusi pendidikan orang yang sekedar membantu orang tua.

Muhammad Husain 'Isa, dalam bukunya *al-Bait al-Mihjāb 'Ibadah*, diterjemahkan Ahmad Yaman Syamsuddin, *Menjadi Istri Penyejuk Hati Panduan Istri Meraup Pahala dalam Rumah Tangga* menjelaskan diharapkan orang tua memiliki sifat-sifat berikut ini:

*Pertama*, harus kuat, sabar, bersungguh-sungguh, pengorbanan, kasih sayang perhatian, pemeliharaan, amanah dan bertanggung jawab semuanya adalah sifat yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang ibu dalam mendidik anaknya. Jika pendidik atau orang tua memiliki sifat-sifat tersebut, maka bisa dilatih. Adanya anak-anak yang dilayani serta mendidik mereka adalah latihan untuk dapat memiliki dan mengembangkan perilaku atau sifat-sifat yang terpuji.

*Kedua*, bersikap baik dalam bergaul dengan orang lain, mampu menahan dan mengembalikan emosi, sabar dan bersikap lemah lembut ketika dalam kondisi yang bisa menimbulkan amarah. Semua sifat tersebut bisa dimiliki karena adanya pengalaman panjang saat berinteraksi dengan anak-anak dan saat mendidik mereka pada setiap fase usianya.

*Ketiga*, hendaknya bersikap adil dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anak tanpa membedakan satu sama lain. Waspadalah agar tidak mencurahkan seluruh kasih sayang kepada mereka sehingga mengabaikan sang suami.

*Keempat*, konsisten bersama suami untuk selalu menjaga keharmonisan dan jangan perlihatkan perselisihan dihadapan anak-anak, hindarilah marah atau bersuara keras dan bertengkar dihadapan mereka.

*Kelima*, konsisten untuk selalu menanamkan pengawasan Allah, cinta terhadap prinsip dan nilai-nilai Islam di dalam jiwa anak-anak. Ketahuilah modal paling penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah teladan dan praktek langsung dari orang tuanya.<sup>102</sup>

Selain itu keimanan sangat diperlukan oleh anak-anak untuk menjadi landasan bagi akhlak mulia, keimanan diperlukan agar akhlak anak remaja tidak merosot,

---

<sup>102</sup>Muhammad Hsain 'Isa, *al-Bait-Mihrab 'Ibadah*, terj. Ahmad Yaman Syamsuddin, *Menjadi Istri Penyejuk Hati Panduan Istri Meraup Pahala dalam Rumah Tangga* (Cet. I; Surakarta: Insan Kamil, 2007), h. 97-99.



sedangkan keimanan diperlukan agar anak-anak itu, mampu hidup tenteram dan konstruktif pada jaman global nanti. Pendidikan Islam di dalam keluarga sangatlah perlu, karena keluarga satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya. Melakukan pendidikan agama dalam keluarga berarti ikut berusaha menyelamatkan generasi muda. Itu berarti keluarga itu ikut berusaha menyelamatkan bangsa, dengan cara ini diharapkan generasi muda kelak menjadi warga Negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menerangi kehidupan mereka pada jaman global dan keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menjadi landasan hidup serta menjadi filter dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk di zaman globalisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sekolah hanya mampu memberikan pengetahuan tentang agama (keimanan) kepada anak tetapi kurang mampu membentuk kepribadian secara utuh yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian pendidikan Islam dalam rumah tangga menjadi sangat penting dan sebaiknya dijadikan solusi untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah.

### ***C. Orang Tua sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Keluarga dalam Keluarga***

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban dan hal itu dipertegas dalam firman Allah QS al-Tahfīm/66:6.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.<sup>103</sup>

Berdasarkan ayat di atas Allah swt. memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga diri dan anaknya melalui proses pendidikan. Anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok ke dalam neraka.

Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan maupun pemberian ilmu pengetahuan. Dengan demikian setiap orang tua memiliki tugas pendidikan dan hal itu hendaknya bisa dijalankan dengan baik karena setiap orang tua pasti memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya yaitu sebagai berikut:

1. Anak sebagai generasi penerus keturunan
2. Anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih sayang orang tua
3. Do'a anak yang saleh dan salehah merupakan investasi bagi orang tua setelah mereka meninggal dunia.<sup>104</sup>

Pada hakekatnya kewajiban mendidik yang melekat pada diri orang tua merupakan sebuah keharusan, karena mendidik anak merupakan bukan hanya perintah agama, melainkan juga bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (rohani) dan kepentingan diri sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anak sebagai berikut:

<sup>103</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 560.

<sup>104</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam, Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Cet. I; Jogjakarta: al-Ruzz Media, 2012), h. 56.

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan peralatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan QS al-Ahkaf/46:15
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah, maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya QS al-Baqarah/2:233
3. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya. Dengan demikian apabila telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melakukan kekhalifahannya. QS al-Baqarah/2:83
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah. QS al-Tahfīm/66:6.<sup>105</sup>

Kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab dalam mendidik anak secara continue harus ditekankan kepada setiap orang tua. Orang tua perlu dibekali ilmu pendidikan yang relevan dengan perkembangan jaman. Sebab, anak hidup pada jaman yang bukan pada jaman orang tuanya. Dengan begitu, transformasi nilai dan pengetahuan dari orang tua ke anak di dalam keluarga semakin berkualitas.

Menurut perspektif Islam, mendidik anak merupakan suatu kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang. Selain itu, orang tua harus mengantarkan pada masa depan yang baik dan berdimensi spiritual yang tinggi. Semua prestasi itu tidak mungkin diraih orang tua tanpa pendidikan yang

---

<sup>105</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam, Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, h. 57-59. Lihat juga Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 38.

baik bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilan sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya.

Sedangkan dalam buku *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* karya M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anak yaitu:

#### 1. Peranan ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibu yang selalu di sampingnya. Ibu yang memberi makan dan minum, memelihara dan selalu bercampur dan bergaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibu dari pada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anak merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu hendaknya seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan bahwa kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga, baik buruk pendidikan ibu terhadap anak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menuruti keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Kalau tidak dikontrol, apalagi seorang ibu berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Di sinilah peran ibu dibutuhkan dan sentuhan berupa segala pernyataan disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibu, anak itu dengan mudah akan tumbuh kepada pimpinannya.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), h. 120.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawab sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anak adalah sebagai:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.

## 2. Peranan ayah

Di samping ibu seorang ayah memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang tertinggi gengsi atau prestasinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaan sehari-hari sungguh besar pengaruh kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah anggap besar.

Meskipun demikian di beberapa keluarga masih dapat ada kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuk bekerja mencari nafkah, ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya, lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anaknya, Ia mencari kesenangan bagi diri sendiri saja. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anak dibebankan kepada istri, dituduhkan dan dimaki-maki istrinya.

Tanpa bermaksud mendiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anak yang lebih dominan adalah sebagai:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga

- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi masalah
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional.<sup>107</sup>

Dua orang sarjana dari Universitas Nebraska (AS) yaitu Nick Stinnet dan Jhon Frain dalam studinya yang berjudul *The National Study on Family Strength* yang dikutip oleh Dadang Hawari dalam bukunya *al-Qur'an, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, mengemukakan bahwa paling sedikit harus ada enam kriteria yang harus dipenuhi oleh orang tua dalam mewujudkan keluarga yang sehat dan bahagia yang amat penting bagi tumbuh dan berkembangnya jiwa seorang anak yaitu:

1. Kehidupan beragama dalam keluarga
2. Mempunyai waktu untuk bersama
3. Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga (ayah-ibu dan anak)
4. Saling menghargai satu dengan yang lainnya
5. Masing-masing anggota keluarga saling terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok
6. Bila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara konstruktif dan positif.<sup>108</sup>

Keenam syarat tersebut harus mampu diciptakan oleh kedua orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik yaitu menciptakan pendidikan dan pembinaan kepada anak-anaknya.

---

<sup>107</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h. 123.

<sup>108</sup>Dadang Hawari, *al-Qur'an, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Cet. VIII; Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), h. 215.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat ia berdiri sendiri, keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajar untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosial, di samping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian orang tua yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anaknya.

#### ***D. Pendidikan Islam dalam Lingkungan Keluarga***

Pendidikan yang dilakukan dewasa ini melibatkan tiga unsur yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga unsur tersebut disebut “*Tri Pusat Pendidikan*” yang terkait satu sama lain dan saling menunjang untuk mewujudkan tujuan inti pendidikan Islam yakni pembentukan jiwa keagamaan berupa budi pekerti luhur yang diistilahkan dengan akhlak al-karimah untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka pendidikan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat/ sosial harus menjadi prioritas utama.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga, disebut jalur pendidikan informal. Dalam lingkungan inilah sebagai dasar pertama anak dipelihara, dibesarkan dan dididik serta menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan kepadanya. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap proses pendidikan keagamaan anak dalam tahap perkembangan selanjutnya.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>Nurwanita Z, *Psikologi Agama Pendekatan Islam* (Makassar: Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Perempuan (LP4), 2007), h. 84-85.

Menurut Undang-Undang tentang perkawinan pada Bab X pasal 45 tentang hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah:

Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya.<sup>110</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Moh. Shochib menjelaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.<sup>111</sup> Keluarga merupakan lingkungan dan lembaga pertama yang dikenal oleh seseorang anak, lembaga pendidikan tertua ini mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Interaksi anak dalam lingkungan pertamanya sangat berpengaruh terhadap jiwa, kebiasaan dan emosi anak itu. Individu tidak akan bisa bersosialisasi dengan lingkungan lain tanpa adanya lingkungan keluarga. Dari keluarga Ia belajar mengenal orang lain dari dirinya sendiri yaitu belajar menanamkan kasih sayang dan saling menghargai.

Meskipun keluarga dianggap sebagai institusi terkecil dalam lingkungan pendidikan, namun ia merupakan bahagian dari institusi sosial yang dipersiapkan menerima nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisi. Menurut Hasan Langgulung keluarga menjadi perantara utama maju mundurnya suatu masyarakat.<sup>112</sup> Hal ini akan berimplikasi secara luas yaitu kepada Negara.

---

<sup>110</sup>Djaja S. Meliala, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perkawinan* (Cet. I; Bandung: Nuansa Aulia, 2008), h. 12.

<sup>111</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 10.

<sup>112</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1986), h. 349.

Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan anak, baik disadari maupun tidak seperti dalam keluarga ilmu bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Perkembangan kepribadian anak berupa etika terpuji dan di tempat untuk dipergunakan dalam bersosialisasi dengan masyarakat kelak serta jiwa estetika dan skill dasar anak mulai terlihat. Semua itu tidak lepas dari peran aktif sekaligus fungsi sosiologis yang dipegang oleh lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan dalam mengukir hati dan perjalanan hidup seorang anak dan juga pendidikan itu sendiri merupakan salah satu perintah agama yang pada tahap pertama dibebankan kepada orang tua anak itu sendiri sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ...».<sup>113</sup>

Artinya:

Hadis\ Adam, hadis\ Ibn Abi Z'bi dari Zuhriyya dari Abi Salamah Ibn 'Abdirrahman dari Abu Hurairah r.a. Menceritakan bahwa Nabi saw., bersabda :anak yang baru lahir itu dalam keadaan suci (fitrah), maka ibu bapaknya yang menjadikan anak yahudi, nasrani atau majusi.(HR. Bukhari)<sup>114</sup>

Berdasarkan hadis\ tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak menurut Islam berlangsung pertama kali dalam rumah tangga dimana kedua orang tuanya bertindak sebagai guru dan pendidik. Hal itu sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa:

<sup>113</sup>Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah Ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi>S(h)h>Bukhari>Cet. I; Juz. II; Beirut: Darul-Takun al-Najah, 1422 H), h. 100.

<sup>114</sup>Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam, Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintip Muslimah dalam Sejarahnya*, Ed. Refisi, h. 70.



Orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama, dilihat dari segi kodrat, orang tua dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun, orang tua ditakdirkan menjadi bapak dari anak yang dilahirkannya itu.<sup>115</sup>

Sudah menjadi fitrah seseorang anak yang baru lahir itu tidak membawa sesuatu, oleh karena itu seorang anak tidak mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya (pendidikan agama) hal itu dijelaskan Allah dalam QS al-Nahl/16:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>116</sup>

Pendidikan dalam keluarga atau rumah tangga bagaimanapun luas dan banyaknya tetapi yang menjadi kunci dari pendidikan itu semua adalah yang bersentuhan hati dengan hati atau kalbu. Lebih lanjut Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa:

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu. Pendidikan agama bagi anak. Mengapa kunci? Karena pendidikan agama yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai pendidikan anak dalam rumah tangga yaitu *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalunya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.<sup>117</sup>

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama.<sup>118</sup>

<sup>115</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 155.

<sup>116</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 275.

<sup>117</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 157.

<sup>118</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 146.

Alasannya mengatakan bahwa pendidikan di rumah tangga merupakan kunci pendidikan selanjutnya adalah:

*Pertama*, pendidikan di sekolah sangat banyak teori. Dari sejumlah teori itu belum tentu sesuai dengan ajaran agama, padahal agama diyakini sebagai pedoman hidup yang benar.

*Kedua*, sikap menghargai guru dan ilmu yang diarahkan dan bimbing oleh guru sangat tergantung pada sikap keagamaan seorang anak dari rumah tangga, dimana agama mengajarkan untuk menghormati guru dan menghargai ilmu yang diajarkan oleh guru.<sup>119</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa dua hal yang sangat penting sehubungan dengan pendidikan anak menurut Islam yaitu:

1. Pendidikan dalam rumah tangga merupakan keharusan, sebab akan sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak di sekolah kelak. Dari pendidikan rumah tangga itulah yang akan membekas dan menanamkan sikap disiplin, menghormati guru menghargai orang lain serta pandai menempatkan diri dalam lingkungan manusia. Terutama yang dimaksudkan di sini adalah menghormati yang lebih tua, menghargai teman sebaya serta menyayangi yang lebih mudah
2. Materi pokok pendidikan dalam rumah tangga adalah pendidikan agama. Karena pendidikan tersebut dan lainnya sangat terbatas waktu dan kurang prakteknya di sekolah, itulah kenyataan sekarang ini. Oleh karena itu maka rumah tangga menjadi basis pertama pendidikan agama yang sangat penting bagi pendidikan anak

‘Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan bahwa pendidikan terutama pendidikan untuk seorang anak seharusnya melalui 3 (tiga) bentuk pendidikan yaitu:

---

<sup>119</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 150.

*Pertama*, pendidikan individu yang akan membentuk manusia beriman dan tunduk pada syari'at Allah serta beriman kepada yang gaib, *Kedua*; pendidikan diri yang dapat melahirkan manusia yang beramal saleh sehari-hari, *Ketiga* pendidikan bermasyarakat agar timbul sikap saling berpesan kepada kebenaran dan saling menolong dalam kesusahan.<sup>120</sup>

Kemudian dalam buku *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami*, karya 'Abdullah Nasih 'Ulwan mengatakan bahwa ada tiga macam *al-Tarbiyah al-Islamiah al-Mutakallimah* (pendidikan menyeluruh) dalam keluarga yaitu:

a. Pendidikan iman

Kata iman yang biasa diucapkan dengan kata *aqidah Islamiyah*. Aqidah artinya keyakinan atau kepercayaan tentang adanya Allah swt. *Aqidah Islamiyah* artinya kepercayaan dalam beragama Islam *aqidah akhlaqiah* artinya keyakinan dalam menilai baik buruknya tingkah laku.<sup>121</sup>

Pendidikan iman (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) merupakan pondasi yang kokoh bagi seluruh bagian-bagian pendidikan. Jika iman seseorang sudah kuat maka seluruh tingkah laku dan perbuatannya akan mengarah kepada kehendak apa yang diimani yaitu Allah swt.

Konsep pendidikan iman (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) merupakan perpanjangan wasiat dan petunjuk Rasulullah saw. dengan mengikat anak dengan dasar-dasar iman dalam rukun Islam dan hukum-hukum syari'at.

---

<sup>120</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asaliha fi al-Baiti wal Madrasati wal-Mujtama'*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 27.

<sup>121</sup>M. Abdul Mujieb dkk, *Kamus Islamilay Fiqh* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 21.

Berikut ini beberapa petunjuk penting menurut Rasulullah saw. dalam membentuk anak yang mukmin dan saleh sesuai yang dikutip oleh ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan sebagai berikut:

1. Perintah mengawali pendidikan anak dengan membaca kalimat tahlil yaitu ( لا اله الا الله ) hal ini sesuai dengan perintah dan anjuran Rasulullah saw. dalam hadis: ..... عن ابن عباس : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: افْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ...<sup>122</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Abbas r.a. Nabi saw bersabda: mulailah mendidik bayi-bayi kalian dengan kalimat tidak ada Tuhan selain Allah swt.<sup>123</sup>

Rahasianya adalah agar kalimat tauhid pertama kali diucapkan oleh anak dan bapak terpatri dalam kalbunya.

2. Memperkenalkan kepada anak hukum haram dan halal dengan bahasa yang bisa diserap oleh anak-anak yang masih kecil

Islam memberikan salah satu syari’atnya kepada orang tua agar mendidik anak-anaknya untuk selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah swt. Manfaatnya adalah agar anak terbiasa memahami dan mengamalkan hukum syari’at Islam dengan menjauhi larangan-larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan.

3. Menyuruh anak untuk beribadah sejak anak berumur tujuh tahun dan memberi hukuman pendidikan kalau dia tidak melakukan ketika umur sepuluh tahun, sekaligus laki-laki dan perempuan dipisah tempat tidurnya

Rasulullah saw. bersabda:

<sup>122</sup> Abu Bakr Ahmad Ibn al-Husain al-Baihaqi *Syubul al-Iman*, Juz VI (Cet. I; Beirut Dar-al-Kutb al-‘Ilmiyah, 2000), h. 397-398.

<sup>123</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh* (Cet. VI; Bandung: al-Bayan, 1998), h. 70.

حدثنا مؤمل بن هشام - يعني اليشكري - ثنا إسماعيل , عن سوار أبي حمزة , قال أبو داود : وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي , عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده , قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود)<sup>124</sup>

Artinya:

Hadis Mu'mal Ibn Hisham (al-Yusykari) Isma'il meriwayatkan dari Suwarin Abi Hamzah (Abu Daud Berkata: Dia adalah Suwarun Ibn Dawud Abu Hamzah al-Muzanniyyu al-Sairafiyyu) dari Umr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw. bersabda: perintahkanlah anak-anak kalian melaksanakan shalat sejak mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila enggan melakukannya disaat umur mereka sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya. (HR. Abu Daud).<sup>125</sup>

Islam menetapkan bahwa ketika anak berumur tujuh tahun (kelas 1 SD), maka perintah untuk melaksanakan ibadah sudah mulai dalam bentuk pendidikan. Umur 10 tahun jika anak enggan melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan, dihukum dengan hukuman pendidikan dan saat itu pula pendidikan seksual sudah mulai dengan memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan.

4. Mendidik anak untuk mencintai Rasul saw. beserta keluarganya dan mencintai al-Qur'an.

Rahasianya adalah agar anak-anak dapat mengidentifikasi diri mereka dengan sejarah perjalanan generasi mereka terdahulu dalam hal pengarahan, berlawanan dan jihad agar mereka bisa terikat dengan sejarah secara emosional, kekayaan dan kebanggaan dan agar mereka terikat oleh al-Qur'an secara spiritual, sistematik dan berencana.<sup>126</sup>

<sup>124</sup> Al-Iman al-Hafiz } Abu Daud Sulaiman bin al-Asya bin Ishak, *Sunan Abu Daud*, Juz. I, h. 133.

<sup>125</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh*, h. 71.

<sup>126</sup> Abdullah Nasih { 'Ulwan Tarbiyatul Aulad fil Islam, Terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 143-146.

Jika keimanan tentang adanya Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu terhadap penciptaan dunia dan segala isinya, sudah tertanam dalam kalbu seorang anak, maka segala tingkah lakunya dan perbuatan sesuai dengan perintah dan larangan Allah swt.

#### b. Pendidikan ibadah

Menurut petunjuk Rasulullah saw. bahwa ketika seorang anak sudah berusia tujuh tahun, maka hendaklah dididik untuk melaksanakan ibadah, terutama salat dan membaca huruf-huruf dasar al-Qur'an. Jika anak tersebut enggan melaksanakannya dan dia sudah berumur sepuluh tahun, maka berikanlah hukuman pendidikan baginya bahkan pada saat itu anak sudah mulai dididik dengan pendidikan seksual, dengan memisahkan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan ibadah penghambaan kepada Allah swt. sesuai dengan tujuan manusia dan jin diciptakan di atas bumi, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS az-Zariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>127</sup>

Berdasarkan ayat di atas yang dimaksud mengabdikan diri kepada Allah swt. adalah dengan menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarangnya. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh 'Abdurrahman al-Nahlawi>

Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.<sup>128</sup>

<sup>127</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 532.

<sup>128</sup>'Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa>Asalibiha>fi>al-Baiti>wal Madrasati>wa>al-Mujtama>*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 117.

Pendidikan Islam adalah petunjuk bagi umat manusia dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah swt. baik ibadah itu dilakukan perorangan atau berjamaah segala aktivitas manusia di atas dunia ini yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam bernilai ibadah di sisi Allah dan akan mendapatkan balasannya. Bahkan seluruh hikmah dan manfaat beribadah kepada Allah kembali kepada umat manusia sendiri.

Hasbi Ash Shiddiqy dalam bukunya, *Kuliah Ibadah* mengatakan bahwa apabila tiap-tiap ibadah dalam syari'at Islam diamati dan diteliti maka nampak bahwa tidak ada satupun ibadah yang kosong dari hikmah dan rahasianya. Hanya saja ada ibadah yang jelas hikmah dan rahasianya dan ada yang tersembunyi. Mereka yang terang hati dan cemerlang pikirannya mampu mengetahui rahasia dan hikmah ibadah yang tersembunyi tersebut.<sup>129</sup>

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para ulama telah dikemas dalam sebuah disiplin ilmu yang dinamakan ilmu fikih dan fikih Islam. Karena seluruh tata cara ibadah telah dijelaskan di dalamnya, sehingga perlu diperkenalkan sejak dini dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak, agar kelak mereka tumbuh menjadi insan- insan yang bertakwa.<sup>130</sup> Pendidikan ibadah di sini, khususnya pada pendidikan shalat yang merupakan tiang dari segala amal ibadah, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah dalam QS Luqman/31:17.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ (١٧)

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa

<sup>129</sup>Tengku Hasbi al-Syiddiqy, *Kuliah Ibadah* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 85.

<sup>130</sup>M. Nipin Abdul Halim, *Anak Sfileh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 102.



yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>131</sup>

Pendidikan *ṣalāt* dalam konteks ayat tersebut tidak hanya terbatas tentang tata cara untuk menjalankan *ṣalāt* yang lebih bersifat fi'liyah melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah *ṣalāt*. Anak harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi mungkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar.

Lebih lanjut Hasbi Ash Shiddiqy menguraikan rahasia ibadah sebagai berikut:

- a. Rahasia *ṣalāt* adalah agar manusia senantiasa mengingat Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah QS Taha/20:14.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤)

Terjemahnya:

Dirikanlah *ṣalāt* untuk mengingat aku.<sup>132</sup>

- b. Zakat disyari'atkan untuk menghilangkan sedikit demi sedikit sifat kikir manusia dan sekaligus untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan para fakir miskin dan anak yatim piatu
- c. Puasa disyaria'atkan untuk mematahkan dorongan hawa nafsu manusia dan sekaligus mempersiapkan manusia untuk bertakwa kepada Allah swt. sesuai dengan firman-Nya dalam QS al-Baqarah/2: 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.<sup>133</sup>

<sup>131</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir>Perkata*, h. 412.

<sup>132</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir>Perkata*, h. 313.

<sup>133</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir>Perkata*, h. 28.



- d. Ibadah haji disyari'atkan untuk melaksanakan ibadah keseluruhan, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2:158.

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Sāfa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah.<sup>134</sup>

- e. Dengan adanya hukuman-hukuman dan denda-denda (kafarat-kafarat) dalam al-Qur'an disyari'atkan agar manusia takut melakukan kemaksiatan.<sup>135</sup>

Firman Allah dalam QS al-Ma'idah/5:95.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بِالْغُلَبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-had yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya.<sup>136</sup>

Berdasarkan ayat di atas Allah melarang hamban-Nya untuk membunuh binatang atau melaksanakan kemaksiatan ketika melakukan ibadah. Dengan demikian ketika melakukan apa yang dilarang oleh Allah, maka harus membayar dendanya dengan tujuan supaya manusia takut dan menghindar dari perbuatan dosa.

- c. Pendidikan akhlak

Zahrudin Ak. Mengutip pendapat A. Mustafa dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* yang menjelaskan bahwa menurut aspek etimologi kata ( ) adalah bentuk jamak

<sup>134</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 24.

<sup>135</sup>Tengku Hasbi al-Syiddiqy, *Kuliah Ibadah*, h. 177.

<sup>136</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 123.

dari bahasa Arab, bentuk tunggal adalah ( ) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at, kata tersebut mengandung segi-segi persamaan dengan kata-kata ( ) yang berarti kejadian dan sangat erat kaitannya dengan kata ( ) penciptaan dan ( ) tercipta (makhluk).<sup>137</sup>

Sedangkan menurut pendekatan Terminologi berikut ini dikemukakan oleh beberapa pendapat para ulama yaitu:

Ibn Maskawaih mengatakan Bahwa: Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>138</sup>

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa akhlak adalah merupakan perbuatan seseorang yang dilakukan secara langsung tanpa harus dipertimbangkan lagi. Perbuatan-perbuatan baik tersebut dilakukan dengan kesadaran bahwa perbuatan seperti itu harus dilakukan tanpa harus memikirkan faktor-faktor lain, termasuk di antaranya apakah ketika melakukan perbuatan baik itu akan dapat penghargaan dan pujian dari orang lain dan apakah ketika melakukan perbuatan yang buruk atau tercela itu akan mendapatkan ejekan atau penghinaan dari orang lain.

Imam al Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.<sup>139</sup>

Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik dan jika lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut dengan akhlak yang buruk.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak adalah sifat yang mengakar, tertanam, mendarah daging dalam jiwa seseorang, sehingga perbuatan yang muncul

<sup>137</sup>Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 11.

<sup>138</sup>Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 62.

<sup>139</sup>Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1985), h. 56.

kemudian adalah ekspresi dari sikap jiwa tersebut yang selalu berulang-ulang tanpa harus dipertimbangkan terlebih dahulu baik buruknya.<sup>140</sup>

Ahmad Amin mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya bahwa “akhlak ialah kehendak yang dibiasakan”.<sup>141</sup> Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurut kehendak ialah ketentuan dan beberapa keinginan manusia setelah bimbang sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini yang punya kekuatan dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. kekuatan yang besar inilah yang dinamakan akhlak. Akhlak adalah segala sesuatu perbuatan terpuji dari seseorang mukallaf baik hubungan dengan Allah sebagai khalik, sesama manusia maupun dengan alam lingkungan.

Menurut konseps Islam akhlak adalah insting dalam diri manusia yang diciptakan oleh Allah swt. dan menuntun untuk menyukai sifat-sifat tertentu serta membenci sifat-sifat yang lain. Di dalam akhlak terdapat pengalaman yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.<sup>142</sup>

Perbuatan atau akhlak itu muncul sendirinya, sehingga untuk melakukan sebuah perbuatan tidak dibutuhkan lagi pertimbangan implikasi positif dan implikasi negatif.

Berdasarkan definisi tersebut di atas akhlak memiliki beberapa bagian atau unsur sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian baik dan buruk

---

<sup>140</sup> Al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, h. 56..

<sup>141</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawwuf* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 2-3.

<sup>142</sup> Abdullah, bin Qasim al-Wasyli, *al-Nahjul Mubin Lisyarhi al-Ushub al-Isyirin*, Terj. Kamal Fauzi dan Ahmad Zubaidi, *Zasiman, Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan al-Bana* (Cet. III; Solo: Era Intermedia, 2007), h. 55.

2. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang dan bagaimana cara bersikap antara sesama
3. Menjelaskan mana yang baik untuk diperbuat
4. Menjelaskan mana jalan yang harus dilalui.<sup>143</sup>

Berdasarkan beberapa pembahasan yang berkaitan dengan akhlak maka dapat dipahami bahwa objek pembahasan akhlak adalah tindakan seseorang yang dapat diberikan nilai, baik atau buruk yaitu perkataan, perbuatan yang termasuk dalam kategori akhlak, oleh karena itu akhlak dapat dibagi atas dua bagian yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmuddah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*).

Menurut Asmaran, As. Yang mengutip pendapat al-Ghazali bahwa akhlak mahmuddah berarti menghilangkan semua adat istiadat yang tercela menurut ajaran agama dan menjauhkan adat istiadat tersebut kemudian membiasakan adat istiadat yang baik untuk dilakukan dan dicintai.<sup>144</sup>

Setelah anak didik mulai meninggalkan adat kebiasaan yang tercela maka perlu dibarengi dengan mengetahui cara peningkatan akhlak *mahmuddah lahiriyah* yaitu:

1. Pendidikan anak akan memiliki pandangan dan wawasan yang luas dalam menilai sifat-sifat tercela dan yang terpuji, mana yang sebaiknya ditinggalkan dan mana yang harus dilakukan
2. Mentaati dan mengikuti aturan-aturan atau undang-undang yang berlaku dalam masyarakat dan Negara yang sesuai dengan ajaran agama
3. Membiasakan dengan melakukan sifat-sifat dengan berulang kali dan terus menerus, maka sifat tersebut tidak bisa lagi ditinggalkan sebab merupakan kebiasaan

---

<sup>143</sup>Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), h. 29.

<sup>144</sup>Asmara A.S, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 204.

4. Bergaul dengan memilih teman yang memiliki kebiasaan-kebiasaan menurut ajaran agama
5. Melalui usaha dan perjuangan. Dengan berusaha dan berjuang meninggalkan segala kebiasaan yang salah maka kebiasaan-kebiasaan terpuji akan menjadi perangai seseorang.<sup>145</sup>

Sedangkan *akhlak mahmuddah bathiniyah* dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. *Muhāsabah* yakni dengan senantiasa melakukan penghitungan faedah perbuatan-perbuatan yang dilakukan antara perbuatan terpuji dan tercela
2. *Mu'abadah* yaitu perjanjian dengan hati nurani (bathin) tidak akan mengulangi lagi keburukan dan kesalahan yang pernah dilakukan dan berjanji akan menggantikannya dengan kebajikan
3. *Mujahadah* yaitu berjuang semaksimal mungkin untuk melakukan perbuatan baik sehingga bisa mencapai derajat ihsan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>146</sup>

Implementasi perbuatan manusia yang berupa akhlak maka digolongkan menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*. Para filosof sering membahas arti baik dan arti buruk serta pencipta kelakuan tersebut yakni kelakuan merupakan hasil pikiran atau perbuatan manusia itu sendiri atau berada di luar kemampuannya, namun akan diuraikan pengertian *akhlak mahmudah* dan *akhlak mazmumah*.

Akhlak *mahmudah* (mulia) adalah segala tingkah laku yang terpuji, biasa juga dinamakan fadhilah yang menurut imam al-Ghazali disebut *mujiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kejayaan sedangkan akhlak *mazmumah* adalah tingkah laku yang tercela atau ahlak yang jahat (*kabihah*), yang menurut imam

<sup>145</sup> Asmara A.S, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 206.

<sup>146</sup> Zahruddin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 161-162.

al-Ghazali disebut *muhlikat* yang artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan.<sup>147</sup>

Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira dan nafsu syahwat yang digunakan secara adil akan menimbulkan *iffah* yaitu dapat memelihara diri dari maksiat. Dengan memikirkan inti akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil yang mempergunakan potensi rohani yang dimiliki oleh manusia.

Sebaliknya akhlak yang buruk atau tercela pada sumbernya timbul disebabkan oleh penggunaan ketiga potensi rohani yang tidak adil. Akal yang digunakan secara berlebihan akan menimbulkan sifat pintar, buruk, penipu dan akal yang digunakan terlalu lemah akan menimbulkan sikap dungu atau idiot. Akal yang digunakan secara berlebihan atau terlalu lemah merupakan akhlak tercela.

Secara realitas melihat sekaligus mengakui bahwa di dunia ini terdapat manusia berkelakuan baik dan juga sebaliknya ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi tersebut. Walaupun memiliki kedua potensi tersebut di dalam diri manusia, namun ditemukan syarat-syarat dalam al-Qur'an bahwa kebaikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan dan bahwa manusia pada sumbernya cenderung kepada kebajikan atau akhlak *mahmudah*.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa:

Sebelum digoda manusia oleh iblis, Adam tidak durhaka, berarti tidak melakukan sesuatu yang buruk dan bahwa akibat godaan itu ia menjadi tersesat, walaupun demikian Adam bertaubat kepada Tuhan sehingga ia kembali lagi pada kesucian.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1983), h. 95.

<sup>148</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997), h. 255.

Kecenderungan manusia kepada kebajikan sesuai dengan fitrah mengantar terbentuknya akhlak mahmudah terbukti dari persamaan konsep moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan akan terjadi apabila bentuk penerapan atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep akhlak yang disebut makruf dalam bahasa al-Qur'an.

Manfaat dan keuntungan akhlakul karimah adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Manfaat lainnya adalah:

1. Mendapat ampunan dari Allah dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi
2. Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya
3. Kebaikan adalah akhlak yang baik
4. Rasulullah saw. adalah manusia yang paling baik akhlaknya.<sup>149</sup>

Setelah seorang anak mengetahui akhlak terpuji dan cara peningkatan akhlak tersebut baik lahiriyah maupun batiniyah maka sebaiknya anak tersebut mengetahui akhlak tercela (*akhlak mazmumah*), demi kesempurnaan pengetahuannya tentang akhlak.

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh A. Mustafa bahwa *akhlak mazmumah* adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawa kepada kehancuran dan kebinasaan yang bertentangan dengan fitrah manusia yang sering cenderung kepada kebenaran agama.<sup>150</sup>

Menurut Asmaran A.S, sifat tercela dapat dikategorikan dengan maksiat karena orang mukallaf meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan dua bagian yaitu lahir dan bathin. Maksiat lahir dibagi atas beberapa bagian yaitu:

---

<sup>149</sup>Ali bin Nayif al-Syuhud *Sālih, Fadlāh Amal Himpunan Hadis\Keutamaan Amal Sālih* (Cet. I; Solo: Aqwam Media Profetika, 2009), h. 295.

<sup>150</sup>A. Mustafa, *Akhlak Tasawwuf* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 197.



1. Maksiat lisan yakni kata-kata yang tidak senonoh bertentangan dengan norma-norma agama seperti memfitnah, dusta, berdebat, bertengkar dan lain-lain sejenisnya
2. Maksiat telinga seperti mendengar kata-kata yang kotor dari mulut orang-orang yang suka fitnah, kata orang yang mengumpat, kata yang mengadu domba dan kata yang akan menjauhkan dari Allah swt.
3. Maksiat mata seperti melihat aurat perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim dan melihat kemungkaran tanpa ada usaha untuk melakukan pencegahan atau pelarangan
4. Maksiat tangan seperti menggunakan tangan untuk merampok, mencopet, membunuh dan memukul untuk tidak didasarkan kepada kebenaran ajaran agama.<sup>151</sup>

Kemaksiatan lahir dilakukan dengan alat-alat lahiriyah akibatnya terjadi kekacauan dalam masyarakat dan mengganggu ketenteraman dan keamanan mereka.

Adapun akhlak yang tercela dalam bentuk penyakit bathin adalah:

1. Marah dapat dikatakan seperti menyala api dalam hati akibat bisikan setan ke dalam hati manusia. Orang muslim diperintahkan agar berwudhu di waktu marah agar cepat sadar
2. Dongkol yaitu perasaan jengkel dalam hati sebagai akibat marah yang tidak bisa disalurkan
3. Dengki adalah perasaan jengkel, iri terhadap seseorang yang mungkin rezeki bertambah banyak, pangkatnya naik atau diangkat menjadi pejabat
4. Sombong yaitu penyakit hati yang menganggap dirinya lebih hebat, kaya dan bangsawan dibanding dengan orang lain.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> Asmara A.S, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 207.



Selanjutnya A. Amin mengatakan bahwa ada dua cara mengatasi akhlak tercela yaitu:

1. Perbaikan pergaulan dalam masyarakat seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk dan peredaran obat terlarang
2. Memberikan hukuman, dengan adanya hukuman tersebut akan muncul rasa takut pada diri seorang karena perbuatannya akan dibalas dengan hukuman, hal ini bertujuan mencegah perbuatan berikut dan berusaha untuk memperbaiki akhlaknya.<sup>153</sup>

Pada hakekatnya, boleh dikatakan bahwa akhlak mencakup perbuatan, perkataan serta takrir seseorang lahir dan batin. Jika seorang anak memiliki perkataan, perbuatan serta takrir yang terpuji dan sesuai dengan ajaran agama, berarti dia memiliki *akhlak mahmudah*. Sebaliknya perbuatan, perkataan serta takrir seorang anak tidak sesuai dengan ajaran agama berarti dia memiliki *akhlak mazmumah*. Seorang anak jika memiliki *akhlak mahmudah* maka dia akan hidup penuh dengan tenteram, tenang dan bahagia, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kemudian Cahyadi Takariawan mengatakan bahwa secara operasional pendidikan anak dimulai sejak lahir, namun pada hakekatnya pendidikan anak itu dimulai ketika calon suami atau istri mencari pasangan istri atau suaminya. Ikatan perkawinan adalah awal pendidikan dan awal pendidikan laboratorium peradaban.<sup>154</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh Wahjoetomo yang mengatakan bahwa tahap proses pendidikan ada tiga kategori yaitu: *pertama*, pendidikan prokonsepsi yaitu pendidikan yang dimulai sejak seseorang memilih pasangan hidup, sampai terjadi pembuahan dalam rahim sang ibu, *kedua*, pendidikan pranatal yaitu pendidikan sejak

---

<sup>152</sup>Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 154-162.

<sup>153</sup>Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, h. 262-264.

<sup>154</sup>Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam* (Cet. II; Surakarta: Era Intermedia, 2000), h. 102-103.

pembuahan terjadi dalam rahim sang ibu sampai anak itu lahir, pendidikan postnatal yaitu pendidikan anak sejak lahir sampai menjadi dewasa.<sup>155</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang paling mendasar dan paling penting dalam rumah tangga adalah pendidikan agama bahkan hal tersebut harus menjiwai semua pendidikan dalam rumah tangga. Kesimpulan paling urgen bahwa pendidikan dalam rumah tangga adalah:

1. Pendidikan iman
2. Pendidikan ibadah
3. Pendidikan akhlak

Pada hakekatnya memilih pasangan hidup atas dasar agama pada pendidikan prokonsepsi adalah hal yang paling utama sebab dengan dasar agama maka faktor-faktor yang lain akan sesuai yang diharapkan. Tidak kalah pentingnya adalah mencari nafkah yang halal pula. Orang-orang mukmin diperintahkan oleh Allah swt. untuk berbuat baik selama mereka masih hidup. QS al-Baqarah/2:168 atau dengan kata lain bahwa selama masa pendidikan tersebut, kedua orang tua wajib mentaati apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh agama sehingga pendidikan anak akan berhasil.

Imam al-Ghazali mengatakan kalau pertumbuhan anak itu baik, masa nasehat-nasehat itu akan meresap teguh di hati seperti teguh ukiran pada batu. Tetapi kalau pertumbuhan anak itu tidak baik dan anak itu hatinya berbuat kejahatan seperti tidak tahu malu, bermegah-megahan, suka bermain-main maka hati anak itu akan sukar menerima kebenaran, sebagaimana merengang dinding dari tanah liat.<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup>Wahjoetomo, *Pendidikan Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 27-28.

<sup>156</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Keajaiban Hati* (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga, 1965), h. 247.

Pertumbuhan anak yang baik menurut definisi di atas, karena dibesarkan dari makanan, pakaian, serta minuman yang halal akan menumpang terbentuknya keluarga sakinah. Sebaliknya jika ia dibesarkan dari makanan, pakaian serta minuman yang haram maka anak tersebut tidak bisa menopang terbentuknya keluarga sakinah.

Berdasarkan beberapa pembahasan tentang pendidikan Islam dalam keluarga penulis menyimpulkan yaitu: pendidikan dalam keluarga adalah sesuatu yang harus pertama dan utama yang dilakukan oleh orang tua terhadap keluarga yang menjadi tanggungannya supaya dapat melahirkan keluarga (ayah, ibu, anak dan tanggungannya) yang harmonis, bahagia, sejahtera, damai, aman dan tenteram dalam hidup dan kehidupan dengan melalui pendidikan keimanan, akidah dan akhlak.

## BAB IV

### ANALISIS TENTANG DAMPAK PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH

#### A. Taat Melaksanakan Ibadah (Takwa)

Takwa secara bahasa bisa berarti menjaga, menghindari, menjauhi dan ada juga yang mengartikan dengan takut. Dengan mengambil pengertian takut, maka takwa berarti takut kepada Allah. Karena ketakutan ini, maka ia harus mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>1</sup> Pengertian ini misalnya terungkap pada salah satu firman Allah dalam QS al-Imran/3:102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan muslim.<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat di atas kata takwa artinya takut maka dalam beberapa literatur berbahasa Inggris, takwa juga sering diartikan sebagai "God-fearing", orang yang takut kepada Tuhan.<sup>3</sup> Namun dalam al-Qur'an kata takut telah memiliki padanan yaitu "*khasyiya*" dan "*khawf*", misalnya terungkap dalam QS al-Nisa/4:9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

---

<sup>1</sup>Umar bin Musa Hafiz\ *Qala>Ibnu>Rajab* terj. Syamsuddin TU, *Mahligai Takwa Memetik Mutiara Hikmah Ibnu>Rajab* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), h. 22.

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir>Perkata* (Cet. I; Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h.63.

<sup>3</sup>Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramida, 1996), h. 155.

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>4</sup>

Adapun pengertian takwa dari akar kata yang bermakna menghindar, menjauhi atau menjaga diri M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat perintah "*ittaquallah*" yang secara harfiah berarti hindarilah, jauhilah atau jagalah dirimu dari Allah, tentu makna ini tidak lurus dan bahkan mustahil dapat dilakukan oleh makhluk. Sebab, bagaimana mungkin makhluk menghindarkan diri dari Allah atau menjauhi-Nya sedangkan Allah swt. bersama kamu dimana pun kamu berada. Oleh karena itu, perlu disisipkan kata atau kalimat untuk meluruskan maknanya. Misalnya kata siksa atau yang semakna dengannya, sehingga perintah bertakwa mengandung arti perintah untuk menghindarkan diri dari siksa Allah, baik di dunia maupun akhirat.<sup>5</sup>

Makna dasar dari takwa sendiri adalah ketika hamba itu mengetahui apa yang seharusnya ia jauhi, untuk kemudian menjauhinya.<sup>6</sup> Artinya orang yang bertakwa adalah orang yang bisa menjauhi apa yang dilarang oleh Allah swt.

Takwa dipahami sebagai yang terbaik menunaikan kewajibannya.<sup>7</sup> Oleh karena itu manusia yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah yang terbaik dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Inilah yang menjadi salah satu dasar kenapa Allah menciptakan langit dan bumi yang menjadi tempat berdiam makhluk-Nya serta tempat berusaha dan beramal, agar nyata di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah, sebagaimana terungkap dalam al-Qur'an Surat

---

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 78.

<sup>5</sup>Ada dua macam siksa: siksa di dunia dan siksa di akhirat. Siksa dunia akibat pelanggaran hukum-hukum Allah yang telah ditetapkanNya berlaku di alam raya ini. Sedangkan siksa di akhirat, akibat pelanggaran terhadap hukum syariat. Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 531.

<sup>6</sup>Umar bin Musa Hafiz, *Qala>Ibnu>Rajab* terj. Syamsuddin TU, *Mahligai Takwa Memetik Mutiara Hikmah Ibnu>Rajab*, h. 223.

<sup>7</sup>Soedewo PK, *Keesaan Ilahi* (Bogor: Darul Kutubil Islamiyah, t. th.), h. 115.

Hud/11: 7.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ (٧)

Terjemahnya:

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan ‘Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya<sup>8</sup> dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat di atas Allah swt. menjelaskan bahwa pangkal dari takwa adalah perintah dan larangan-Nya yang ditujukan kepada manusia yang beriman, sehingga muncul kesadaran untuk takut akan siksa-Nya kalau tidak melaksanakan segala perintah-Nya, menghindari siksa Allah dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan senantiasa menjaga serta memelihara untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Istilah dan penggunaan kata takwa selalu diawali atau bergandengan dengan kata iman seperti surat ali>Imran/3:102 yang disebutkan sebelumnya juga perintah puasa.<sup>10</sup> Ini menunjukkan bahwa orang bisa melaksanakan perintah Allah karena atas dasar keimanan. Sehingga dalam konteks ketakwaan inilah maka seorang hamba bisa memahami, mengapa keimanan seseorang bisa bertambah dan berkurang. Oleh sebab itu, dengan beriman dan bertakwa Allah menjanjikan hilangnya ketakutan dan kekhawatiran untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam al-Qur'an surat al-Anfal/8:29.

<sup>8</sup>Maksudnya: Allah menjadikan langit dan bumi untuk tempat berdiam makhluk-Nya serta tempat berusaha dan beramal, agar nyata di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir>Perkata*, h. 222.

<sup>10</sup>QS al-Baqarah/2:183. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ artinya Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (٢٩)

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya kami akan memberikan kepadamu *Furqan*<sup>11</sup> kepadamu dan kami akan menghapus segala kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.<sup>12</sup>

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang bertakwa (*muttaqin*) adalah orang yang selalu menjaga dirinya dari perbuatan dosa dengan satu pedoman dan petunjuk al-Qur'an sehingga bisa mengembangkan kemampuan rohani dan kesempurnaan diri. Mirza Nashir Ahmad menyebut orang yang bertakwa adalah orang yang memiliki mekanisme atau daya penangkal terhadap kejahatan yang bisa merusak diri sendiri dan orang lain. Sementara dalam ayat lain *muttaqin* menunjukkan kepada orang bijak, saleh, jujur dan bertanggung jawab.<sup>13</sup> Itu artinya realisasi peringkat takwa dalam diri manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna bisa di lihat dalam realitas kehidupan di tengah-tengah keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Perintah Allah swt. berbuat baik dan menjauhi larangan adalah sejalan dengan potensi yang diberikan kepada manusia yaitu bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain.<sup>14</sup>

<sup>11</sup>Artinya: petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, dapat juga diartikan disini sebagai pertolongan.

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 180.

<sup>13</sup>Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, h. 159.

<sup>14</sup>QS al-Tin/95: 4. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ (٤) artinya sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kata *takwim* berakar dari kata *qawama* yang darinya terbentuk kata *qā'imah*, *istiqamah*, *aqimu*>dan sebagainya, yang keseluruhannya menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata *aqimu*>yang digunakan untuk perintah melaksanakan sholat berarti harus dilaksanakan dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun dan



Sedangkan menurut beberapa ayat al-Qur'an, ada beberapa ciri orang yang takwa yaitu:

1. Beriman dan meyakini tanpa keraguan bahwa al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, beriman kepada perkara-perkara yang gaib, mendirikan ṣalāt, selalu membelanjakan sebahagian dari rezeki yang diperoleh dan beriman kepada kitab-kitab sebelum.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2:2-4.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ  
(٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤)

Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan ṣalāt, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelum, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.<sup>15</sup>

2. Selalu menginfakkan hartanya baik ketika senang maupun susah dan bisa menahan amarahnya dan mudah memberi maaf

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Imran/3:134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Terjemahnya:

Orang-orang yang berinfak (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.<sup>16</sup>

3. Mensyukuri nikmat Allah yang telah diterimanya, karena Allah mengasihani orang-orang yang selalu berbuat kebaikan

---

sunnahnya. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 7 (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 436.

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 2.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 67.



Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS az-Zariyat/51:16.

...أَخَذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ (١٦)

Terjemahnya:

Sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan.<sup>17</sup>

4. Selalu takut melanggar perintah dari Allah dan segera bertaubat apabila telah melakukan kesalahan<sup>18</sup>

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Qaf/50:33.

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ (٣٣)

Terjemahnya:

Orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertaubat.<sup>19</sup>

Masih banyak ayat-ayat Allah swt. yang menjelaskan tentang ciri khas atau karakter orang-orang yang bertakwa artinya pada hakekatnya orang yang bertakwa adalah orang yang beriman dan berpedoman pada kitab sucinya yaitu al-Qur'an dan Hadis\ Rasulullah saw.

Takwa tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan (Allah), akan tetapi, sebagaimana dikemukakan dari sejumlah ayat-ayat al-Qur'an di atas, memiliki makna dan implikasi kemanusiaan yang sangat luas. Nilai-nilai kemanusiaan sebagai akibat ketakwaan yang melekat dalam diri manusia itu sebagai berikut:

#### 1. Berilmu

Dalam al-Qur'an pada prinsipnya takwa berarti mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Setiap perintah Allah adalah kebaikan untuk

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 521.

<sup>18</sup>Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, h. 194-154.

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 519.

dirinya, sebaliknya setiap larangan Allah apabila tetap dilanggar maka keburukan akan menimpa dirinya. Maka dalam konteks ini, takwa menjadi ukuran baik tidaknya seseorang dan seseorang bisa mengetahui baik dan tidak baik itu memerlukan pengetahuan (ilmu).

## 2. Kepatuhan dan disiplin

Takwa menjadi indikator beriman tidaknya seseorang kepada Allah. Sebab, setiap perintah dan larangan dalam al-Qur'an selalu dalam konteks keimanan kepada Allah. Oleh karena itu, secara sederhana setiap orang yang mengamalkan perintah Allah pasti ia beriman, akan tetapi perlu diketahui bahwa tidak semua orang beriman bisa menjalani proses ketakwaan, yang di antaranya disebabkan oleh faktor ketidaktahuan dan pembangkangan. Maka iman, Islam dan takwa dalam beberapa ayat selalu disebut sekaligus untuk menunjukkan integralitas dan kepribadian dalam diri seseorang.

## 3. Sikap hidup dinamis

Takwa pada dasarnya merupakan suatu proses dalam menjaga dan memelihara hubungan baik dengan Allah, sesama manusia dan alam. Karena berhadapan dengan situasi yang berkembang dan berubah-ubah maka dari proses ini manusia yang bertakwa membentuk suatu cara dan sikap hidup. Cara dan sikap hidup yang sudah dibentuk ini, secara antropologis-sosiologis menghasilkan etika, norma dan sistem kemasyarakatan (kebudayaan).

## 4. Kejujuran, keadilan dan kesabaran

Tiga hal ini merupakan bagian yang ditonjolkan dalam ayat-ayat mengenai takwa. Kejujuran, keadilan dan kesabaran merupakan dasar-dasar kemanusiaan

universal. Dalam konteks ini, kesabaran dipahami sebagai keharmonisan dan keteguhan diri dalam menghadapi segala cobaan hidup.<sup>20</sup>

Empat poin di atas, merupakan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang terdapat dalam nilai-nilai orang yang bertakwa. Dengan demikian takwa merupakan dasar-dasar kemanusiaan universal yang nilai-nilainya tidak mutlak dimiliki oleh Muslim, akan tetapi oleh seluruh manusia yang berada pada jalur atau fitrah kemanusiaan. Karena memiliki nilai-nilai kemanusiaan universal, maka takwa bisa berimplikasi kepada seluruh sektor dan kepentingan hidup manusia, termasuk di dalamnya sektor pendidikan.

Sedangkan menurut Umar bin Musa Hafiz\ dalam bukunya Qala Ibnu Rajab menjelaskan bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang melindungi diri dari hal-hal yang diharamkan atasnya dan melaksanakan segala kewajiban.<sup>21</sup>

Hubungan takwa dengan pendidikan adalah sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Ada beberapa prinsip takwa yang berimplikasi kepada pendidikan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Dasar takwa adalah al-Qur'an yang berfungsi sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.<sup>22</sup> Rasulullah bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk itu dengan menyucikan dan mengajarkan manusia. Menurut M. Quraish Shihab, menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan

---

<sup>20</sup>Zainuddin Ali, *Islam Tekstual dan Kontekstual: Suatu Kajian Akidah, Syari'ah dan Akhlak* (Cet. VII; Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2003), h. 67.

<sup>21</sup>Umar bin Musa Hafiz\ *Qala>Ibnu>Rajab* terj. Syamsuddin TU, *Mahligai Takwa Memetik Mutiara Hikmah Ibnu>Rajab*, h. 222.

<sup>22</sup>QS al-Baqarah/2:185. الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ artinya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

dengan alam metafisika serta fisika. Tujuan yang ingin dicapai adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yaitu beribadah.<sup>23</sup>

*Kedua*, berkenaan dengan hakekat dan tujuan pendidikan maka pada dasarnya takwa merupakan hakekat dari tujuan pendidikan itu sendiri yaitu membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya dalam membangun peradaban manusia. Pada hakekatnya ketakwaan mendorong manusia untuk memperoleh ilmu sebagai modal dalam mengembangkan potensi diri seseorang dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar secara baik dan harmonis sesuai dengan kapasitas serta keahlian.

*Ketiga*, Nilai-nilai takwa bukan saja sejalan dengan hakekat dan tujuan pendidikan akan tetapi sekaligus harus menjadi paradigma pendidikan. Paradigma ini adalah menyangkut dasar filosofi, arah, proses dan tujuan pendidikan.

*Keempat*, sejalan dengan paradigma takwa itu maka tujuan ideal pendidikan Islam adalah manusia sempurna (*insan kamil*) yaitu manusia yang memiliki keunggulan jasmani, akal dan kalbu. Keempat aspek potensi manusia ini tiada lain adalah manusia yang bertakwa yang secara serasi dan seimbang mesti dikembangkan melalui pendidikan.<sup>24</sup>

Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan perintah kewajiban agama, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran menjadi fokus yang sangat bermakna dan bernilai dalam kehidupan manusia. Seluruh pola rangkaian kegiatan pendidikan dalam konsep Islam adalah merupakan ibadah kepada Allah. Dengan demikian pendidikan menjadi kewajiban individual dan kolektif yang pelaksanaannya dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Karena bernilai ibadah,

---

<sup>23</sup>QS az-Zariyat/51:56. Lihat, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XIV; Bandung: Mizan, 1997), h. 172.

<sup>24</sup>Zainuddin Ali, *Islam Tekstual dan Kontekstual: Suatu Kajian Akidah, Syari'ah dan Akhlak*, h. 67.

pendidikan Islam harus bermuara pada pencapaian penanaman nilai-nilai Ilahiah dalam seluruh bangunan watak, perilaku dan kepribadian para peserta didik. Islam memberikan posisi dan derajat yang sangat tinggi kepada orang-orang terdidik, terpelajar, sarjana dan ilmuwan. Dengan demikian kegiatan pendidikan memegang peranan penting dan kunci strategis dalam menghasilkan orang-orang tersebut. Seluruh proses kegiatan pembelajaran dan aktivitas pendidikan dalam konsep dan struktur ajaran Islam berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Seluruh proses pembelajaran dan pola pendidikan dalam konstruksi ajaran Islam adalah bersifat dialogis, inovatif dan terbuka, artinya Islam dapat menerima khazanah ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dari mana saja.<sup>25</sup>

Pembentukan kepribadian manusia bermuara dari sisi tingkat pendidikan yang berkaitan dengan ibadah karena dengan menempuh jalan tersebut manusia dapat meningkatkan kehidupan diri dan keluarganya menjadi orang yang bertakwa di sisi Allah swt. serta kehidupan yang layak, bahagia, damai, sejahtera dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Hakekat keluarga merupakan sebuah karunia dari Allah swt. oleh karena itu jagalah rumah tangga dengan aroma kasih sayang, kerjasama dengan baik, selalu dibacakan al-Qur'an dan dilantunkan zikir, salat dan puasa selalu ditegakkan, do'a dan kebutuhan kepada Allah selalu dipanjatkan dengan menerapkan semua itu maka Allah akan memenuhi rumah tersebut dengan keberkahan dan keridhoan.<sup>26</sup> Kesemua itu merupakan hasil dari pendidikan ibadah yang berhubungan langsung dengan yang Maha pencipta.

---

<sup>25</sup>Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), h. 7.

<sup>26</sup>Mazhahiri Husein, *Tarbiyah al-Tifl fi al-Ru'yah al-Islamiyyah*, terj. Segaf Abdillah Assegaf, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999), h. 79.

Manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani, jasmani mempunyai kebutuhan material sedangkan rohani mempunyai kebutuhan spiritual. Jasmani yang mempunyai hawa nafsu bisa membawa kepada kejahatan sedangkan yang berasal dari unsur yang suci senantiasa mengajak manusia harus dibarengi dengan pendidikan rohani, pengembangan jasmani seseorang tanpa dilengkapi pengembangan rohani akan membuat kehidupannya berat sebelah dan kehilangan keseimbangan. Dalam Islam ibadahlah yang memberikan latihan rohani yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Semua ibadah dalam Islam berupa *ṣalāt*, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya, bertujuan membuat roh manusia senantiasa dekat kepada Tuhan sebagai zat yang maha suci yang dapat mempertajam rasa kesucian seseorang sekaligus menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral.<sup>27</sup>

Ibadah adalah cinta dan ketundukkan yang sempurna. Pada saat hamba mencintai, namun dia tidak tunduk kepada-Nya maka belum dikatakan menjadi hamba-Nya dan pada saat hamba tunduk kepada-Nya tanpa ada rasa cinta, itupun belum menjadi hamba-Nya. Sampai manusia itu menjadi orang yang mencintai dan tunduk kepada-Nya, harus menyertakan cinta sepenuhnya kepada Allah di dalam ibadah, meskipun pada hakikat cinta itu telah tertanam di dalam jiwa setiap muslim. Apabila tidak, belum dikatakan beribadah kepada Allah maka hendaknya manusia menghadirkan cinta itu untuk meraih kenikmatan yang didambakan.

Lingkup ibadah itu sangat luas hingga mencakup seluruh perilaku yang di cintai Allah. Ibadah adalah suatu kata yang maknanya mencakup seluruh perbuatan dan perkataan yang dicintai dan diridai oleh Allah, baik yang tersembunyi maupun yang tampak atau kelihatan. Jangan membatasi ibadah hanya seputar *syi'ar-syi'ar ta'abbudiyah* (ibadah mahdhah) saja seperti *ṣalāt*, puasa, haji, *ṣadaqah* dan lain-lain, akan tetapi lebih dari itu ibadah mencakup seluruh perbuatan yang disebut baik

---

<sup>27</sup>Ma'mun Ra'uf dan Alwi Nawawi, *Pendidikan Agama Islam I*, h. 59.

diantara perbuatan ma'ruf adalah berbuat baik di dalam masyarakat, menyelesaikan pekerjaan mubah dengan sempurna dan berusaha mencari karunia Allah di muka bumi. Bahkan area ibadah itu lebih banyak lagi dari pada itu seperti dengan cara mengubah amalan yang mubah menjadi bernilai ibadah dengan menyertakan niat yang baik di dalam amalnya.<sup>28</sup>

Ibadah dalam arti sebenarnya adalah takut dan tunduk sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh agama. Seseorang akan belum sempurna ibadah kalau hanya dilakukan lewat perbuatan saja sedangkan perasaan tunduk dan berhina diri itu belum bangkit dari hati. Apabila ibadah yang dikerjakan bukan karena Allah, hanya karena maksud lain misalnya saja hanya ingin dilihat orang dan mendapatkan pujian, berarti ia telah mempersekutukan Allah dan ibadah yang dikerjakan akan ditolak oleh Allah agar ibadah dapat diterima oleh Allah swt. harus memiliki sikap berikut:

1. Ikhlas artinya ibadah yang dikerjakan itu bukan karena mengharap pemberian dari Allah tetapi semata-mata karena perintah dan ridha-Nya. juga bukan karena mengharapkan surga dan jangan pula karena takut kepada neraka, karena surga dan neraka tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah swt.
2. Meninggalkan riya, artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia dan supaya dilihat oleh orang lain
3. *Bermuraqabah* artinya yakin bahwa Allah itu melihat dan selalu ada di samping manusia sehingga sepantasnya bersikap sopan kepada-Nya
4. Jangan keluar dari waktunya artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), h. 67.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 6.



Hakikat ibadah menurut Imam Ibnu Taimiyah adalah sebuah terminologi integral yang mencakup segala sesuatu yang di cintai dan di ridhai oleh Allah baik berupa perbuatan maupun ucapan yang tampak maupun yang tersembunyi.<sup>30</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa cakupan ibadah sangat luas. Ibadah mencakup semua sektor kehidupan manusia, dari sini dipahami bahwa setiap aktivitas di dunia ini tidak boleh terlepas dari pengawasan akan balasan Allah kelak, sebab sekecil apapun aktivitas itu akan berimplikasi terhadap kehidupan akhirat.

Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman menjelaskan gambaran keluarga dambaan atau keluarga sakinah yaitu:

#### 1. Keluarga Takwa

Keluarga takwa harus diusahakan agar ajaran-ajaran Islam benar-benar tegak dalam kehidupan keluarga, akidah tauhid benar-benar ditegakkan dalam kehidupan keluarga. Ibadah dilaksanakan secara disiplin oleh seluruh anggota keluarga pedoman-pedoman dalam al-Qur'an dan Sunah Rasul diperhatikan dan ditaati serta direalisasikan dengan sungguh-sungguh.

Keluarga yang bertakwa memiliki ciri khas yaitu:

- a. Selalu membiasakan anak-anak untuk shalat dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga untuk shalat berjamaah di masjid
- b. Selalu membiasakan zikir dan berdo'a setelah shalat dalam keadaan suka maupun duka
- c. Terciptanya suasana islami dalam keluarga dengan mengingat Allah dan melantunkan ayat-ayatnya.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>Abduh al Manar, *Ibadah dan Syari'ah* (Cet. I; Surabaya: Pamator, 1999), h. 82.

<sup>31</sup>Hasbi Indra, *Potret Wanita Sgilehah* (Cet. III; Jakarta: Penamadani, 2004), h. 157.



## 2. Hubungan yang Dinamis (*mu'asyarah bilma'ruf*)

Menegakkan rumah tangga dengan motif ibadah merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan keluarga sakinah.<sup>32</sup> Dalam keluarga sakinah antara suami istri terjadi hubungan saling menghormati, saling menanamkan rasa persatuan, ibarat pakaian dengan badan pemakainya, saling percaya mempercayai, setia dan jujur.

Dengan demikian dalam Islam perintah agar kepala keluarga menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang akan menjerumuskan ke dalam kesengsaraan siksa neraka di antara amal-amal kebajikan yang pahala selalu mengalir adalah anak yang saleh yang selalu mendo'akan kedua orang tuanya maka dari itu dalam keluarga sakinah pendidikan anak sangat dianjurkan dengan melalui:

### a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan harus dimulai sejak anak-anak masih duduk di taman kanak-kanak, orang tua harus mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anaknya. Sehingga setelah dia besar dan menjadi dewasa, mampu mengamalkan syari'at Islam secara keseluruhan sebagai seorang yang beriman kepada Allah swt.

### b. Pendidikan Ibadah

Salah satu pendidikan yang baik apalagi yang berkaitan dengan ibadah baik secara umum maupun secara khusus, akan menghasilkan manusia yang unggul dalam arti memiliki prinsip bahwa setiap pekerjaan yang baik dan bermanfaat selama tidak bertentangan dengan petunjuk Allah swt. dan Rasulullah saw. sehingga melahirkan manusia yang taat beribadah kepada-Nya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Fauzi Rahman, Keluarga Sakinah* (Surgawi: Titian Ilahi Press, 1994), h. 16.

<sup>33</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Fauzi Rahman, Keluarga Sakinah*, h. 24.

Suatu kehidupan keluarga yang baik serta taat menjalankan agama yang dianut, merupakan persiapan yang baik bagi anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan afektif anak secara benar, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus dibina adalah keserasian antara ayah dan ibu yang merupakan komponen utama dalam suatu keluarga. Seorang ibu secara instuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifat ibu yang lebih halus dan perasa merupakan imbalan terhadap sifat ayah, keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan mengisi untuk membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam suatu keluarga.

Selanjutnya 'Abdurrahman al-Nahlawi> menyatakan bahwa melalui pendidikan ibadah seorang muslim dapat memperoleh hikmah dan rahasia yang kepentingannya, bukan saja untuk individual melainkan bersifat luas dan universal beberapa hikmah pendidikan yang biasa diperoleh adalah:

1. Melalui pendidikan ibadah seorang muslim dengan sadar berfikir bahwa seluruh kegiatan diawasi oleh Allah swt. sehingga dia mengerjakan sesuatu sesuai dengan program atau syari'at yang ditentukan oleh Allah swt.
2. Seorang muslim dimanapun berada, akan sadar bahwa segala kegiatannya terikat oleh aturan-aturan ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah swt.
3. Melalui pendidikan ibadah, seorang muslim dapat beribadah secara continue sehingga dapat merasakan ketenangan dan ketenteraman hati
4. Ibadah yang terus menerus dilakukan bersama dan semuanya bermunajat kepada Allah swt. akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga mereka terdorong saling mengenal, saling nasehat menasehati dan selalu bermusyawarah

5. ‘Abdurrahman al-Nahjawi>mengutip pendapat sayyid Quthub yang mengatakan bahwa melalui ibadah seorang muslim dapat memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai keutamaan secara constant dan mutlak
6. Pendidikan melalui ibadah dapat membekali manusia dengan muatan kekuatan yang tinggi dan abadi sebab semua itu bersumber dari kekuatan Allah keyakinan yang kuat kepada-Nya, optimisme bahwa balasan atau imbalan semuanya bersumber dari Allah swt.
7. Melalui ibadah seorang muslim dapat membuktikan penyesalannya ketika sudah melakukan pelanggaran. Terjadinya suatu dosa menunjukkan berpaling manusia dari kebenaran dan ketaatan dari ibadah kepada Allah swt. dengan bertaubat, dampak dari dosa yang dilakukan oleh anggota tubuh akan hilang. Selanjutnya melalui bertaubat kepada Allah serta dengan niat dan realisasi untuk tidak kembali melakukan perbuatan dosa tersebut maka insa Allah akan diganti oleh-Nya menjadi amal saleh.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa hikmah ibadah yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Iman akan sempurna jika direalisasikan dalam bentuk ibadah dan dilakukan secara keilmuan sehingga seorang anak akan tertanam dalam hatinya bahwa satu-satunya yang disembah hanya Allah swt. yang senantiasa mengawasi dan ibadah-ibadah yang dilakukan itu akan dibalas oleh Allah sesuai dengan apa yang dijanjikan-Nya
2. Ibadah yang dilakukan secara terus menerus tepat pada waktunya yang dilakukan perorangan atau berjamaah dan mendorong anak berdisiplin sedikit demi sedikit

---

<sup>34</sup>‘Abdurrahman al-Nahjawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa>Asalibiha>fi>al-Baiti>wal Madrasati>wa>al-Mujtama>* terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 67.

dalam setiap aktifitas dan berkesan dalam hatinya bahwa orang-orang muslim itu bersaudara

3. Memberikan zakat kepada orang yang sangat membutuhkan yang dilakukan oleh anak-anak, akan berkesan dalam hati anak-anak tersebut bahkan sebagai hamba Allah perlu menyantuni orang-orang miskin, fakir dan anak yatim piatu.

Menurut Ibnu Katsir sebagaimana dikutip oleh Sofyan S. Willis mengatakan bahwa Rasulullah saw. menjelaskan ciri-ciri umat yang terbaik yaitu tenang, bertakwa, giat menyuruh kepada yang makruf, gencar melarang kemungkaran dan rajin dalam bersilaturahmi dari sinilah lahir keluarga muslim yang suka beribadah, di mana anaknya dididik akan tiga hal yaitu salat yang benar, mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan berakhlak mulia.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka penulis menganalisis dan mengambil suatu kesimpulan bahwa melalui pendidikan keimanan yang baik oleh para pendidik (orang tua) kepada peserta didik (anak), melahirkan generasi yang berprinsip segala sesuatu pekerjaan yang baik menurut petunjuk Allah dan Rasulullah saw. adalah bernilai ibadah dan lebih penting dari itu melahirkan generasi yang taat melaksanakan ibadah kepada Allah dan melaksanakan kewajiban baik yang berhubungan dengan manusia maupun yang berhubungan dengan Allah swt. sebagai tempat makhluk beribadah.

## ***B. Saling Sayang Menyayangi dan Tolong Menolong dalam Keluarga***

1. Saling sayang menyayangi dalam keluarga

Kasih sayang merupakan unsur penting yang dibutuhkan bagi kehidupan berkeluarga. Bentuk kasih sayang tersebut amat berbeda dengan bentuk kasih sayang

---

<sup>35</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, h. 19-20.

yang terdapat dalam kehidupan hewan, sementara hal yang sama mustahil terdapat kehidupan tumbuh-tumbuhan, terlebih pada batu marmer atau besi. Pada suatu kondisi hewan juga memerlukan kasih sayang. Misalnya sekelompok anak anjing yang tengah menyusui dengan mengisap puting susu ibunya, pada saat itu, sang ibu tengah berusaha memenuhi kebutuhan material anaknya dengan penuh kasih sayang, sedangkan secara kontekstual, belas kasih yang diberikan melalui jilatan di atas kedua kaki, kepala dan muka anaknya, inilah sebaik-baik bukti yang menggambarkan bahwa kasih sayang juga dimiliki oleh hewan.

Dengan demikian demi membedakan bobot kasih sayang manusia dengan bobot kasih sayang pada hewan, wajib bagi seluruh umat manusia untuk saling memberikan makanan yang bersifat rohaniah. Makanan spiritualah yang membedakan bobot kasih sayang tersebut, karena makanan itu lebih tinggi dan lebih mulia dibandingkan dengan makanan yang bersifat material.

Sebuah rumah yang telah kering dari kasih sayang akan menjadikan orang yang hidup di dalam mendambakan tumbuh kembalinya kasih sayang, terlebih bagi anak-anak. Mereka tentu amat kehilangan dan amat membutuhkan kasih sayang, kecenderungan untuk mendapatkan kasih sayang, belaian lembut tangan seorang ibu di kepala atau di sekujur tubuh anak yang masih berusia satu bulan, tentu lebih bermakna dibandingkan dengan pemberian air susu, senyum seorang ibu dihadapan anak yang masih berusia satu atau dua bulan, jelas lebih baik dari pada memberikan seluruh makanan yang bergizi atau bahkan air susunya sendiri.<sup>36</sup>

Pada umumnya anak-anak membutuhkan kasih sayang dalam rumah sendiri, seorang ayah yang memberikan dan memenuhi kebutuhan material anak-anak, namun tidak memperhatikan dan tidak memberikan kasih sayang tentu tidak akan sempurna, demikian pula halnya perlakuan terhadap istri. Seorang istri jelas membutuhkan

---

<sup>36</sup>Mazhahiri H~~u~~sain, *Tarbiyah al-Tifl fi al-Ru'yah al-Islamiyyah*, terj. Segaf Abdillah Assegaf, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, h. 254.

senyum suami dan mengharapkan kata-kata yang dapat membuatnya bahagia. Seorang istri juga amat senang bila di ajak bermain teka-teki, mendengar ucapan kasih sayang serta mendapat belaian lembut dan mesra.

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya kasih sayang dalam keluarga salah satu contoh adalah kisah penyelamatan Nabi Musa a.s. dari kekejian musuh-musuh. Pada hal saat itu Firaun senantiasa menyembelih setia anak laki-laki yang dijumpai, singkat cerita, Nabi Musa a.s. tumbuh dewasa dalam rumah Firaun dan istrinya Asiyah.

Setelah Allah menganugerahkan kekuatan kasih sayang ke dalam hati Firaun dan istri<sup>37</sup>, maka Firaun pun memperlakukan Nabi Musa a.s. layak anak kandung sendiri. Ia menjadi seorang ayah yang sangat penyayang, sampai akhirnya Nabi Musa tinggal bersama Nabi Syu'aib a.s. untuk kemudian menikahi putrinya. Setelah Nabi Musa a.s. telah mencapai kedudukan Nabi, Allah swt. mengutus untuk menemui Firaun beserta pengikutnya.<sup>38</sup> Sebagaimana terdapat dalam QS Taha:20:43-44.

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

Terjemahnya:

Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.<sup>39</sup>

Maksud firman Allah “اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ” (*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas*) adalah perintah dari Allah swt. kepada Musa dan Harun untuk menghadap Firaun. Kaum Firaun telah melampaui batas dan durhaka kepada Allah swt. dengan cara sebagaimana maksud potongan ayat

<sup>37</sup>Seorang wanita adalah makhluk yang lembut dan sehingga sudah seharusnya ia bersikap sopan dan lemah lembut kepada anak-anaknya. Kata-kata yang lembut dan mesra harus dipertahankan oleh setiap istri atau wanita dalam merawat anaknya. Lihat Hasbi Indra, *Potret Wanita Sgilehah*, h. 152.

<sup>38</sup>Hasbi Indra, *Potret Wanita Sgilehah*, h. 256.

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 314.

selanjutnya yaitu “فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى” (*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut*) ini memiliki ibrah yang agung. Firaun yang merasa maha dahsyat membuat Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menasehati dengan lemah lembut. Oleh karena itu, mereka hanya berkata-kata dan berdakwah dengan hujjah sederhana, kata yang santun dan bijak agar lebih menyentuh di jiwa dan lebih mudah tertanam jauh di sanubari.<sup>40</sup>

Bertutur kata yang baik adalah bagian dari akhlak islami ungkapan yang lembut penuh dengan rasa kasih sayang dan bisa menyentuh hati akan mampu melunakkan hati orang-orang yang di hadapi.

Sedangkan potongan Firman Allah swt. “فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا” (*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*) merupakan dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah atau beraktifitas yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah.<sup>41</sup>

Ayat yang ditunjukkan kepada seluruh umat manusia tersebut memperlihatkan bahwa sejatinya seorang manusia haus akan kasih sayang di manapun berada. Itulah sebab Islam menegaskan bahwa kendati manusia wajib menghukum orang yang bersalah, namun tidak diperkenankan untuk mengucapkan kata-kata kotor kepada orang tersebut, bagaimanapun buruknya perbuatan yang dilakukan, ia tetap seorang manusia yang haus akan kasih sayang.

Menurut Syarif al-‘Abbasi sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad mantan rektor UIN Alauddin Makassar mengatakan bahwa “persahabatan melazimkan tolong

---

<sup>40</sup>Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *al-Misbah al-Muniyah fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir* vol. 7 (Cet. I; Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 168.

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kerasian al-Qur'an*, vol. 7, h. 594.



menolong dan tuntutan kasih sayang adalah bantu membantu”.<sup>42</sup> Artinya bahwa tolong menolong di samping sebagai sebuah perintah dari Ajaran Islam hal itu juga merupakan hal yang dibutuhkan dalam kehidupan demi menumbuhkan sifat kasih sayang dalam lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat atau berorganisasi merupakan suatu keharusan atau keniscayaan untuk mengilhami nuansa saling mencintai, menghargai, memahami, menghormati, mempercayai, mengerti, membantu, berbuat kebajikan dan takwa dan saling asah, asih dan asuh.<sup>43</sup>

Hakekatnya setiap manusia membutuhkan kasih sayang dari teman hidupnya sebagaimana pendapat Abdul Aziz al-Qussy yang membagikan kebutuhan manusia menjadi dua macam yaitu jasmani dan rohani. Salah satu kebutuhan rohani yang harus dipenuhi adalah “kebutuhan rasa kasih sayang”. Sebagai sebuah kebutuhan dalam menempuh kehidupan sudah seharusnya orang-orang yang ada di sekitar untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>44</sup>

Munculnya rasa kasih sayang dalam sebuah keluarga, tentu dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang baik dalam keluarga, baik pendidikan iman maupun pendidikan akhlak. Kasih sayang dalam keluarga merupakan salah satu cerminan kehidupan yang baik, sejahtera, aman dan damai atau dalam Islam keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Allah swt. mewajibkan anak-anak berbakti, bersikap lemah lembut, menyantuni dan menyayangi ibu bapaknya. Kewajiban itu disejajarkan dengan kewajiban

---

<sup>42</sup>Azhar Arsyad, *Retorika Kaum Bijak: Media Pembangkit Motivasi dan Daya Hidup Serta Penanaman Nilai-nilai dan Budi Luhur* (Cet. II; Makassar: Yayasan Fatiya Makassar, 2005), h. 116.

<sup>43</sup>Abul Aswad Addu'ali, *Mutiara Kehidupan* (Cet. I; Banten: Lintang Kutsarizka Press, 2003), h. 68.

<sup>44</sup>Abdul Aziz al-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 177.



menyembah Allah (QS al-Isra':17:23). Lebih khusus ketika keduanya telah mencapai usia lanjut maka Allah lebih mewajibkan anak-anak berbakti dan bersikap kasih sayang kepada ibu bapak yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidiknya hingga menjadi manusia yang sempurna.<sup>45</sup> Itulah perasaan fitrah yang pantas diberikan kepada ibu bapak yang tidak pernah mengharap imbalan apa pun dari kebaikan kepada anak-anaknya karena terdorong oleh rasa kasih sayang kepada mereka.<sup>46</sup>

Kasih sayang kedua orang tua dalam mendidik anak dan kasih sayang seorang anak kepada ibu bapaknya ketika sudah berusia lanjut dibutuhkan dalam kehidupan berkeluarga. Karena tanpa hal itu keluarga akan kacau dan berantakan disebabkan oleh hak untuk mendapatkan bagian dan kewajiban memberikan kasih sayang yang tidak terpenuhi.

Sattu Alang dalam bukunya menjelaskan bahwa kedua orang tua tidak boleh bersikap keras dan kasar akan tetapi harus bersikap lemah lembut atau kasih sayang kepada anak-anaknya tanpa melewati batas-batas yang telah ditentukan agama.<sup>47</sup> Artinya dalam menjalin hubungan dengan anak-anak harus sesuai dengan aturan Islam yang telah ditentukan.

Sedangkan dalam hal memilih calon pendamping hidup, Islam menyeru kepada pemeluk untuk mencari seorang istri yang banyak kasih sayang dan bisa melahirkan

---

<sup>45</sup>Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur'an Surat al-Isra'/17:23. berbunyi sebagai berikut: *وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا* (Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia).

<sup>46</sup>Khalid 'Abdurrahman Al-'Ikk, *Adab al-Hayah al-Zaujiyah*, terj. Achmad Sunarto, *Kado Pintar Nikah Merajut dan Membina RumahTangga dari Pra hingga Pasca Pernikahan* (Semarang: Pustaka Adnan, 1993), h. 289.

<sup>47</sup>Satu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2006), h. 72.

banyak anak.<sup>48</sup> Dengan tujuan agar ketika menjalani hidup dalam rumah tangga dengan penuh kasih sayang atau lemah lembut dalam mendidik anak dan keluarganya.

Sikap kasih sayang seorang ibu yang cukup banyak waktu dan memberikan seluruh waktunya untuk merawat anak. Seluruh perhatian dicurahkan terhadap anak dengan disayangi, dilindungi, dikuasai dan dimanja.

Imam al-Ghazali menasehati pada semua guru sebagai pendidik agar memiliki sifat yaitu:

Seorang guru harus menaruh kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan kepada mereka seperti perlakuan mereka kepada anaknya sendiri.<sup>49</sup>

Agama manapun yang Allah swt. turunkan di bumi pasti mengajarkan cinta kasih, terutama Islam. Islam mengajarkan agar saling berkasih sayang kepada sesama makhluk. Demikian penting sikap dan sifat ini dalam hidup bersama berkeluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Para keluarga harus menyelimuti anggota keluarga mereka terutama istri, dengan kehangatan kasih sayang serta kebaikan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka seluruhnya. Allah melembagakan ini sebagai salah satu hak istri dan ini juga akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang.<sup>50</sup>

Rasa kasih sayang pada anak memiliki hubungan paling besar pada komposisi individu-individu yang benar. Keruwetan jiwa adalah akibat yang tak terelakkan jika para ayah tidak menaruh perhatian pada fakta ini. Anak-anak tidak siap menerima segala nasihat atau bimbingan kecuali ada semacam rasa cinta yang tulus di antara anggota keluarga.

---

<sup>48</sup>Thariq Ismail Khahya, *al-Zawaj-fi>al-Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, *Nikah dan Seks Menurut Islam* (Cet. I; Jakarta: Akbar Media Eka Sarana 2001), h. 51.

<sup>49</sup>Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 54.

<sup>50</sup>Baqir Syarif al-Qarashi, *The Educational System in Islam*, terj. Mustafa Budi Santoso, *Seni Mendidik: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahrah, 2003), h. 59.

Nikmatilah hidup dengan tanpa beban, tanpa menyebar kesalahan dan menimbulkan kekecewaan kepada orang lain. Caranya adalah menebar cinta kasih kepada sesama, pasti jiwa akan tenang, otak menjadi cerdas dan kalbu menjadi tajam buat menerima bisikan gaib dari Allah swt.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai kasih sayang dalam keluarga dapat penulis simpulkan bahwa: saling sayang menyayangi dalam keluarga merupakan sebuah manifestasi dari pendidikan akhlak yang baik dalam lingkungan keluarga dan juga merupakan salah satu tanda atau kriteria terbangunnya keluarga yang bahagia dan sejahtera atau keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*.

## 2. Saling tolong menolong dalam keluarga

Manusia memiliki *qudwah* dan *uswah* dalam hidup ini dan yang paling besar *qudwah* dan *uswah* manusia adalah Rasulullah saw. kerasulan tidak menyebabkan untuk tidak ikut bersama para sahabat melakukan sesuatu pekerjaan dan tolong menolong.

Islam menyerukan dominan cinta, afiliasi dan kebaikan di antara anggota keluarga yaitu mereka perlu menghindari hal-hal yang dapat mengacaukan kesucian hidup. Para wanita harus memenuhi tanggung jawab ini lebih dahulu sebab mereka dapat mengubah sebuah rumah menjadi surga dengan memenuhi tugas-tugas, memperhatikan moral dan menjadi seorang mukminah, begitu juga seorang suami sebagai pemimpin dalam keluarga harus mendukung sang istri dalam cinta mencintai sanak keluarga.<sup>51</sup>

Sesama saudara saling membutuhkan satu sama lain, saling tolong menolong untuk membantu sesama keluarga atau menolong untuk menutupi kebutuhan orang

---

<sup>51</sup>Baqir Syarif al-Qarashi, *The Educational System in Islam*, terj. Mustafa Budi Santoso, *Seni Mendidik: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, h. 53-54.

lain dengan berbagai macam pertolongan. Karena Allah akan selalu menolong seorang hamba selama dia menolong saudaranya.<sup>52</sup>

Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamina* yaitu rahmat bagi semesta alam dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa Islam merupakan agama yang sarat akan manfaat dan maslahat baik bagi individu maupun sosial. Islam adalah agama yang senantiasa mengajarkan untuk memberikan manfaat dan maslahat kepada sesama manusia maupun sesama ciptaan Allah swt.

Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan kepada seluruh umat manusia untuk saling menolong satu dengan yang lain, segala bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ketetapan Islam.

Pada hakekatnya semua orang yang beriman bersaudara walaupun secara tekstual tidak ada hubungan keluarga, bahasa, daerah, adat, tetapi karena satu iman sesama mukmin bersaudara tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Itulah persaudaraan sejati. Berbeda dengan hubungan keluarga yang tidak ada kepastian akan bersama-sama di akhirat kelak. Oleh karena itu diwajibkan tolong menolong dalam kebaikan seperti membantu dalam materi dan tolong menolong dalam ketakwaan seperti mendorong dan mengingatkan atas iman dan amal agama.<sup>53</sup>

Islam memang telah mewajibkan kepada umatnya untuk saling menolong satu sama lain. Namun demikian Islam pun memberikan batasan terhadap apa yang telah diajarkan tersebut. Islam merupakan sebuah ajaran robbani yang berisikan hukum-hukum dan aturan-aturan maka apa yang telah diajarkan di dalam Islam pun tidak

---

<sup>52</sup>Fuad bin Abdul 'Aziz al-Syalhub, *Ringkasan Kitab Adab* (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2008), h. 300.

<sup>53</sup>Abdurrahman Ahmad al-Sirbuny, *Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari Lengkap* (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2001), h. 65.

dapat dilakukan dengan semaunya sendiri, melainkan ada petunjuk atau yang di dalam istilah kesehatan biasa ditemukan, “*baca aturan pakai*”. Untuk itu, hendaknya umat Islam juga harus mengerti benar mengenai tolong-menolong yang diajarkan di dalam Islam tersebut. Aturan pakai untuk menggunakan atau menjalankan ajaran untuk saling tolong-menolong ini tentu saja hanya terdapat di dalam al-Qur’an dan Hadis karena Islam adalah agama yang sumber utama ajarannya adalah al-Qur’an dan Hadis.

Aturan pakai untuk melaksanakan ajaran saling tolong-menolong yang terdapat di dalam al-Qur’an di antaranya adalah sebagai berikut:

Firman Allah dalam QS al-Ma'idah/5:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>54</sup>

Berdasarkan ayat di atas Allah swt. memerintahkan agar para hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran, inilah yang disebut dengan takwa. Bukan hanya itu, sebagai manusia yang baik juga melarang mereka untuk bersekongkol dalam merencanakan, melakukan dan merealisasikan berbagai bentuk kemungkaran, dosa dan maksiat. Sedangkan Ibnu Jarir mendefinisikan dosa dengan meninggalkan perintah Allah dan menafsirkan *وَالْعُدْوَانِ* dengan melanggar hukum syariat, hak pribadi dan hak orang lain.<sup>55</sup>

Sedangkan dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa firman ayat di atas merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.<sup>56</sup>

<sup>54</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 106.

<sup>55</sup>Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfury, *al-Misbah al-Muni' fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir* terj. Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir* vol. 3, h. 479.

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Keterserian al-Qur'an*, h. 17.

Selain itu Islam kembali memberikan keterangan tambahan untuk dapat menjalankan perintah saling tolong-menolong tersebut dengan benar sebagaimana terdapat di dalam hadis\Rasulullah saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ حَدَّثَنِي يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ حَدَّثَنِي بَسْرُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ جَهَّزَ غَازِيًّا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا، وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًّا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا)) (رواه البخاري)<sup>57</sup>

Artinya:

Hadis\Abu Ma'mar, Hadis\Abdul Waris, Hadis\Husain, Hadis\Yahya, Hadis\bu Salamah, Hadis\Yasir Ibn Sa'id berkata: Hadis\dari Zaid bin Khalid r.a. bahwa: Rasulullah saw. bersabda: siapa yang membekali pasukan yang bertempur di jalan Allah sama dengan turut bertempur dan siapa yang mengurus keluarga pasukan yang bertempur di jalan Allah sama dengan turut bertempur. (HR. Bukhari).<sup>58</sup>

Berdasarkan hadis\di atas Rasulullah saw. memberikan motivasi kepada setiap manusia untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, karena manfaatnya adalah di samping meringankan beban orang lain hal itu juga akan kembali kepada diri pribadi yaitu mendapatkan pahala dan berkah dari Allah swt.

Itulah beberapa poin yang menjadi aturan pakai dalam merealisasikan tolong-menolong menurut ajaran Islam yang intinya adalah bahwa tolong-menolong hanya boleh dilakukan dalam rangka untuk mencapai keberkahan dan ridho dari Allah swt. semata. Barang siapa melakukan tolong-menolong di luar itu, maka bersiaplah untuk tidak mendapatkan balasan apapun dari Allah swt. atas apa yang telah diusahakan. bahkan bersiaplah untuk mendapat murka Allah swt. karena melakukan tolong-menolong di luar aturan pakai yang telah ditetapkan misalnya tolong-menolong dalam

<sup>57</sup> Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah Ibn Bardizbah al-Bukhari>al-Ja'fi>*Sahih al-Bukhari*>Juz. III; Ed. Revisi (Cet. I; Beirut: Darul Kutubul Ilmiyyah, 1992), h. 291.

<sup>58</sup> al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abd al-Lathif al-Zabidi, *Mukhtshar Sahih al-Bukhari>al-Musamma>At-Tajriid>Ash-Shariih li>Ahadis>al-Jami' ash-Sahih*, terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis>Sahih al-Bukhari*>h. 459.

kemaksiatan, tolong-menolong dalam perkara yang dapat merusak keislaman atau keimanan, tolong-menolong dalam melanggar aturan-aturan Allah swt. dan lain sebagainya.

Islam adalah ajaran yang *rahmatan lil'alamina*. Oleh karena itu, Islam mengajarkan saling tolong-menolong dalam rangka untuk mencapai maslahat dan ridha Allah swt. bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah swt.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain atau manusia memerlukan bantuan satu sama lain. Oleh karena itu, prinsip tolong menolong di antara manusia atau keluarga tetap diperlukan guna menyelesaikan berbagai urusan demi kepentingan bersama, baik melalui jual-beli, bercocok tanam, menjadi karyawan dan lain sebagainya, karena tetap tidak dapat dilakukan oleh seorang diri. Di dalam Islam perilaku saling menolong merupakan salah satu bentuk ibadah yang disyariatkan Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam (QS al-Ma'idah/05:2).

Ajaran Islam tidak pernah mengajarkan sistem hidup individualistik akan tetapi hidup di antara satu muslim dengan muslim lainnya harus seperti sebuah bangunan yang kokoh yang saling menguatkan di antara yang satu dengan lain. Begitu pula kehidupan manusia di antara sesama bagaikan jasad atau tubuh yang utuh yang apabila salah satu anggota badan saki maka seluruh anggota badan yang lain akan merasakan sakit pula. Sebagaimana Hadis/Rasulullah saw.

خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا سَفِيَّانُ عَنْ أَبِي بَرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ (رواه البخاري)

59(

---

<sup>59</sup>Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah Ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi > *Sahih al-Bukhari* Juz. I; h. 154.



Artinya:

Khalid Ibn Yahya berkata: Hadis\ Sofyan dari Abi Bardah Ibn ‘Abdillah Ibn Abi Bardah dari Jarih dari Abi Musa r.a. berkata: Nabi saw. Bersabda: seorang mukmin terhadap mukmin bagaikan satu bangunan yang setengahnya menguatkan setengahnya, lalu Nabi saw. Mengeramkan jari-jarinya (HR. Bukhari)<sup>60</sup>

Berdasarkan hadis\di atas Rasulullah saw. menggambarkan kehidupan mukmin satu dengan yang lain yang saling membantu dalam hal kebenaran seperti sebuah bangunan yang satu sama lain saling kuat menguatkan.

Di hadis\yang lain

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ، حَدَّثَنَا زَكْرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ، وَتَوَادُّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ. إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه البخاري)<sup>61</sup>

Artinya:

Hadis\ Abi Nu’aim, Hadis\ Zakariya, dari ‘Amir berkata: kami mendengar perkataan: diperdengarkan Nu’man Ibn Basyir berkata: berkata Rasulullah saw. anda akan melihat kaum mukminin dalam kasih sayang, cinta mencintai dan pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggotanya sakit maka menjalar kepada lain-lain anggota, sehingga terasa panas dan tidak dapat tidur. (HR. Bukhari).<sup>62</sup>

Berdasarkan hadis\di atas Rasulullah saw. menggambarkan kehidupan orang-orang yang beriman dalam suatu komunitas atau kelompok yang apabila di timpa suatu masalah mereka tetap saling sayang menyayangi dan tolong menolong antara sesama dan merasakan apa yang dirasakan oleh saudara yang lain, sehingga bagaikan satu badan yang ketika terjadi sakit atau masalah salah satu anggota badan tersebut, maka anggota badan yang lain ikut merasakan sakit pula.

<sup>60</sup>Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *al-Lu’lu’u Wa’l-Marjan*, terj. Salim Bahreisy, *Mutiara Hadis\ yang Disepakati Bukhari dan Muslim* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2005), h. 933.

<sup>61</sup> Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah Ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ja’fi>*S(h)h(B)ukhari* Juz. I; h. 102.

<sup>62</sup>Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *al-Lu’lu’u Wa’l-Marjan*, terj. Salim Bahreisy, *Mutiara Hadis\ yang Disepakati Bukhari dan Muslim*, h. 933.



Ajaran Islam menghendaki umat manusia yang secara universal, untuk saling berat sama dipikul atau saling tolong menolong di antara sesama. Ajaran Islam tidak menghendaki adanya sistem prioritas kemakmuran suatu kelompok atau perorangan akan tetapi kemakmuran dalam suatu kelompok seyogianya mampu mengangkat derajat kemakmuran kelompok yang lemah, sehingga kelompok yang lemah pada giliran dapat terangkat derajat dalam hidup dan kehidupan di atas permukaan bumi ini akhirnya akan tercipta hubungan yang harmonis, aman, damai dan sejahtera.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa saling tolong menolong dalam keluarga merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk menjaga dan memelihara kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera dalam hal kebaikan (*sakinah mawaddah wa rahmah*). Hal ini muncul atau terwujud karena hasil dari pendidikan akhlak yang baik dari pendidiknya yaitu mencintai saudara, seiman, sebangsa dan Negara.

### **C. Saling Cinta Mencintai dan Nasehat Menasehati dalam Keluarga**

#### **1. Saling cinta mencintai dalam keluarga**

Sebagai seorang mukmin yang ingin mendapat ridha Allah swt. harus berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhai-Nya. Salah satu perbuatan itu adalah mencintai sesama saudara seiman seperti ia mencintai dirinya, sebagaimana di nyatakan dalam hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ» (رواه البخاري)<sup>63</sup>

<sup>63</sup> Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah Ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi > *Sahih al-Bukhari* Juz. I; h. 11.

Artinya:

Hadis\Musaddad berkata: Hadis\Yahya dari Syu'bah dari Qadah dari Anas r.a. berkata bahwa Nabi saw. Bersabda, tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhari)<sup>64</sup>

Namun demikian maksud pernyataan (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ) pada hadis\di atas “ tidak sempurna iman seseorang” jika tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Jadi, haruf nafi (لَا) pada hadis\ tersebut berhubungan dengan ketidaksempurnaan. Hadis\itu juga menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai persaudaraan dalam arti sebenarnya. Persaudaraan yang datang dari hati nurani yang dasar keimanan dan bukan hal-hal lain, sehingga betul-betul merupakan persaudaraan murni dan suci persaudaraan yang akan abadi seabadi imannya kepada Allah swt.<sup>65</sup>

Orang yang mencintai saudaranya karena Allah akan memandang bahwa dirinya merupakan salah satu anggota masyarakat yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, ia anggap sebagai kebahagiaan atau kesengsaraannya juga. Dengan demikian terjadi keharmonisan hubungan antar individu dengan kelompok, saudara dengan saudaranya yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan karena pada hakekatnya manusia itu bersaudara sebagaimana digambarkan oleh Allah swt. dalam QS al-Hujurat/49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>66</sup>

<sup>64</sup>al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abd al-Lathif al-Zabidi, *Mukhtshar Sahih al-Bukhari>al-Musamma>At-Tajriid> Ash-Shariih li>Ahaadits>al-Jami' ash-Shahih*, terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis>Shahih al-Bukhari>*h. 13.

<sup>65</sup>Rachmat Syafe'I, *al-Hadis>Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 37

<sup>66</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir>Perkata*, h. 516.

Maksud fiman Allah “إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ”. (*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara*) Adalah orang-orang mukmin itu bersaudara, karena mereka diikat dengan tali persaudaraan bernama agama Islam. Sedangkan maksud potongan ayat selanjutnya فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ adalah perintah untuk mendamaikan dua orang mukmin yang berselisih artinya Allah memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong menyelesaikan ketika ada perselisihan atau masalah dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.<sup>67</sup>

Sejarah membuktikan bahwa di zaman Rasulullah saw. kaum Anshar dengan tulus ikhlas menolong dan merasakan penderitaan yang dialami oleh kaum Muhajirin sebagai penderitannya. Perasaan seperti itu bukan didasarkan keterkaitan darah atau keluarga, akan tetapi didasarkan pada keimanan yang teguh. Tak heran kalau mereka rela memberikan apa saja yang dimilikinya untuk menolong saudaranya dari kaum Muhajirin.

Sehingga muncullah hadis\ Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَبْرِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ» (رواه البخاري)<sup>68</sup>

Artinya:

Hadis\ Abu Walid berkata: Hadis\ Syu'bah berkata: dikabarkan 'Abdullah Ibn 'Abdillah Ibn Jabr berkata: kami mendengar dari Anas r.a. dari Nabi saw. beliau bersabda: tanda iman adalah mencintai orang-orang Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci orang-orang Anshar. (HR. Bukhari).<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfury, *al-Misbah al-Muni' fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 2, h. 365-366.

<sup>68</sup> Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah Ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi *Syih al-Bukhari* Juz. I; h. 12.

<sup>69</sup> al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abd al-Lathif al-Zabidi, *Mukhtasyar Syih al-Bukhari al-Musamma al-Tajrid al-Syarih Li Ahadis al-Jami' al-Syih*, terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis al-Bukhari*, h. 14.

Persaudaraan seperti itu sungguh mencerminkan betapa kokoh dan kuatnya keimanan seseorang. Ia selalu siap menolong saudara seiman tanpa diminta, bahkan tidak jarang mengorbankan kepentingan sendiri demi menolong saudaranya.<sup>70</sup>

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَّلًا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ». رواه مسلم<sup>71</sup>

Artinya:

Hadis\Abu Bakr Ibn Abi Syaibah, Hadis Abu Mu'awiyah, dari A'mas, dari Abi Sa'lih dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: tidaklah kalian masuk surga hingga kalian beriman dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling mencintai. Baiklah aku tunjukkan kalian terhadap sesuatu yang jika kalian melaksanakan maka kalian saling mencintai, yaitu tebarkan salam di tengah kalian. (HR. Bukhari).<sup>72</sup>

Berdasarkan hadis\di atas Rasulullah saw. bersumpah kepada Tuhan yang jiwa raga beliau berada dalam kekuasaan-Nya yaitu Allah swt. atas beberapa hal sebagai berikut:

#### a. Masuk surga dengan iman

Poin pertama adalah masuk surga harus dengan iman. Hal ini didukung oleh firman Allah dalam QS al-Maidah/5:72 dan QS Taha/20:75-75. Pada kekekatnya iman adalah sikap membenaran oleh hati yang menggerakkan anggota-anggota badan untuk amal saleh. Maka orang mukmin yang benar keimanan tidaklah terjamah oleh siksa neraka sedangkan orang yang beriman kotor oleh perbuatan busuk, maka ia masuk surga sesudah menerima pembalasan atas ulahnya.

<sup>70</sup>Rachmat Syafe'I, *al-Hadis\Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, h. 38-39.

<sup>71</sup>Imam Abi H@sain Muslim Ibn H@haj al-Qusyairi al-Nisyaburi>S@h@h Muslim, Juz. I (Beirut: Darul Kutubul 'Ilmiah, 1992 M), h. 84.

<sup>72</sup>Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Membina Keluarga Sakinah Menuju Keutamaan Hidup* (Cet. I; Semarang: Pustaka Adnan, 2006), h. 96.

b. Keimanan adalah dengan saling mencintai

Poin kedua adalah Allah menyifatkan kaum mukminin adalah bersaudara (QS al-Hujurat/49:10) sedangkan kecintaan adalah agenda persaudaraan. Sudah maklum ketika ideologi yang sudah menjiwai maka ia mencintai orang lain yang sepaham yakni orang mukmin yang langkah dan akhlaknya mengikuti jalur syari'at, maka ia mencintai orang yang sepadan melihat sikap kerukunan dan saling kasih sayang di antara orang-orang yang tergabung dalam suatu partai atau golongan atau mereka berkesamaan dalam prinsip ajaran.

c. Menebarkan salam adalah menuju saling mencintai

Poin ketiga yaitu karena membuka salam adalah menyatakan kecenderungan kepada orang yang disalami maka ketika dijawab adalah kecenderungan saling bertemu apabila salam itu berulang dibuka dan dijawab maka kecenderungan itu berkembang dan memunculkan kecintaan ketika salam itu disebar di tengah umat manusia maka didapatkan kecintaan antar mereka oleh karena itu Rasulullah menganjurkan memulai salam kepada orang yang dikenal atau yang tidak dikenal.<sup>73</sup>

Sedangkan dalam buku *Untaian Mutiara buat Keluarga* karya Aziz Mushoffa, menjelaskan hubungan antar anggota keluarga yang harmonis, saling mencintai, menyayangi, terbuka, menghormati, adil, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah dan saling memaafkan. Hubungan dengan kerabat dan tetangga harus pula terbentuk, itu manifestasi dari tingkat pengetahuan terhadap konsep-konsep pendidikan Islam dalam membangun keluarga bahagia.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Membina Keluarga Sakinah Menuju Keutamaan Hidup*, h. 97-98.

<sup>74</sup>Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara buat Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 12-14.

Bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut *mawaddah wa rahmah* yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta, cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan, perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam mengajarkan agar suami memerankan tokoh utama sebagai kepala keluarga dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami.<sup>75</sup>

Keluarga bisa tercipta rasa saling sayang dan mengasihi apabila masing-masing anggota keluarga harus selalu berusaha menciptakan kebahagiaan bagi anggota keluarga yang lain. Ibu memberi rasa sayang pada bapak dan anaknya, kemudian bapak mencurahkan semua perhatian pada istri dan keturunannya, sedangkan anak bisa memberikan rasa cinta dan hormat pada kedua orang tuanya. Hal ini akan menyuburkan perasaan saling terikat antara satu dan yang lain bahkan menjadi kesatuan yang tak terpisahkan. Apa yang menjadi kesedihan bagi salah satu anggota keluarga maka akan menjadi kesedihan bagi semuanya. Demikian pula apabila ada yang mendapat kebahagiaan maka semua bisa ikut merasakan kebahagiaan yang menjadi milik bersama itu. Ini semua bisa terlaksana apabila setiap anggota keluarga, terutama pihak orang tua bisa menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anaknya, karena sang anak sejak dia lahir selalu ikut orang tua maka secara mental dia juga menjadikan orang tua sebagai panutan dalam menjalani hidupnya.

Orang tua yang baik dan mengerti akan makna kasih sayang pasti akan mengajari anak tentang bagaimana cara mengasihi dan menghormati anggota keluarga dan orang lain dalam hidup bermasyarakat kemudian yang tidak kalah penting juga

---

<sup>75</sup>Muhammad M. Dlori, *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1997), h. 30-32.

selalu berusaha menghilangkan rasa benci dan dendam bila terjadi permasalahan di antara mereka.<sup>76</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa saling cinta- mencintai dalam keluarga merupakan hasil dari pendidikan iman dan akhlak dan juga merupakan sebuah cara untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera atau *sakinah mawaddah wa rahmah*. Hidup akan terasa indah apabila selalu diliputi dengan saling mencintai, saling memberi kasih dan saling menyayangi tanpa memandang perbedaan baik itu warna kulit, agama, kehidupan sosial, ekonomi dan lain-lain.

## 2. Saling nasehat menasehati dalam keluarga

Kata nasihat dalam bahasa Arab berakar pada kata *nasaha* dan mengandung pengertian bersih dari noda dan tipuan. *Rajulun nasih al-Ja'ib* berarti orang yang tidak memiliki sifat menipu dan al-Nasih berarti madu murni. Atas dasar pengertian ini, kata Abdurrahman al-Nahlawi<sup>77</sup> mengindikasikan nasihat yang tulus ialah orang yang memberi nasihat kepada orang lain yang tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.<sup>77</sup>

Interaksi antara pihak yang memberi nasihat dan yang diberi nasihat pihak pertama menempati posisi lebih dan pihak kedua berada dalam posisi kurang. Dapat dikatakan bahwa dengan memberi nasihat pada dasarnya mengarahkan kepada sesuatu yang benar.

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang di nasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

<sup>76</sup>Syaikh Abi Muhammad al-Tihany Kanun al-Idris al-Chasany, *Qurratul 'Uyut*, Terj. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: al-Miftah, 2009), h. 200.

<sup>77</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa>A salibiha>fi>al-Baiti>wal Madrasati>wa>al-Mujtama>*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 253.



Kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa nasehat berarti ajaran dan pelajaran, baik itu ajaran yang baik maupun ajaran yang buruk.<sup>78</sup> Oleh karena itu Islam memberikan penekanan pada saling nasehat menasehati dalam hal kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Saling nasehat menasehati dalam keluarga diperintahkan oleh Allah swt. dalam QS al-‘Asr/103/1-3.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Terjemahnya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>79</sup>

Maksud firman Allah swt. ”وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ” (*nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran*) adalah dalam melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemungkaran kemudian kata ”وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ” (*nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*) adalah bersabar terhadap musibah dan ketentuan Allah swt. (takdir) serta perlakuan buruk orang kafir yang menyakiti orang-orang yang menyerukan kebaikan dan melarang kemungkaran.<sup>80</sup>

Perintah nasehat menasehati juga tergambar dalam sebuah hadis Rasulullah saw.

<sup>78</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 609.

<sup>79</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 601.

<sup>80</sup>Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfury, *al-Misbah al-Muni' fi Tahrir Tafsir Ibnu Katsir* terj. Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir* vol. 10, h. 718.



عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي أَتَيْتُ النَّبِيَّ قُلْتُ: أَبَايَعُكَ عَلَى الْإِسْلَامِ فَشَرَّطَ عَلَيَّ: (وَنُصِّحَ لِكُلِّ مُسْلِمٍ) فَبَايَعْتُهُ عَلَى هَذَا (رواه البخاري)<sup>81</sup>

Artinya:

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah al-Bajaliy r.a. dia berkata: saya datang kepada Nabi saw. lalu saya katakan ‘saya membaiat anda (berjanji setia pada anda) untuk mengamalkan ajaran Islam kemudian Nabi saw. memberi saya syarat agar saya memberikan nasehat (menganjurkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar) kepada setiap muslim, maka saya pun berjanji setia kepada beliau untuk memberikan nasehat tersebut. (HR.Bukhari)<sup>82</sup>

Berdasarkan hadis\ di atas Rasulullah saw. memberikan pelajaran kepada sahabat-sahabatnya melalui Jabir bin Abdullah al-Bajaliy tentang betapa pentingnya nasehat antar sesama, sehingga hal tersebut merupakan bagian dari agama dan bahkan sesudah melaksanakan shalat dan membayar zakat sebagai suatu pengabdian kepada Allah dan membantu antar sesama melalui bayar zakat juga dengan memberi nasehat<sup>83</sup> yang baik kepada saudara-saudara yang lain.

Kata-kata nasehat diulang tiga belas kali yang tersebut dalam belasan ayat di dalam tujuh surat di antaranya ayat-ayat yang berkaitan dengan nasihat Lukman<sup>84</sup> terhadap anaknya<sup>85</sup> dalam QS Lukman/31:13 dan 16.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Terjemahnya:

<sup>81</sup>al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abd al-Lathif al-Zabidi, *Mukhtshar Sahih al-Bukhari>al-Musamma>At-Tajriid Ash-Shariih li>Ahaadits>al-Jami' ash-Shahih*, terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis>Shahih al-Bukhari>*h. 32.

<sup>82</sup>al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abd al-Lathif al-Zabidi, *Mukhtshar Sahih al-Bukhari>al-Musamma>At-Tajriid Ash-Shariih li>Ahaadits>al-Jami' ash-Shahih*, terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis>Shahih al-Bukhari>*h. 32.

<sup>83</sup>Menganjurkan untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar kepada sesama muslim.

<sup>84</sup>Nama lengkapnya adalah: Luqman bin Anaqa' bin Sadun

<sup>85</sup>Nama lengkap anaknya adalah Tsaran menurut pendapat dari Suhaili dalam tafsir Ibnu Katsir. h. 482.

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>86</sup>

Menurut tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas yaitu kata *ya'izuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan ketika sebelum melakukan suatu pekerjaan dan ancaman ketika sudah terlanjur melakukan suatu kesalahan dan dosa kepada Allah dan makhluk-Nya.

Kemudian kata *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *Ibny* dari kata *Ibn* yaitu anak lelaki, pemungilan tersebut mengisaratkan kasih sayang, berdasarkan ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>87</sup> Ayat di atas menceritakan tentang kisah seorang Lukman yang mendidik anak dengan cara yang lemah lembut, sehingga apa yang diinginkan oleh dia tercapai dengan baik.

Kemudian dalam ayat 16 Allah swt. menegaskan bahwa:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

Terjemahnya:

Lukman berkata: "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalas). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui."<sup>88</sup>

Ayat di atas melanjutkan wasiat Lukman kepada anaknya yaitu tentang kedalaman ilmu Allah swt. yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat dengan

<sup>86</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 412.

<sup>87</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 10, h. 298.

<sup>88</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 412.

pernyataan-Nya “Allah swt. akan mendatangkan atau membalas apa yang dikerjakan.”<sup>89</sup>

Berdasarkan pada ayat di atas nasehat diberikan kepada keluarga terkhusus kepada anak dan istri terutama dalam hal-hal yang bisa menjerumuskan keluarga kepada kemusyrikan atau kesyirikan kepada Allah, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa kemusyrikan itu adalah benar-benar suatu kezaliman yang besar.

Muhammad Qutb telah memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan nasehat dengan perkembangan atau kehidupan yang harmonis. Ia menjelaskan bahwa nasehat yang berpengaruh membuka jalan dengan menggerakkan dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubah seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkitkan kenestapaan sehingga menyelubungi dirinya tetapi apabila tidak dibangkitkan maka kenestapaan itu akan terbenam lagi.<sup>90</sup>

Rasulullah saw. telah mencurahkan perhatian yang besar terhadap masalah nasehat dan mengarahkan pendidik, orang tua dan para da'i agar menyampaikan pengajaran, perintah, menyerukan kepada setiap muslim dalam kehidupan agar menyuburkan risalah Allah dalam setiap situasi dan kondisi sehingga diharapkan nasehat dan petunjuknya dapat berpengaruh dan meninggalkan bekas pada orang-orang yang mempunyai akal atau orang menggunakan pendengaran, terutama kepada anak yang berada di dalam rumah tangga atau pengawasan dari kedua orang tuanya.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa saling nasehat menasehati dalam keluarga merupakan sesuatu yang perlu dibangun, dipelihara dan dikembangkan dalam suatu keluarga yang bisa menjadi keluarga teladan di tengah-tengah masyarakat bangsa dan Negara.

---

<sup>89</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, vol. 10, h. 305.

<sup>90</sup>‘Abdullah Nasih{‘Ulwan *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 231.

#### ***D. Melaksanakan Hak dan Kewajiban Masing-masing***

Masalah hak dan kewajiban dalam Islam menempati wilayah yang luas dan sangat penting. Nilai terpenting dari persoalan hak sedemikian tampak dalam kehidupan suami istri kedua insan ini telah memutuskan untuk hidup bersama di bawah satu atap dan berjalan bersama menempuh kehidupan apabila hak masing-masing terpenuhi. Oleh karena itu diharuskan bagi pasangan suami istri mengetahui secara umum kewajiban dan hak masing-masing guna meneguhkan kehidupan yang tenang yang diliputi cinta dan kedamaian.

Kehidupan rumah tangga dibina di atas landasan penghormatan terhadap hak, meskipun peran aktif cinta dan kasih adalah untuk mempererat hubungan suami istri, namun masalah penghormatan terhadap hak menempati kedudukan yang penting lagi ketika terjadi suatu masalah dalam keluarga maka penentuan hak dan kewajiban dalam hal ini menjadi asas penting dalam menyelesaikan setiap masalah yang terjadi.

Keharmonisan dan cinta kasih suami istri dalam hidup berumah tangga merupakan tujuan setiap pasangan. Hal ini akan terwujud apabila suami istri saling pengertian dengan landasan iman dan takwa untuk bersama-sama memenuhi hak dan kewajiban masing-masing penjelasannya sebagai berikut:

##### **1. Kewajiban suami yang menjadi hak Istri**

###### **a. Memberi maskawin**

Kewajiban suami terhadap istrinya adalah memberikan mahar dan maskawin. Hal ini merupakan salah satu dari usaha syari'at Islam yaitu memperhatikan dan menghargai kedudukan wanita dengan memberinya hak untuk memegang urusannya (QS al-Nisa<sup>3</sup>/4:4). Pemberian maskawin tidak di maksudkan sebagai harga dari seorang perempuan melainkan sebagai simbol bahwa dia telah dimiliki oleh suaminya. Oleh

karena itu dalam Islam tidak ada patokan khusus dalam menentukan besar kecilnya maskawin namun harus ikhlas.

b. Biaya hidup (Nafkah)

Suami berkewajiban memberi nafkah kepada istrinya baik nafkah lahir seperti uang belanja, pakaian dan makanan maupun nafkah batin seperti memberikan kepuasan seksual.

c. Bersabar

Seorang suami harus berlaku sabar terhadap istrinya bila ada pelayanan istri yang kurang menyenangkan sedang ia mengetahui kelemahan istri sebagai seorang perempuan seperti dalam masalah makanan dan lain-lain.

d. Mempergauli istri dengan baik

Kewajiban menggauli istri dengan baik ini didasarkan firman Allah swt. dalam QS al-Nisa 4:19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (١٩)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa<sup>91</sup> dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata.<sup>92</sup> dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka

<sup>91</sup> Ayat ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, Maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi.

<sup>92</sup> Maksudnya: berzina atau membangkang perintah.

bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.<sup>93</sup>

Firman Allah *“bergaullah dengan mereka secara makruf”*. Ada ulama yang memahaminya dalam arti perintah untuk berbuat baik kepada istri yang dicintai maupun tidak kemudian kata ma’ruf adalah mereka paham mencakup tidak mengganggu, tidak memaksa dan juga lebih dari itu yakni berbuat ihsan yang terbaik kepadanya.<sup>94</sup>

Ayat tersebut mewajibkan suami untuk menyikapi istri dengan baik yaitu dengan menghormati, bergaul dengan baik, memperlakukan dengan wajar, mendahulukan kepentingan yang memang layak didahulukan untuk melunakkan hati, bersikap menahan diri dari sikap kurang menyenangkan dan lain-lain.

e. Menyediakan tempat tinggal

Kewajiban suami menyediakan tempat tinggal (perumahan) beserta perabotnya dengan ukuran yang layak, ukuran yang layak ini bisa ditempati hidup sebagai suami istri. Rumah yang demikian ini sebagai rumah yang sesuai dengan kehendak syari’at.

f. Sebagai pemimpin rumah tangga

Sebagai suatu rumah tangga, seorang suami berkedudukan sebagai kepala keluarga, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Nisa’ 4:34. Suami berkewajiban untuk mengendalikan dan mengarahkan perputaran rumah tangga dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab, mampu memecahkan, mengatasi dan menyelesaikan persoalan dalam rumah tangga.

g. Berlaku jujur terhadap istri

<sup>93</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur’an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 80.

<sup>94</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kerasian al-Qur’an*, vol. 2, h. 382.

Untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga seorang suami harus berlaku jujur dan berbuat benar terhadap istrinya. Suami tidak boleh menyeleweng di luar rumah.

#### h. Menjaga keselamatan istri dan anak-anak

Seorang suami sebagai kepala keluarga, harus melindungi dan menjaga keamanan serta keselamatan istri dan anak-anaknya. Apabila di antara mereka terkena musibah sakit misalnya maka suami mengusahakan pengobatan, begitu juga dengan gangguan yang datang dari luar yang mengancam rumah tangga maka suami bertanggung jawab melindungi.

#### i. Membimbing akhlak istri

Suami sebagai pemimpin rumah tangga, ia berkewajiban dan bertanggung jawab atas akhlak istri. Artinya ketika istri berbuat melanggar norma dan etika maka suami memberi nasehat. Suami harus selalu membimbing istrinya baik bimbingan itu berupa menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan maupun keterampilan.

Memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap istri dituntut kesabaran yang tinggi sebab istri telah mengenyam pendidikan dari luar, baik dari orang tua, sekolah, pesantren atau juga dari lingkungan masyarakat sekitarnya yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi sifat dan sikapnya.

#### j. Memberi teladan kepada istri

Menjalani kehidupan sehari-hari di rumah tangga, suami harus memberi contoh yang baik kepada istrinya.<sup>95</sup> Kewajiban berakhlak yang baik kepada istri dengan

---

<sup>95</sup>M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori. *Tradisi Islami, Panduan Profesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian* (Cet. I; Surabaya: Khalista, 2006), h. 159-166.

menjadi contoh teladan merupakan perintah Islam dan salah satu kewajiban sebagai pemimpin dalam rumah tangga.

Sebagai kepala keluarga atau pemimpin dalam sebuah rumah tangga, pemenuhan hak dan melaksanakan kewajiban perlu diperhatikan apalagi yang berkaitan dengan istri dan pembinaan anak-anak, karena dengan melalui jalur tersebut kehidupan akan aman, damai dan sejahtera. Setiap yang menjadi hak orang lain (istri dan anak) dan merupakan kewajiban harus diutamakan dalam mencapai kehidupan yang dicita-citakan.

## 2. Kewajiban istri yang menjadi hak suami

### a. Melayani suami dengan bersenggama

Melayani ajakan suami dalam bersenggama merupakan kewajiban yang harus dikerjakan oleh istri, kecuali ada alasan yang dapat dibenarkan menurut syarat seperti sedang haid dan nifas, tetapi kalau tidak ada halangan tersebut wajib melayani.

### b. Pergi dengan izin suami

Istri tidak boleh bepergian sendirian kecuali mendapat izin dari suami atau dengan mahram yang ditunjuk oleh suaminya. Hal ini semata-mata untuk keselamatan istri bila mendapat gangguan di perjalanan.

### c. Kepatuhan

Istri yang baik harus patuh kepada perintah suami selama tidak untuk bermaksiat kepada Allah swt.

### d. Menjaga diri dan harta suami

Selama suami tidak ada di rumah, istri yang baik akan menjaga dengan baik segala sesuatu yang menjadi milik suami dan menempatkan sebagai tanggung



jawabnya. Di samping itu, istri harus menjaga diri, anak-anak dan kesucian keturunan. Kegagalan istri dalam menjalankan kewajiban ini akan menjadi rumah tangga berantakan.

e. Menggembirakan hati suami

Seorang istri supaya menyenangkan dan menggembirakan hati suami. Istri berhias dan senyum untuk suami tidak berniat agar orang lain dapat memandang. Lantaran berhias dan senyum hanya untuk suami, sudah barang tentu suami akan betah tinggal di rumah. Istri tidak boleh menyakiti hati suami baik berupa perkataan, sikap dan perbuatan.

f. Menerima pemberian suami dengan lapang dada

Seorang istri wajib menerima pemberian suami dengan senang hati jangan mencela sehingga menjadikan dia tersinggung. Maka pemberian apa saja dari suami harus diterima dengan menyenangkan, sekalipun yang diterima itu kurang cocok dalam hati dan juga seorang istri tidak boleh banyak menuntut suami yang tidak sanggup baginya.<sup>96</sup>

Sebagai seorang istri yang baik harus berusaha secara maksimal untuk melaksanakan kewajiban dan yang menjadi hak suami dan anak-anak, agar tujuan atau cita-cita sebagaimana yang diharapkan dapat tercapai dalam kehidupan berkeluarga.

### 3. Hak dan kewajiban anak terhadap orang tua

a. Hak-hak anak

---

<sup>96</sup>A. Ma'ruf dan Mas'ud Mubin, *Merawat Cinta Kasih Suami Istri* (Cet. III; Surabaya: al-Miftah, 1998), h. 193-208.

Sesuatu yang harus dikerjakan dinamakan hak, jika dikaitkan dengan orang lain yang memperoleh manfaat darinya dan disebut kewajiban jika dikaitkan dengan orang lain yang harus melaksanakan. Adapun hak-hak anak sebagai berikut:

1. Mendapatkan pemahaman dari orang tua tentang dasar-dasar kebijakan

Sejak anak menunjukkan pemahaman mengenai pembicaraan dan isyarat-isyarat orang tua harus menanamkan dalam jiwa dasar-dasar kebijakan dan sifat-sifat yang terpuji, sejauh mereka bisa, mereka harus menghindari perbuatan yang menakut-nakuti dengan tahayul, harus mencegahnya dari kejahatan dan tindakan yang tercela.

2. Mendapatkan perhatian dari orang tua

Sampai anak cukup besar untuk mengambil keputusan sendiri, maka orang tua harus memberikan perhatian baik mengenai makanan, tidur dan kesehatan agar memiliki akal yang sehat serta watak yang luhur agar siap untuk dididik.

b. Kewajiban anak

Berbicara masalah kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya yang telah membesarkan, mendidik dengan penuh kasih sayang agar kelak anak-anak menjadi orang yang berguna dan tidak melimpahkan jasa-jasa kedua orang tua. Adapun kewajiban anak terhadap orang tua antara lain:

1. Mematuhi kedua orang tua

Mematuhi orang tua adalah kewajiban sebagai seorang anak, akan tetapi kepatuhan di sini tidak dengan selamanya, melainkan kepatuhan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama maka hal itu wajib untuk dipatuhi. Hal ini sebagaimana firman Allah QS Lukman:31/14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu bapak. Ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>97</sup>

Pemberian kasih sayang dari seorang ibu merupakan suatu syarat untuk menjamin suatu perkembangan psikis dari seorang anak, tetapi juga bisa dari orang lain.

## 2. Berbicara dengan sopan kepada kedua orang tua

Sebagai seorang anak yang dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penuh rasa kasih sayang yang tidak mungkin dapat dibalas jasa-jasa keduanya. Seorang anak hendaknya selalu menjaga kewibawaan terhadap kedua orang tuanya dalam berbicara kepadanya.<sup>98</sup>

Terciptanya hubungan antar keluarga yang baik dan harmonis dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, itu disebabkan karena di antara mereka hak dan kewajiban individu dan bersama terpenuhi dengan baik. Tetapi kalau hak dan kewajiban itu tidak terpenuhi maka akan bergejolak memperjuangkan sehingga pada akhirnya kerukunan keluarga bisa retak dan bahkan pemberontakan antar keluarga.

Menurut Abu Bakr Jabir al-Jazairi dalam bukunya Ensiklopedi Muslim menjelaskan hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya (ayah dan ibu) adalah:

### a. Menamakan dengan nama yang baik

<sup>97</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 412.

<sup>98</sup>Satu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, h. 36-37.

- b. Menyembelih kambing pada hari ketujuh kelahiran (akikah)
- c. Mengkhitankan
- d. Mengasihi
- e. Lemah lembut terhadapnya
- f. Menafkahi
- g. Mendidik dengan baik
- h. Serius mengajarkan ajaran agama Islam kepada anak
- i. Melatih untuk mengerjakan ibadah-ibadah wajib dan ibadah sunah
- j. Menikahkan jika mencapai usia balig
- k. Membangun keluhuran dengan tangan sendiri.<sup>99</sup>

Melaksanakan hak-hak dan kewajiban seorang anak oleh orang tua dengan tujuan agar anak itu menjadi anak yang *saleh*, karena anak tersebut dapat dibanggakan oleh kedua orang tua dan juga agar anak kelak tidak menjadi musuh atau mencelakakan bagi orang tua.

Anak yang *saleh* dapat mengangkat nama baik orang tua, selama dididik dengan baik dan benar. Anak adalah dekorasi keluarga dan anak yang *saleh* tentu mendo'akan orang tuanya baik ketika masih hidup maupun mereka sudah meninggal.

Menurut Abdullah Gimnastiar dalam naskah ceramah menjelaskan bahwa terciptanya keluarga sakinah dengan ketentuan suami dan istri melakukan sebagai berikut:

#### 1. Memahami kejiwaan satu sama lain (suami istri)

Memahami kejiwaan jika dilakukan sebelum menikah akan terjadi suatu penilaian yang tidak obyektif atau dibuat-buat. Namun apabila dilakukan setelah

---

<sup>99</sup>Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir, *Minhajul-Muslim*, terj. Fadli Bahri, *Ensiklopedi Muslim* Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 135.

menikah, maka akan obyektif dalam kehidupan keluarga memang tidak langsung harmonis karena masing-masing memiliki latar belakang, karakter, sifat dan kebiasaan yang berbeda.

Apabila tercipta saling memahami karakteristik antara suami-istri maka akan terwujud ketenteraman di dalam kehidupan keluarga. Sebaliknya seorang istri yang tidak mengetahui kebiasaan-kebiasaan suami atau seorang istri tidak tahu dan tidak mau tahu kesukaan atau yang tidak disukai oleh suaminya maka akan melahirkan tidak tenang dalam kehidupan keluarga. Sebagai contoh dapat diungkapkan misalnya seorang istri yang berasal dari suku tertentu, kesenangannya bila makan, maka lauk-pauknya manis-manis, sementara suami yang berasal dari suku lain misalnya menginginkan makanan itu, asam-asam dan asin-asin, akibatnya adalah setiap kali makan bersama didahului oleh diskusi kecil yang mengakibatkan saling tersinggung, oleh karena itu saling memahami kejiwaan antara suami dan istri amat diperlukan dalam menciptakan kebahagiaan di dalam rumah tangga.

## 2. Melaksanakan hak-hak suami atau istri

Hak suami adalah segala sesuatu yang wajib dilakukan oleh istri sedangkan hak istri adalah segala sesuatu yang wajib dilakukan oleh suami. Hak-hak suami yang harus dilakukan istri adalah:

*Pertama* istri harus menganggap suami sebagai pemimpin. al-Qur'an surat al-Nisa/4: 34 yang berbunyi sebagai berikut.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Terjemahnya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab

itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri<sup>100</sup> ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)<sup>101</sup>. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya<sup>102</sup>, nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya,<sup>103</sup> sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>104</sup>

Berdasarkan firman Allah swt. di atas ada beberapa hikmah yang terdapat di dalamnya yaitu:

a. Laki-laki sebagai pemimpin wanita

Potongan ayat الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ (*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita*) maksudnya adalah seorang istri harus menghormati suami sebagai pemimpin keluarga dan seorang suami sebagai kepala rumah tangga harus melindungi.

b. Laki-laki lebih baik dari perempuan

Potongan ayat بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ (*oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain wanita*) adalah itu karena laki-laki lebih baik dari pada perempuan, pria lebih utama dari wanita. Inilah yang menjadi sebab utama mengapa kenabian hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, selain itu secara substantif laki-laki juga lebih baik dari perempuan selain memiliki kelebihan

<sup>100</sup>Maksudnya: tidak Berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.

<sup>101</sup>Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

<sup>102</sup>Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

<sup>103</sup>Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada istri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

<sup>104</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 84.

dan laki-laki juga diistimewakan oleh Allah sehingga dapat menjadi pemimpin bagi perempuan (QS al-Baqarah/2:228).

c. Tanda-tanda perempuan yang *sāleh*

Potongan ayat فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ (*fassāliḥātuqanitatun*) maksudnya adalah kaum perempuan yang taat adalah perempuan yang taat kepada suami kemudian kata حَفِظَ اللهُ (*hafizallahu*) berarti menjaga kehormatan diri dan harta suaminya pada saat suaminya tidak berada di rumah.<sup>105</sup>

Kedua mentaati segala perintah suami selama tidak bertentangan dengan agama. Selain itu wajib bersyukur terhadap pemberian suami. Rasulullah saw. memberi ancaman dalam salah satu hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ» قِيلَ: أَيْكُفِّرْنَ بِاللَّهِ؟ قَالَ: "يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ" (رواه البخاري)<sup>106</sup>

Artinya :

Hadis\ ‘Abdullah Ibn Maslamah dari malik dari zaidi Ibn Aslama dari Atā Ibn Yasar dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata: Nabi saw. pernah bersabda: aku pernah diperlihatkan neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah wanita-wanita kafir. Lalu beberapa wanita bertanya : kenapa banyak kaum wanita itu ahli neraka? lalu Rasulullah saw. menjawab: mereka kafir (tidak berterima kasih) kepada suami dan tidak berterima kasih atas kebaikan suami. Seandainya kamu berbuat baik kepada salah seorang wanita tersebut dalam waktu yang lama, lalu dia melihat sesuatu dalam dirimu yang dia tidak disenanginya niscaya dia akan mengatakan, aku tidak pernah kau perlakukan dengan baik.(HR. Bukhari).<sup>107</sup>

<sup>105</sup>Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *al-Misbah al-Muni fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 2, h. 199-200.

<sup>106</sup>Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mugirah Ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ja’fi *Sahih al-Bukhari* Juz. I; h. 15-16.

<sup>107</sup>al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abd al-Lathif al-Zabidi, *Mukhtashar Sahih al-Bukhari al-Musamma At-Tajrid Ash-Sharih li Ahadits al-Jami’ ash-Shahih*, terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis Shahih al-Bukhari*, h. 19.

Kafir/menolak dalam hadis\di atas berarti mendo'akan yang jelek-jelek untuk orang lain atau bahkan anaknya. Sedangkan maksud tidak bersyukur atau tidak berterima kasih adalah tidak bersyukur atas apa yang diberikan oleh suaminya.

Wajib berkhidmat atau berbakti kepada suami dalam hal ini termasuk memasak, mencuci baju suami. Sedangkan mendidik anak sebenarnya yang utama mengemban kewajiban adalah suami akan tetapi apabila istri bisa mendidik secara sempurna maka perbuatan tersebut juga dikatakan sebagai berbakti atau khidmat kepada suami.

a. Hak-hak istri yang harus dipenuhi oleh suami

*Pertama*, harus memperlakukan istri dengan baik dan lemah lembut, *Kedua* memberi nafkah (sandang, pangan dan papan), *Ketiga* memberi tahu istri ketika ke luar dari rumah, *Keempat* istri berhak mendapatkan pendidikan, *Kelima* Istri harus diberi waktu dan sarana untuk belajar agar menjadi muslimah yang sempurna dan *Keenam* selalu mengawasi istri. Maksudnya suami harus selalu mengontrol segala aktivitas istri agar tidak terjerumus hal-hal yang bertentangan dengan agama.

b. Hak dan kewajiban bersama

*Pertama* hak saling menasehati. Dalam keluarga sakinah tidak ada istilah siapa yang lebih dominan atau yang menyetir rumah tangga, tetapi yang menyetir adalah ajaran agama Islam, *Kedua* hak untuk tidak saling menceritakan antara keduanya, *Ketiga* bermusawarah dan *Keempat* kasih sayang yang proporsional, saling menyayangi secara benar dalam agama misalnya ketika suami sedang tidur atau kecapean, namun menjelang waktu shalat harus tetap dibangunkan.

3. Menegakkan hak-hak anak



Untuk menegakkan hak-hak anak diperlukan kesabaran dalam mendidik anak, juga dituntut dari orang tua karena tiap anak memiliki sikap yang berbeda. Oleh karena itu menegakkan hak-hak anak yaitu hak asuhan dan hak pendidikan. Hak asuhan yaitu orang tua wajib mengantar anak sehingga berkembang dengan baik dalam pertumbuhan dengan penuh kasih sayang sedangkan hak pendidikan salah satu yang paling utama adalah pendidikan dalam hal beragama sejak lahir hingga menjelang baligh. Orang tua wajib mempersiapkan anaknya agar mereka memahami tentang kewajiban dan tanggung jawab setelah baligh. Misalnya: anak sudah disuruh shalat sejak usia 7 tahun, anak perempuan sudah dilatih berbusana muslimah sejak TK dan sebagainya. Oleh karena itu, ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh orang tua yaitu:

- a. Sikap ikhlas menjadi modal dasar yang utama, terutama bagi orang tua dalam mendidik anak yang merupakan titipan Allah swt.
- b. Memberi contoh dan suri tauladan yang baik dari orang tua sangat menentukan perkembangan anak
- c. Selalu mengikuti perkembangan anak dan bekali mereka dengan ilmu (agama dan dunia), ketika mereka masih kanak-kanak, tanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti yang baik, sedangkan ketika mereka remaja orang tuanya dapat menjadi curahan hati mereka yang penuh dengan dinamika apalagi kondisi saat itu perlu diwaspadai (kasus narkoba, dll). Untuk membangun keluarga sakinah minimal ditunjang oleh suri tauladan, cinta ilmu dan sistem yang islami. Contoh sederhananya adalah membiasakan menjalankan sesuatu dengan do'a, mengucapkan salam dan membalas, sehingga akhir tercipta rumah tangga - rumah tangga yang sakinah.

#### 4. Mampu menyelesaikan problem rumah tangga dengan baik

Hubungan baik dalam hal ini adalah berhubungan terhadap tetangga dan kerabat istri atau suami. Hubungan tersebut akan tercipta atas dasar ajaran Islam. Sebagai contoh dapat diungkapkan misalnya tetangga di samping rumah mendapat rezeki untuk membeli kendaraan maka ucapkan alhamdulillah atau ketika bertemu mengucapkan selamat memakai kendaraan yang baru. Bukan sebaliknya karena tetangga memiliki kendaraan baru, maka istri kita sakit perut yang tidak ada obatnya (alias iri hati) dan lain-lain.

#### 5. Hubungan baik dengan orang lain di luar keluarga

Kehidupan dalam rumah tangga tidak mulus karena adanya perbedaan sifat, pendidikan, latar belakang keluarga dan sebagainya. Oleh karena itu untuk mengatasinya yaitu:

- a. Harus memiliki jiwa bijaksana
- b. Harus memiliki jiwa adaptif dan saling mengalah
- c. Mengendalikan mengeluarkan ucapan-ucapan
- d. Tidak membawa permasalahan keluar rumah. Jika sudah tidak bisa mengatasi permasalahan, maka diperlukan pihak ketiga dan harus memilih orang yang benar-benar mampu menjadi penengah
- e. Harus menerima qadha dan qadar atau *sunatullah* dalam rumah tangga banyak sekali ujian-ujian dalam bentuk kesenangan maupun kesulitan dalam berbagai masalah antara lain dalam hal rezeki, jabatan suami dan sebagainya. Oleh karena itu harus selalu bersikap bersyukur atas segala nikmat atau kesenangan dan bersabar dalam kesusahan atau kekurangan.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup><http://KH. Abdullah Gymnastiar, Pengajian Manajemen Qolbu>, disampaikan di Hotel Borobudur Jakarta Rabu malam 1 Desember 1999. or. Id. Tanggal akses 20 Februari 2013. Jam 20.00.

Hadiyeh Salim dalam bukunya *Rumahku Mahligaku* menjelaskan terwujudnya keluarga sakinah dalam hidup dan kehidupan suatu keluarga dapat melalui beberapa hal seperti:

1. Pengaturan nafkah rumah tangga

Masalah nafkah rumah tangga merupakan hal yang sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap kokohnya dan kelangsungan rumah tangga. Oleh karena itu, perlu adanya pengaturan dengan sebaik-baik, dari mana sumber dan bagaimana penggunaannya.

2. Mengatur hubungan suami dan istri

Kewajiban suami atas istrinya yang telah dituntun oleh ajaran Islam, di mana kewajiban itu harus mendapat perhatian serta pelaksanaan sebagaimana mestinya demi menjaga kelangsungan dan keserasian ikatan suami dan istri sebagaimana diinginkan.

- a. Kewajiban suami kepada istri

- 1) Memberikan kebutuhan pokok seperti sandang pangan dan tempat tinggal yang layak
- 2) Bergaul dengan istri secara baik, serta menjaga tata kesopanan dan kemanusiaan
- 3) Menjaga haknya di tempat tidur
- 4) Tidak boleh membuka rahasia istri kepada siapapun
- 5) Mempererat kekeluargaan
- 6) Membantu dan menolong seseorang bila ia ada keperluan, lebih-lebih lagi kalau ia sakit
- 7) Menghormati milik pribadi, tidak boleh menggunakan harta milik orang lain kecuali dengan seizinnya

b. Kewajiban istri kepada suami

- 1) Taat dan patuh kepada suami
- 2) Istri menjaga nama baik suaminya
- 3) Tidak memasukkan seseorang ke dalam rumah tanpa seizin suami
- 4) Bergaul dengan suami secara baik dan tetap menghormatinya
- 5) Jangan meminta sesuatu kepada suami yang ia tak sanggup memberinya
- 6) Memelihara amanah terhadap harta dan ikhlas memelihara anak-anaknya.<sup>109</sup>

c. Kewajiban bersama

- 1) Antara suami istri harus saling menghormati dan percaya-mempercayai serta masing-masing berlaku jujur
- 2) Masing-masing harus setia kepada perjanjian ikatan pernikahan supaya hubungan suami-istri tidak terputus
- 3) Masing-masing harus menyimpan rahasia rumah tangganya. Jangan sekali-kali suka mengadu hal rumah tangganya kepada orang tua masing-masing
- 4) Masing-masing harus membiasakan hidup sederhana, berlaku hemat dan cermat
- 5) Suami istri hendaknya berlaku hormat terhadap orang tuanya dan mertuanya.
- 6) Setiap perselisihan harus dihadapi dengan tenang dan harus diselesaikan dengan jalan musyawarah antara suami-istri
- 7) Janganlah masing-masing (suami-istri) menurutkan kata hatinya saja, mereka harus menerima dan mendengar nasihat dari orang lain
- 8) Janganlah masing-masing cari mencari kesalahan dan pandangan itu selaku kesalahan bersama
- 9) Sikap berlapang dada dan sabar harus dimiliki oleh suami-istri.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup>Miqdad Yaljan, *al-Baitu al-Islamiyya*, terj. SA. Zemool, *Potret Rumah Tangga Islami* (Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 72-88.

Setiap keluarga ayah dan ibu sebagai pemimpin, anak sebagai tanggung jawab dalam lingkungannya harus melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak satu sama lain, agar tercipta keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia atau keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*.

### 3. Mengatur hubungan orang tua dan anak

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting setelah hubungan antara suami-istri. Apabila pengaturan hubungan antara suami dan istri merupakan pondasi rumah tangga maka pengaturan hubungan antara orang tua dan anak merupakan pembangunan rumah tangga. Kedua-duanya harus mendapatkan perhatian, bahkan hal yang kedua ini lebih banyak hubungan dengan masyarakat daripada yang pertama, karena anak-anak itu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Apabila mereka tidak mendapatkan pendidikan yang baik maka akan mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Hubungan antara orang tua dan anak merupakan kewajiban yang bersifat timbal balik yaitu kewajiban ayah dan kewajiban anak terhadap ayah.<sup>111</sup>

Islam menganjurkan umat manusia untuk membina atau membangun keluarga yang sejahtera (*sakinah*) karena kehidupan manusia yang normal membutuhkan pembinaan keluarga yang bahagia, karena dengan manusia dapat merasa aman dan tenteram, karena kebutuhan primer dapat terpenuhi.<sup>112</sup>

Menurut Muhammad Zuhri, sebagaimana yang dikutip Barsihannor menjelaskan bahwa hidup akan semakin lebih lengkap maknanya jika seseorang mampu membina kehidupan keluarga *sakinah* yaitu keluarga yang tumbuh dan

<sup>110</sup>Hadiyah Salim, *Rumahku Mahligaku* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 29-31.

<sup>111</sup>Miqdad Yaljan, *al-Baitu al-Islamiyya*, terj. SA. Zemool, *Potret Rumah Tangga Islami*, h. 89.

<sup>112</sup>Khalid 'Abdurrahman Al-'Ikk, *Adab al-Hayah al-Zaujiyyah*, terj. Achmad Sunarto, *Kado Pintar Nikah Merajut dan Membina Rumah Tangga dari Pra hingga Pasca Pernikahan*, h. 214.

berkembang secara harmonis, sejahtera, aman dan tenteram lahir maupun batin di bawah ridha Allah swt.<sup>113</sup>

Untuk membentuk pribadi seutuhnya yang mendukung terwujud kehidupan keluarga sakinah, pemimpin keluarga mempunyai tanggung jawab atas pembinaan seluruh anggota keluarga yang terdiri dari lima aspek sebagai berikut:

1. Pembinaan aspek agama meliputi, pembinaan agama terhadap ayah dan ibu, pembinaan jiwa agama pada anak-anak dan pembinaan suasana rumah tangga Islam
2. Pembinaan aspek pendidikan
3. Pembinaan aspek kesehatan
4. Pembinaan aspek ekonomi
5. Pembinaan aspek sosial.<sup>114</sup>

Dari beberapa pembinaan di atas, dapat melahirkan generasi paripurna (*insan kamil*) dalam keluarga, sehingga dengan mudah membangun bersama keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera (*sakinah, mawaddah wa rahmah*).

Lebih lanjut Departemen Agama RI pada rapat koordinasi pejabat Departemen Agama pusat dan daerah yang dilaksanakan pada tanggal 28 s/d 30 November 1999 di Jakarta telah merumuskan program pembinaan keluarga sakinah sebagai berikut:

1. Keluarga sakinah sebagai basis pembinaan SDM (sumber daya manusia) dengan menjadikan agama sebagai inti pendidikan dalam keluarga antara lain dengan cara penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan budi pekerti sebagai dasar untuk hidup dan beradab dan berilmu pengetahuan

---

<sup>113</sup>Barsihannor, K.H. Muhammad Zuhri Ulama, *Pejuang dan Pendidik (Menelusuri Pemikiran Pendidikan dan Keagamaan)* (Cet. I; Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2009), h. 31-32.

<sup>114</sup>Rosmaniah Hamid, *Hadis\Hadis\ Keluarga Sakinah Implementasi dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*, h. 30.

2. Pembinaan kesehatan keluarga melalui bimbingan dan penyebarluasan informasi yang meliputi bimbingan rohani, reproduksi sehat, pembinaan remaja usia nikah, pengasuh terhadap balita dan perlindungan terhadap anggota keluarga dari narkoba, makanan yang tidak bergizi dan pengaruh media masa yang deskriptif
3. Peningkatan peranan BP4 dalam rangka mengurangi angka perselisihan dan perceraian serta untuk mencegah maraknya *domestic violence* terutama terhadap perempuan dan anak-anak
4. Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui pelatihan kelompok usaha bersama keluarga sakinah, koperasi masjid, koperasi rumah ibadah yang lain dan kelompok usaha ekonomi produktif lainnya
5. Peningkatan kemampuan dan pendayagunaan tempat-tempat ibadah dan lembaga-lembaga keagamaan dalam rangka mendukung terwujudnya keluarga sakinah.<sup>115</sup>

Berdasarkan kelima pembinaan aspek tersebut merupakan hasil dari pendidikan ibadah, muamalah dan akhlak dalam keluarga dan ini juga sangat diperlukan sebagai tuntunan untuk membangun keluarga sakinah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan jika ingin membina keluarga sakinah sebagai berikut:

1. Mencintai dan dicintai adalah kunci utama dalam membina keluarga sakinah. Membentuk keluarga yang sakinah adalah proses yang terus menerus yang harus diusahakan. Keluarga sakinah bukan sesuatu yang begitu saja turun dari langit, tapi diusahakan dengan ketulusan cinta dan kasih sayang

---

<sup>115</sup>Rosmaniah Hamid, *Hadis\Hadis\ Keluarga Sakinah Implementasi dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*, h. 31-32.

2. Kasus perselisihan keluarga banyak yang sebetulnya hanya disebabkan oleh kurang lancar komunikasi. Fungsi komunikasi adalah untuk menghubungkan beberapa keinginan yang seringkali berbeda
3. Keluarga sakinah adalah keluarga yang menemukan kesesuaian antar satu sama lain (suami-istri) harus bisa saling memahami apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Kesesuaian pandangan dalam membina rumah tangga mendapat porsi yang sangat besar untuk membina keharmonisan.
4. Faktor yang tidak kalah penting dalam keluarga sakinah adalah sikap memelihara hubungan yang harmonis. Hubungan yang harmonis merupakan kunci utama dalam berumah tangga, segala perso'alan harus dihadapi bersama dengan tetap berprinsip kebersamaan, sikap saling pengertian dan saling memahami.<sup>116</sup>

Buku *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer* menjelaskan langkah-langkah pembinaan keluarga sakinah sebagai berikut:

a. Sebelum menikah

1. Persiapan bekal
2. Mengetahui calon teman hidup
3. Memilih calon karena agama (takwa)
4. ~~S~~alat Istikharah
5. Melamar atau meminang

b. Sesudah menikah

1. Menyadari hak dan kewajiban masing-masing
2. Memenuhi janji

---

<sup>116</sup>Mutiullah, "MenggapaiKeluargasakinah"<http://www.suaramuhammadiyah.or.id/sm/Majalah/SM>(diakses pada 12 Februari 2013).



3. Musyawarah
4. Saling mengingatkan (nasihat) demi tegaknya kebenaran dan bersikap sabar
5. Saling memaafkan
6. Selalu berbaik sangka
7. Membiasakan ṣalāt berjamaah
8. Membiasakan ṣalāt tahajjud
9. Memperbaiki hubungan silaturahmi
10. Do'a demi do'a sejak pergaulan (bersetubuh) pertama
11. Memberikan nafkah yang halal dan baik
12. Menghilangkan perasaan resah
13. Selalu berdo'a untuk dikaruniai anak
14. Menyusukkan anak (radha'ah) hingga usia 2 tahun
15. Memelihara dan mendidik anak
16. Menghitan anak laki-laki sebelum balig
17. Anak-anak agar bergaul dengan teman-teman yang baik dan di tempat yang baik
18. Orang tua harus selalu memberi teladan yang baik
19. Mengarahkan anak-anak agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan takwa kepada Allah swt.<sup>117</sup>

Sedangkan dalam buku *Qurratul- 'Uyun* karya Syaikh Abi Muḥammad al-Tihamy Kanun al-Idris al-Chasany mengatakan bahwa

a. Etika sang istri terhadap suami adalah:

1. Berada di dalam rumah seraya melakukan segala aktifitas yang dikerjakan

---

<sup>117</sup>Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 335-241.

2. Sedikit berbincang-bincang dengan tetangga
  3. Tidak memasuki rumah tetangga kecuali apabila harus memasukinya (ada keperluan)
  4. Menjaga suami baik sedang keluar rumah maupun berada dalam rumah
  5. Berusaha menyenangkan suami dalam segala kondisi
  6. Tidak mengkhianati suami, baik pada kehormatan maupun harta benda
  7. Tidak keluar rumah kecuali mendapatkan izin dari suami
  8. Bercita-cita memperbaiki perilaku dan mengatur urusan rumah tangga dengan mengacu terhadap shalat dan puasa
  9. Menerima kondisi suami dengan apa adanya terhadap rezeki yang telah diberikan oleh Allah swt.
  10. Mendahulukan hak-hak suami dari pada hak-hak diri sendiri dan kerabat
  11. Selalu membersihkan diri (bersolek untuk suami)
  12. Selalu menyiapkan diri dalam segala kondisi untuk suami yang ingin mendapatkan kenikmatan dengan setiap saat apabila dia kehendaki
  13. Memiliki rasa kasih sayang terhadap anak-anak
  14. Menjaga mulut dari ucapan-ucapan kotor terhadap anak-anak
- b. Etika sang suami terhadap istri adalah:
1. Menjaga keharmonisan dengan berbudi pekerti baik terhadap istri
  2. Bersabar ketika mengalami kondisi yang menyakitkan
  3. Tetap bijaksana ketika istrinya marah
  4. Memiliki rasa cemburu (yang semestinya dan tidak berlebihan)
  5. Melarang istri keluar rumah kalau untuk tujuan yang tidak bermanfaat dan bermaksiat

6. Membatasi ruang lingkup istri dari kerabat-kerabat seperti saudara laki-laki, paman dan lain-lain
7. Mengajarkan ilmu pengetahuan tentang agama
8. Dapat berbuat adil terhadap istri-istri apabila berpoligami
9. Mendidik tata krama dan memberikan nasihat kepada istri
10. Boleh memukul istri, jika perilaku tidak sesuai dengan petunjuk syar'iat Islam.<sup>118</sup>

Islam telah mengatur hubungan suami-istri dan anak-anaknya dengan baik dan benar, oleh karena itu diharapkan bagi mereka untuk melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing demi tercipta keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Sedangkan menurut sumber lain bahwa hak-hak dalam keluarga Islam sebagai berikut:

a. Ayah adalah matahari keluarga

Islam seorang suami menanggung tanggung jawab untuk mengatur keluarga dan memenuhi kebutuhan seperti pangan dan sandang. Ia berada di baris terdepan dalam menghadapi bahaya yang mengancam keberadaan dan perjalanan keluarganya, di samping itu sang suami memikul tanggung jawab dalam membina keluarga di atas landasan yang benar. Seorang suami harus berpikir jauh ke depan dan perhatian jangan hanya terbatas pada memperoleh kesenangan pribadi, Ia tidak boleh menjadikan perhatian utamanya hanya mengarah pada kehidupan dunia dengan segala kelezatan, sehingga pada akhirnya membuat keluarga mengalami perpecahan.

Ayah adalah suami dari istri dan bapak dari anak-anak. Dia adalah matahari keluarga, sumber dari kehidupan sebuah keluarga dan manusia yang paling

---

<sup>118</sup>Syaikh Abi Muhammad al-Tihamy Kanun al-Idris al-Chasany, *Qurratul 'Uyun*, Terj. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Keluarga Sakinah*, h. 242-244.

bertanggung jawab terhadap keluarga baik semasa masih di dunia ataupun kelak di akhirat atau dihadapan Allah swt.

Setiap ayah mengidamkan keluarga sakinah, ayah yang mengharapkan agar anak dan istri menemani dan membahagiakan dirinya di dunia fana dan di akhirat kelak berkumpul dan bergembira bersama mereka di dalam taman surga kebahagiaan pribadi. Ayah yang mendambakan anak dan istrinya selalu setia menemani di dalam kebenaran dan sabar serta penuh kesabaran menasehati diri tatkala tergelincir di dalam kekeliruan. Ayah yang selalu mendahulukan pemenuhan kewajiban sebelum menuntut hak yang ditaati istri dan anak.

b. Ibu adalah rembulan keluarga

Kaum istri memikul tanggung jawab yang paling besar dalam kehidupan keluarga. Bahkan ia menjadi pusat hidup sebuah keluarga, Ia harus menjalankan tanggung jawabnya mengatur rumah dan mendidik generasi mendatang dengan benar.

Mengingat pentingnya peran istri tersebut, Islam menegaskan kembali tentang besarnya peran seorang istri terhadap sebuah keluarga, Ia bagaikan jantung yang membantu keluarga menggerakkan kehidupan, keaktifan dan harapan. Ibu adalah istri dari suami dan ibu bagi anak-anak, Ia adalah rembulan yang mengayomi, menjaga dan memberi kesejahteraan terhadap segenap anggota keluarga, Ibu adalah simbol kasih sayang dan tempat reproduksi sebuah keluarga.

c. Anak adalah bintang keluarga

Tanggung jawab suami istri tidak terbatas pada diri mereka sendiri, melainkan lebih dari itu, karena mereka berdua itu akan ditanya tentang anak-anak mereka, anak-anak memiliki hak yang besar, mendidik mereka dengan benar merupakan tanggung jawab paling besar yang dipikul di atas pundak orang tua.

Anak-anak memerlukan lingkungan keluarga yang tenang demi merasakan ketenteraman dan keamanan. Sebaliknya pertengkaran dan pertentangan merupakan badai yang menghancurkan perasaan seseorang anak dan menanamkan ketakutan serta kegelisahan dalam hatinya.

Apabila terdapat kesedihan yang mengotori jernihnya kehidupan mereka maka hendaklah kedua orang tua segera membersihkan dan membuangnya jauh dari mereka. Keceriaan, kasih sayang, cinta dan perhatian merupakan hak seorang anak dan ini termasuk salah satu kewajiban kedua orang tua untuk memenuhinya.<sup>119</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwa dalam menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* diperlukan kesadaran masing-masing anggota keluarga tentang hak dan kewajiban. Seperti suami harus bertanggung jawab lahir dan batin tentang permasalahan istri dan anak-anak, istri bertanggung jawab terhadap kebutuhan suami dan anak dan seorang anak bertanggung jawab mengabdikan kepada orang tua sampai usia lanjut. Hal itu tercipta atau muncul dari pendidikan akhlak terhadap anggota keluarga yang terlaksana dengan baik.

#### **E. Hambatan dan Solusi dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah**

##### **1. Hambatan-hambatan dalam mewujudkan keluarga sakinah**

Setiap individu atau keluarga dalam menempuh hidupnya mempunyai cita-cita untuk hidup dalam keadaan tenteram, aman serta berkecukupan terutama dalam kebutuhan baik menyangkut kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniah sehingga dapat melangsungkan hidupnya dengan lestari. Namun cita-cita individu atau

---

<sup>119</sup> Abu Farizah, *Majalah Keluarga Sakinah*, vol. V (No. 12, Maret 2007), h. 57-59.

kelompok tidak selamanya bersahabat dengan alam, apalagi kalau individu atau kelompok yang tidak memiliki kecerdasan dan keterampilan untuk mengelola isi alam ini. Jika manusia tidak memiliki keterampilan mengelola isi alam ini maka otomatis manusia tidak akan mencapai ketenteraman, kebahagiaan, apalagi keluarga sakinah dalam suatu rumah tangga. Oleh karena itu faktor-faktor yang menghambat terwujudnya suatu keluarga sakinah sebagai berikut:

a. Faktor pendidikan umum orang tua

Pendidikan umum dalam Islam menuntutnya adalah *fardu kifayah* namun senogianya setiap individu memiliki kemampuan, terutama kecerdasan keterampilan mengelola isi alam ini. Jika orang tua memiliki area sawah dan kebun yang cukup luas, namun kecerdasan keterampilan untuk mengelola tidak ada, maka impian untuk mencapai mengambil manfaatnya tidak bisa, begitu halnya dengan keluarga yang bahagia menjadi pudar.

Kebutuhan manusia tentang pendidikan, merupakan infeksi dari karakteristik manusia sebagai *homoeducandum*.<sup>120</sup> Hal ini disebabkan manusia memiliki ratio atau akal pikiran. Dengan akal pikiran yang dimilikinya, mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.<sup>121</sup> Hambatan semacam ini bukan alam yang tidak mau bersahabat dengan manusia, namun manusia yang tidak mau menggunakan akalnya untuk menuntut ilmu.

b. Faktor ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungan dengan kecerdasan keterampilan orang tua yang dimiliki, orang tua tidak mampu mengelola lahan sawah dan ladang

---

<sup>120</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 16.

<sup>121</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 98.

yang dimiliki dengan baik, sebab kerap ilmu yang berkaitan dengan sawah dan ladang tidak ada, apalagi kalau memang area sawah dan ladang tidak ada, sementara profesi yang lain seperti nelayan dan perdagangan tidak bisa dilakukan. Kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari akan membuat keluarga terlebih anak-anak menjadi busung lapar sehingga tidak bisa melakukan aktifitas apapun.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anakpun terganggu.<sup>122</sup>

Sebaliknya, sekalipun keluarga yang kaya tetapi suaminya atau keluarga orang yang bejat, penjudi, peminum dan pemboros, maka hal ini akan membuat ekonomi keluarga morat marit.

#### c. Kurangnya pengetahuan dan pengamalan agama dalam rumah tangga

Sungguh berat mengajar anak-anak dengan pendidikan agama, lebih-lebih masa sekarang karena jalan berpikir orang tua sudah dipengaruhi oleh kehidupan serba materialistic. Apalagi kalau orang tua tidak mengetahui bahwa mempelajari pendidikan agama adalah *fardu 'ain*, wajib bagi setiap individu serta mengamalkan.

Jika orang tua seperti ini maka hal yang sangat pokok yaitu pendidikan agama terlupakan, sehingga idaman keluarga sejahtera, lahir dan batin akan sirna. Pengendali utama manusia adalah kepribadian yang mencakup segala unsur pokok yaitu pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang dapat sejak kecil. Apalagi dalam diri seseorang sudah terbentuk kepribadian yang harmonis yang terdiri dari pengalaman, pendidikan umum dan pendidikan agama yang menentramkan batin, maka dalam

---

<sup>122</sup>Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 63.

menghadapi dorongan fisik dan yang bersifat rohani serta sosial, ia tetap tenang dan tidak menyusahkan. Hal ini sesuai dalam QS al-Ra'du/13:28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>123</sup>

Untuk mencapai kebahagiaan jasmani dan rohani, baik individu, keluarga, masyarakat, dunia dan akhirat hanya bisa dicapai dengan memiliki dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan agama.

d. Putusnya cinta kasih

Proses menjalankan kewajibannya, suami dan istri terkadang merasa berat, dan terkadang ringan. Perkawinan suami istri yang dilandasi dengan saling mencintai, tidak ada jaminan untuk saling menyayangi tetapi terkadang dalam keluarga terjadi silang pendapat, bahkan sangat mungkin berakhir dengan perceraian. Oleh karena itu, setiap muslim yang ingin berkeluarga hendaknya mengetahui seluk beluk berkeluarga, sehingga ia menjadikan perkawinan itu sebagai tanggung jawab yang diwajibkan oleh agama untuk membangun manusia beriman, amanah dan terpelihara.

Penyebab hilangnya atau putusnya cinta kasih yaitu watak yang keras yaitu dapat mengakibatkan hilang dan pecahnya cermin cinta kasih dalam rumah tangga, perbuatan aniaya dan ucapan yang buruk (ucapan yang buruk dapat memporak-porandakan cermin cinta kasih dan mengakibatkan dosa yang sangat besar).<sup>124</sup>

<sup>123</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 252.

<sup>124</sup>Mazhahiri H<sup>u</sup>sain, *Tarbiyah al-Tifl fi al-Ru'yah al-Islamiyyah*, terj. Segaf Abdillah Assegaf, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, h. 170-174.



M. Quraish Shihab menegaskan agar setiap muslim yang ingin berkeluarga, seharusnya melakukan persiapan-persiapan terlebih dahulu seperti persiapan jasmaniah, rohaniyah, material seperti perumahan dan yang sejenisnya. Demikian pula calon pengantin wajib mengetahui seluk beluk berkeluarga sebelum melangsungkan pernikahan, kegunaan adalah agar jangan terjadi perselisihan-perselisihan dalam rumah tangga yang bisa berakhir dengan perceraian.<sup>125</sup>

e. Kecenderungan materialistik

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang memperingatkan manusia yang terpesona mengumpulkan materi, padahal dia lupa bahwa kehidupan ini pasti diakhiri dengan liang kubur. Kedua orang tua sangat tertarik dengan indahnya harta, dengan harta segala-galanya bisa dilakukan, maka sebahagian besar waktunya ludes ditelan oleh harta, tidak ada lagi pendidikan anak-anak dalam rumah tangga.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh B. Simanjuntak bahwa:

Yang menghambat pembinaan generasi muda adalah kurangnya kewibawaan orang tua terhadap anak-anaknya sehingga anak merasa kekurangan kasih sayang dan pengertian serta pemahaman orang tua terhadap perkembangan tingkah lakunya.<sup>126</sup>

Kurangnya wibawa orang tua dihadapan anak-anak karena orang tuanya tidak punya kesempatan bagi bertatap muka dengan anak-anaknya untuk mendidik mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan, terutama ilmu pendidikan agama. Waktu kedua orang tua mereka habis ditelan oleh menumpuk-numpuk harta.

f. Tempat berdomisili orang tua berjauhan dengan anak-anak

---

<sup>125</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 208.

<sup>126</sup>B. Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tursito, 1980), h. 60.

Masih ada di Negara Indonesia ini, desa-desa yang hanya memiliki sekolah dasar. Sedangkan sekolah menengah atas, perguruan tinggi belum ada. Oleh karena itu, anak-anak yang sudah tamat sekolah dasar, ditempatkan di kota/kabupaten untuk melanjutkan studi mereka. Berpisah orang tua dengan anak-anak tersebut akan muncul dua prediksi sementara. Jika lingkungan yang ditempati anak-anak di kota termasuk lingkungan religius, maka perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan mereka bisa mendorong kedua orang tuanya untuk menciptakan keluarga yang religius. Sebaliknya jika lingkungan di kota yang ditempati anak-anak adalah lingkungan yang bejat, tidak religius, maka akan muncul dalam keluarga perpecahan yang berakhir dengan keluarga berantakan.

g. Peranan potensi seks tidak berjalan normal

Potensi seks pada manusia adalah anugrah Tuhan yang harus dijaga dan disalurkan di jalan yang di ridhai oleh Allah swt. yaitu melalui pernikahan. Apabila potensi seks tidak dilakukan sesuai dengan ajaran agama, maka bisa membawa kehancuran. Terjadinya pembunuhan pertama di kalangan manusia, akibat pelanggaran seksual, potensi ini perlu dijaga namun masih ada di antara manusia yang tidak peduli hal ini mereka mengkonsumsi obat-obatan di luar dosis, bahkan obat-obatan yang bisa berakibat fatal seperti lemahnya peranan seks di antara suami atau istri.

Hal ini dijelaskan oleh Ali Akbar, bahwa:

Seks yang tidak dapat memberikan kepuasan yang sempurna, dapat menyebabkan berbagai macam gangguan tubuh dan mental, baik untuk si suami atau untuk si istri.<sup>127</sup>

Lemahnya potensi seks pada manusia kalau penyebabnya bukan karena keturunan, maka manusia bisa meneliti penyebab-penyebabnya.

---

<sup>127</sup>Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih* (Cet. XIX; Jakarta: Pustaka Antara, 1994), h. 64.

h. Salah satu di antara suami istri tidak menjalankan kewajiban

Salah satu contoh yang esensial dalam keharmonisan keluarga adalah kewajiban suami istri saling memberi dan menerima kebahagiaan seksual. Bila sang suami selalu begadang di luar rumah serta mabuk mabukan, maka otomatis pelayanan seksual terhadap istrinya tidak akan memuaskan. Sebab sudah jadi kebiasaan mengamati laki-laki yang sebagian waktu di luar rumah melakukan perbuatan-perbuatan yang mungkar, maka lelaki tersebut menyalurkan seksual mereka di luar rumah. Padahal sudah diperingatkan oleh Allah swt. bahwa melayani sang suami atau sang istri adalah kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Allah swt. memperingatkan dalam QS al-Nisa<sup>4</sup>:19.

وَعَاشِرُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahnya:

Dan bergaullah dengan mereka secara patut.<sup>128</sup>

Allah swt. memperingatkan sang suami agar menggauli istrinya dengan baik dan wajar karena tidak boleh meremehkan kekuatan seks dalam keluarga. Pelayanan seksual dalam rumah tangga sangat berpengaruh untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga. Dengan ketentuan suami dan istri mengerti dan menjalankan peranan dan fungsinya masing-masing dalam rumah tangga.

Buku *Generasi Itelektual*, dikemukakan beberapa hal yang menghambat terwujudnya keluarga sakinah yaitu:

1. Akidah yang keliru atau sesat misalnya mempercayai kekuatan dukun, mejik dan sejenisnya
2. Makanan yang dikonsumsi tidak halal, sehingga jauh dari rahmat dan keberkahan dari Allah swt.

<sup>128</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, h. 80.

3. Kemewahan. Dalam QS al-Isra'/17:16 dijelaskan bahwa kehancuran suatu bangsa diawali dengan kecenderungan hidup mewah
4. Pergaulan bebas
5. Kebodohan
6. Akhlak yang rendah
7. Jauh dari agama.<sup>129</sup>

Ketujuh hambatan terwujudnya keluarga sakinah yang dikemukakan oleh Said Aqil, hampir sama dengan kedelapan hambatan sebelumnya. Hambatan pertama karena akidah yang sesat boleh saja sebagai akibat dari kurangnya dari pendidikan agama orang tua yang dikemukakan oleh kedelapan hambatan pada awal dan dikemukakan oleh Said Aqil. Jadi tidak ada perbedaan yang Nampak tentang hambatan-hambatan terwujudnya keluarga sakinah yang dikemukakan di awal oleh beberapa ahli.

Faktor keretakan keluarga atau *broken home* dapat dipengaruhi oleh dua (2) hal yaitu:

*Pertama*, faktor internal seperti psikologi ayah/ ibu yang berat (tekanan di tempat kerja dan kesulitan keuangan keluarga), tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah, kecurigaan suami-istri bahwa salah satu di antara mereka diduga selingkuh dan sikap egoistis, juga kurang demokratis salah satu orang tua.

*Kedua*, faktor eksternal seperti campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami istri dalam bentuk isu-isu negatif yang ditiupkan secara sengaja atau tidak, pergaulan yang negatif anggota keluarga dalam hal ini perilaku dari luar dikembangkan atau berdampak negatif terhadap keluarga (kecanduan narkoba, sehingga sering mencuri uang dan harta orang tua), kebiasaan istri bergunjing

---

<sup>129</sup>Said Aqil Husein al-Munawwarah, *Generasi Intelektual* (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 65.

di rumah orang lain akan membawa isu-isu negatif ke dalam keluarga dan kebiasaan berjudi akan berakibat kekacauan keluarga.<sup>130</sup>

Berdasarkan beberapa hambatan tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa: Setiap individu atau keluarga dalam menempuh hidupnya mempunyai cita-cita untuk hidup dalam keadaan tenteram, aman serta berkecukupan terutama dalam kebutuhan, baik menyangkut kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniah sehingga dapat melangsungkan hidupnya dengan lestari. Faktor-faktor yang menghambat terbentuknya keluarga sakinah yaitu:

- a. Faktor ekonomi keluarga
- b. Kurangnya pengetahuan dan pengamalan agama dalam rumah tangga
- c. Putusnya cinta kasih
- d. Kecenderungan materialistik
- e. Tempat berdomisili orang tua berjauhan dengan anak-anaknya
- f. Peranan potensi seks tidak berjalan normal
- g. Salah satu di antara suami istri tidak menjalankan kewajiban.

## 2. Solusi dalam mewujudkan keluarga sakinah

Sudah menjadi hukum alam bahwa ketika ada masalah pasti ada solusinya, itu artinya ketika terjadi suatu masalah pasti ada jalan keluarnya, sebagaimana pernyataan Faried Ma'ruf Noor bahwa untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan sejahtera sekaligus turut menunjang terwujudnya rumah tangga islami, ada beberapa faktor yang terambil dari ajaran-ajaran Islam yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Mempunyai niat yang ikhlas untuk membangun rumah tangga

---

<sup>130</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, h. 155-156.

Suatu pernikahan hendaknya dilandasi dengan niat dan pikiran yang suci adalah sudah sepantasnya apabila seseorang yang hendak melangkah ke jenjang pernikahan berpikir dua kali sebelum melangkah agar tidak dipimpin oleh gejolak-gejolak *syaitaniyyah*.<sup>131</sup>

2. Setiap anggota rumah tangga memahami dan menjalani fungsinya masing-masing
3. Menciptakan suasana keagamaan dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari
4. Memelihara kesehatan setiap anggota rumah tangga
5. Berusaha untuk memenuhi ekonomi rumah tangga secara baik
6. Mendidik anak-anak dalam keluarga dengan baik.<sup>132</sup>

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa solusinya adalah suami atau istri harus berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, harus bertekad dan berkomitmen untuk konsisten dalam mencari ilmu pengetahuan dan di aplikasikan dalam membina keluarga, suami atau istri harus saling menjaga hal-hal yang membuat keretakan keluarga, selalu meluangkan waktu untuk mencari nafkah dan keluarga, selalu bersama-sama dalam membina keluarga, suami atau istri harus memenuhi kebutuhan masing-masing, melaksanakan tugas sebagaimana amanah yang diemban dalam hidup dan kehidupan keluarga. Sehingga pada akhirnya akan melahirkan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* di dunia sampai di akhirat.

---

<sup>131</sup>M. Alwi Fuadi, *Nasihat Gus Miek Membangun Keluarga Sakinah* (Cet. I; Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2009), h. 9.

<sup>132</sup>Miftah Farid, *Keluarga Bahagia Peraturan dan Pembinaan Keluarga* (Cet. II; Bandung: Pustaka, 1986), h. 49-62.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah uraian-uraian dari bab awal sampai bab akhir, berikut ini adalah kesimpulan dari seluruh pembahasan-pembahasan yang terdahulu yaitu:

##### **1. Hakekat keluarga sakinah dalam Islam**

Konsep keluarga ideal yang di dalamnya penuh dengan *mahabbah*, *mawaddah* dan *rahmah* atau biasa disebut keluarga sakinah yang di gambarkan oleh Islam adalah harus bersumber al-Qur'an, hadis dan Ijtihad para ulama, kemudian memiliki tujuan yang sesuai dengan tuntunan Allah swt. dan Rasulullah saw., mampu memenuhi kebutuhan lahir dan bathin, melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing dan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam keluarga, sehingga pada akhirnya tercipta suasana kehidupan yang harmonis dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara dan melahirkan generasi atau keturunan yang saleh dan salehah.

##### **2. Pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga**

Pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga merupakan sesuatu yang sangat penting, karena sekolah hanya mampu memberikan pengetahuan tentang agama (keimanan) kepada anak tetapi kurang mampu membentuk kepribadian secara utuh yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu orang tua atau pendidik menyediakan ruang dan waktu untuk diri dan anak-anaknya belajar dan mengembangkan potensi dalam diri dengan menekankan pada aspek pendidikan keimanan, akidah dan akhlak apalagi khusus anak-anaknya mulai dari sebelum lahir

sampai menjadi manusia yang dewasa dan mandiri dalam kehidupannya sehingga akan mudah meraih kebahagiaan dunia lebih-lebih pada kehidupan akhirat.

### 3. Dampak pelaksanaan pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah

Melalui pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak yang baik oleh para pendidik (orang tua) kepada peserta didik (anak), melahirkan anggota keluarga yang saling sayang menyayangi dan tolong menolong dalam keluarga, saling cinta-mencintai dan nasehat menasehati dalam keluarga, melahirkan kesadaran anggota keluarga untuk melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing dan yang berprinsip segala sesuatu pekerjaan yang baik menurut petunjuk Islam adalah bernilai ibadah kemudian lebih penting dari itu, melahirkan anggota keluarga yang taat melaksanakan ibadah kepada Allah swt. dan melaksanakan kewajiban, baik yang berhubungan dengan manusia, alam sekitar maupun yang berhubungan dengan sang pencipta sebagai tempat makhluk beribadah.

Hambatan-hambatan dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu faktor ekonomi keluarga, kurangnya pengetahuan dan pengamalan agama dalam rumah tangga, putusnya cinta kasih, kecenderungan materialistik, tempat berdomisili orang tua berjauhan dengan anak-anaknya, peranan potensi seks tidak berjalan normal dan salah satu di antara suami istri tidak memenuhi hak dan kewajiban.

Kemudian solusinya adalah suami atau istri harus berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, harus bertekad dan berkomitmen untuk konsisten dalam mencari ilmu pengetahuan dan di aplikasikan dalam membina keluarga, suami atau istri harus saling menjaga hal-hal yang membuat keretakan keluarga, selalu meluangkan waktu untuk mencari nafkah dan keluarga, selalu bersama-sama dalam membina keluarga, suami atau istri harus memenuhi kebutuhan masing-masing, melaksanakan tugas sebagaimana amanah yang diemban dalam hidup



dan kehidupan keluarga. Sehingga pada akhirnya akan melahirkan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* di dunia sampai di akhirat.

### **B. Implikasi Penelitian**

Keluarga sakinah akan tercapai sesuai dengan apa yang menjadi konsep Islam, jika masyarakat sadar dan ikhlas kembali kepada syari'at Islam yang sebenarnya dan direalisasikan dalam berbagai hal yang menyangkut pernikahan, perkawinan dan pembentukan keluarga dalam hidup dan kehidupan salah satu di antaranya yaitu di bidang anggaran belanja perkawinan yang semakin tinggi seiring dengan tingginya harga kebutuhan pokok. Apa salahnya kalau masing-masing orang tua dalam masyarakat muslim kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, bahwa pernikahan yang baik adalah pernikahan dimana anggaran belanja sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak (situasi dan kondisi).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Assegaf. *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999.
- Abdurrahman, Aisyah. *Nisa'un Nabi*, terj. Abdul Khadir Mahdamy, *Istri-Istri Nabi saw*. Cet. VIII; Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- al-Abrasy, Muhammad Atiyah. *Ruah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabiya: Dar al-Ahya, t. th.
- Addimasyqi, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi. *Mau'izatul Mukminin*, terj. Moh. Abdai Rathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Mu'min*. Bandung: al-Maktabah al-Tijjariyah al-Kubro, 1975.
- Addu'ali, Abul Aswad. *Mutiara Kehidupan*. Cet. I; Banten: Lintang Kutsarizka Press, 2003.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Akbar, Ali. *Merawat Cinta Kasih*. Cet. XIX; Jakarta: Pustaka Antara, 1994.
- Albar, Muhammad. *Wanita Karier dalam Timbangan Islam*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makassar: Berkah Utami, 2006.
- Alawiyah, Tuty As. *Strategi Da'wah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Logos, 1999.
- Amini, Ibrahim. *Principles of Marriage Family Etich*, terj. Abdurrahman, *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami Istri*. Cet. IX; Bandung: al-Bayan, 1996.
- Amin, Ahmad. *Ethika (Ilmu Akhlak)*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Anwar, Rosihan. *'Ulum al-Qur'an*. Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- AR, Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- . *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Arsyad, Azhar. *Retorika Kaum Bijak: Media Pembangkit Motivasi dan Daya Hidup Serta Penanaman Nilai-nilai dan Budi Luhur*. Cet. II; Makassar: Yayasan Fatiya Makassar, 2005.
- Asse, Ambo. *Ilmu Hadis\Pengantar Memahami Hadis\Nabi saw*. Cet. I; Makassar: Dar al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press, 2010.

- Assegaf, Habib Abu Bakar Bin Abdurrahman. *Majalah Kisah Islami (al-Kisah)* Nomor. 08/7-20 April 2008, h. 43.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Firdaus, 1989.
- A.S, Asmara. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquid. *The Concept of Education in Islami A. Frame Work For an Islamic Philosophy of Education*, terj. Haidar Baqir, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1984.
- al-Baihaqi>Abu Bakr Ahmad Ibn al-Husain. *Syu'bul al-Iman* Juz VI. Cet. I; Beirut Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 2000.
- Barsihannor, K.H. *Muhammad Zuhri Ulama, Pejuang dan Pendidik (Menelusuri Pemikiran Pendidikan dan Keagamaan)*. Cet. I; Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2009.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam* Jilid II. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Fauzai Rahman, Keluarga Sakinah*. Surgawi:Titian Ilahi Press, 1994.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *al-Lu'lu' Wa Marjan*, terj. Salim Bahreisy, *Mutiara Hadis yang Disepakati Bukhari dan Muslim*. Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2005.
- Bucaelle, Maurice. *What Is the Origen of Man?: The Answer of science and The Holy Scripture*, terj. Rahmani Astuti, *Asal Usul Manusia Menurut Qur'an, Sains dan Bibel*. Cet. V; Bandung: Mizan, 1991.
- B, Chaeruddin. *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga*. Cet. I; Makassar: Alauddin Universitas Press, 2011.
- Chafidh, M. Afnan dan A. Ma'ruf Asrori. *Tradisi Islami, Panduan Profesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian*. Cet. I; Surabaya: Khalista, 2006.
- al-Chasany, Abi Muhammad al-Tihamy Kanun al-Idris. *Qurratul 'Uyun*, Terj. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Keluarga Sakinah*. Surabaya: al-Miftah, 2009.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Kesehatan Mentala*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daryanto, Sigit. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1998.
- Departemen Agama RI., *Pedoman Konseler Keluarga Sakinah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggara Haji, Proyek Kehidupan Keluarga Sakinah, 2001.
- . *Pembinaan Keluarga Sakinah dalam Pembentukan Akhlak Mulia, Gagasan dan Implementasinya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Djatmika, Rachmat. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
- Djaja, Tamar. *Tuntunan Perkawinan dan Rumah Tangga Islami*. Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1998.
- Dlori, Muhammad M. *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati*. Jakarta: Pustaka Azzam, 1997.
- Echols, John dan Hassan Shadili, *Indonesia-Inggris, An Indonesia-English Dictionary*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Fahmi, Adil. *Syahru 'Asl bi La Khajl*, terj. Muchotob Hamzah, *Malam Pengantin*. Cet. I; Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Farid, Miftah. *Keluarga Bahagia Peraturan dan Pembinaan Keluarga*. Cet. II; Bandung: Pustaka, 1986.
- Farizah, Abu. *Majalah Keluarga Sakinah*. Vol. V; No. 12, Maret 2007.
- Fuadi, M. Alwi. *Nasihat Gus Miek Membangun Keluarga Sakinah*. Cet. I; Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2009.
- Getteng, A. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja, dan Wanita*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- al-Ghazali. *Kitab Adab an-Nikah*, terj. Muhammad al-Baqir, *Menyingkap Hakekat Perkawinan*. Cet. X; Bandung: Karisma, 1999.
- . *Ahklak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana, 1985.
- . *Ihya' Ulumuddin, Keajaiban Hati*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga, 1965.
- Ghozali, Imam. *Teladan Rasulullah Membangun Keluarga Sakinah*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Gunarsa, Y. Singgih D. *Psikologi Untuk Membimbing*. Cet. I; Jakarta: Sardo, 1980.
- al-Habsyi, Muhammad Baqir. *Fiqh Praktis*. Cet. II; Bandung: Mizan, 2002.
- al-Hadad, al-Tahris. *Imraatuna>fi>al-Syari'ah*, terj. M. Adib Bisri, *Wanita dalam Syari'ah dan Masyarakat*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Hafidz, Umar bin Musa. *Qala Ibnu Rajab* terj. Syamsuddin TU, *Mahligai Takwa Memetik Mutiara Hikmah Ibnu Rajab*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 1998.
- Hamid, Rosmaniah. *Hadis\Hadis\Keluarga Sakinah Implementasi dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- . *Implementasi Hadis\Hadis\dalam Konsep Keluarga Sakinah Aisyiyah: Studi tentang Pembinaan Aspek Agama dalam Keluarga pada Warga Aisyiyah di Kota Makassar*, *Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2008.
- Hammad, Suhailah Zainul Abidin. *Menuai Kasih Sayang di Tengah Keluarga*. Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Hasniati. *Keluarga Sakinah (Studi Tentang Kehidupan Rasulullah saw., dan keluarganya)*. *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2001.

- Hasan, M. Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Hawari, Dadang. *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*. Cet. VIII; Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999.
- Hawa, Sai'id. *al-Asas Fit-Tafsir*, terj. Syafril Halim, *Tafsir al-Asas*. Cet. I; Jakarta: Robbani Press, 2000.
- [http://fastion.multiply.com/journal/item/4/fungsi\\_keluarga\\_sakinah](http://fastion.multiply.com/journal/item/4/fungsi_keluarga_sakinah). co.id. di akses tanggal 13 Februari 2013 jam 21.00.
- [http://ronyramadhanputra.blogspot.com/2009/04/manfaat-Keluarga\\_sakinah.html](http://ronyramadhanputra.blogspot.com/2009/04/manfaat-Keluarga_sakinah.html). di akses tanggal 13 Februari 2013, jam 20.00.
- <http://raden.blogsome.com/2006/01/22/membangun-keluarga-sakinah/>. di akses tanggal 13 Februari 2013 jam 20.00.
- [http://KH.Abdullah Gymnastiar](http://KH.AbdullahGymnastiar.blogspot.com/2009/04/manfaat-Keluarga_sakinah.html), *Pengajian Manajemen Qolbu*, disampaikan di Hotel Borobudur Jakarta Rabu malam 1 Desember 1999. or. Id. Tanggal akses 20 Februari 2013. Jam 20.00.
- Husain, Mazhahiri. *Tarbiyah al-Thifl fi al-Ru'yah al-Islamiyyah*, terj. Segaf Abdillah Assegaf, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999.
- al-'Ikk, Khalid Abdurrahman. *Adab al-Hayah al-Zaujiyyah*, terj. Achmad Sunarto, *Kado Pintar Nikah Merajut dan Membina RumahTangga dari Pra hingga Pasca Pernikahan*. Semarang: Pustaka Adnan, 1993.
- Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Sfileh*. Cet. VI; Bnadung: al-Bayan, 1998.
- Indra, Hasbi. *Potret Wanita Sfilehah*. Cet. III; Jakarta: Penamadani, 2004.
- al-'Iraqi, Batsinah. *1000 Tfriqah Lis Sa'adah al-Zaujiyyah*, terj. Nandang Burhanuddin, *1000 Tips Mencapai Keluarga Sakinah*. Cet. XVI; Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- 'Isa, Muhammad Husain. *al-Bait Mihrab 'Ibadah*, terj. Ahmad Yaman Syamsuddin, *Menjadi Istri Penyejuk Hati Panduan Istri Meraup Pahala dalam Rumah Tangga*. Cet. I; Surakarta: Insan Kamil, 2007.
- Ishak, al-Iman al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin al-Asya bin. *Sunan Abu Daud*, Juz. I. Baerut: al Maktabatul 'Ashiyah, tt.p.
- Ismail, Faisal. *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*. Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.
- Isyakdiah. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Pengamalan Nilai-nilai Islam bagi Siswa SMP Aminah Syukur Samarinda (Implementasi Q.S. Lukman/ 31: 13-19), *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2009.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- al-Jamali, Muhammad Fadil. *Falsafah Pendidikan dalam al-Qur'an*. Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu 1968.
- Jamaluddin. Kontribusi Keluarga Sakinah terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Lepo-Lepo Kec. Baruga Kota Kendari, *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2009.



- al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. *Minhajul Muslim*, terj. Fadli Bahri, *Ensiklopedi Muslim*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Karsum Suleman. Urgensi keluarga sakinah dalam pembentukan kepribadian anak di Kelurahan Hepuhulawa Kec. Limboto Kab. Gorontalo, *Tesis*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2009.
- Kartingar, Fred N. *Foundation of Brhavior Research*. New York Holt Rinchat and Winston Inc, 1973.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita, Mengenai Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Cet. IV; Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kementerian Agama RI. *Syamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*. Cet. I; Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam, Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintip Muslimah dalam Sejarah*, Ed. Refisi. Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2004.
- Khahya, Thariq Ismail. *al-Zawaj-Fi>al-Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, *Nikah dan Seks Menurut Islam*. Cet. I; Jakarta: Akbar Media Eka Sarana 2001.
- al-Khauili, Muhammad Abdul Aziz. *Membina Keluarga Sakinah Menuju Keutamaan Hidup*. Cet. I; Semarang: Pustaka Adnan, 2006.
- Khon, Abdul Madjid. *'Ulumul Hadis*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008.
- Koentioroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cet. XI; Jakarta: Gramedia, 1991.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1986.
- . *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- . *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'rif, 1980.
- Machfud. *Keluarga Sakinah Membina Keluarga Bahagia*. Cet. II; Surabaya: Citra Fajar, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Cet. II; Jakarta: Paramida, 2000.
- al-Maghluts, Sami bin Abdullah bin Ahmad. *Athlas>Tarikh al-Anbiya>wal-Rusul>* terj. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah*. Cet. I; Jakarta: Almahira, 2008.
- al Manar, Abduh. *Ibadah dan Syari'ah*. Cet. I; Surabaya: Pamator, 1999.
- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Mardan. *al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010.
- al-Masri, Nasy'at. *al-Nabi>saw>Zauzu*, terj. Salim Basyarahi, *Nabi Saw Suami Teladan*. Cet. IV; Jakarta: Buku Andalan, 1990.
- al-Maududi, Abdul A'la. *The Lawas of Mariages in Islamic*, terj. Achmad Rais, *Kawin dan Cerai Menurut Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Mazhahiri, Ayatullah Husain. *Membangun Surga dalam Rumah Tangga*. Cet. I; Bogor: Cahaya, 2001.

- Ma'ruf, A. dan Mas'ud Mubin. *Merawat Cinta Kasih Suami Istri*. Cet. III; Surabaya: al-Miftah, 1998.
- Meliala, Djaja S. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perkawinan*. Cet. I; Bandung: Nuansa Aulia, 2008.
- Moleong, Lesey J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VI; Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Mu'thi, Abdullah Muhammad Abdul. *Kaifa Takumu Aban Najihan: Halaqat Tarbawiyyah Hadifah*, terj. Khairun Naim, *Kiat-kiat Menjadi Ayah Yang Berhasil*. Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- al-Mubarakfury, Syaikh Syafiyurrahman. *al-Misbah al-Muni' fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir* Vol. 2. Cet. I; Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012.
- , *Al-Misbah al-Muni' fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir* Vol. 6. Cet. I; Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012.
- , *Al-Misbah al-Muni' fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir* Vol. 7. Cet. I; Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012.
- , *Al-Misbah al-Muni' fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Imam Ghazali, *Tafsir Ibnu Katsir* Vol 10. Cet. I; Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012.
- Mudarrisi, Muhammad Taqi. *Fikih Khusus Dewasa*. Jakarta: al-Huda, 1994.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Ralse Sarasin, 1996.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Mujieb dkk, M. Abdul. *Kamus Islamilay Fiqh*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- al-Munawwarah, Said Aqil Husain. *Generasi Intelektual*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*,. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustafa, Aziz. *Akhlak Tasawwuf*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- , *Untaian Mutiara buat Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muttaqqin, M. *Pedoman Dakwah Pembangunan Manusia*. Jakarta: Bina Ilmu, 1982.
- Mutiullah, "Menggapai Keluargasakinah" <http://www.suaramuhammadiyah.or.id/sm/Majalah/SM> diakses pada 12 Februari 2013.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asaliha fi al-Baiti wal Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Napitupulu, W. P. *Mutiara-Mutiara dari Pantai Sejahtera*. Jakarta: Biro Pembinaan Pendidikan Keluarga Berencana, 1985.

- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- , *Akhlaq Tasawuf*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Nawawi, Ma'mun Ra'uf dan Alwi. *Pendidikan Agama Islam I*. Ujung Pandang: Lembaga Studi Islam, 1994.
- al-Nisyaburi>Abi 'Abdillah Muhammad Ibn 'Abdillah al-Halim. *al-Mustadrak 'Ala al-Sihhain* Juz. II. Cet. I; Beirut: Dar al- 'Ilmiyah, t.th.
- al-Nisyaburi>Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajaj al-Qusyairi. *Sihh/Muslim*, Juz. I. Beirut: Darul Kutubul 'Ilmiyah, 1992 M.
- PK, Soedewo. *Keesaan Ilahi*. Bogor: Daarul Kutubil Islamiyah, t. th.
- Poerwadarminta, W. JS. *Kamus Besar Indonesia*. Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rahmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Rosda Karya, 1999.
- , *Islam Alternatif*. Cet. IX; Bandung: Mizan, 1998.
- Rahman, Abdul. *Perkawinan dalam Syari'at Islam*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Rama, Bahaking. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Kajian Dasar*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Ramulyo, Moh. Idris. *Hukum Perkawinan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Cet. XVI; Jakarta: al-Tarbiyah, 1976.
- , *Fiqh Islam (hukum Fiqh Lengkap)*. Cet. 27; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramida, 1996.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- , *Undang-Undang Pokok Perkawinan*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2000.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Juz I. Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunah*. Cet II; Bandung: Alma'rif 1996.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sahabuddin. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Ujung Pandang: Bahagian Penerbit FIP, 1980.



- Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah*. Surabaya: Terbit Terang, t.th.
- Saleh, Hasan. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Salim, Sulaiman. *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*. Cet. III; Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- Salim, Hadiyah. *Rumahku Mahligaiku*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Samsuddin, M. Din. *Keluarga yang Penuh Mawaddah dan Rahmah*. Panji Masyarakat Nomor 784, 1-10 Maret 1994), h. 45-46.
- Shalal, Ayida Ahmad. *Ma'Yuhibbuhur-Rijal fin-Nisa'*terj. Amir Hamzah Fachruddin, *Daya Tarik Wanita di Mata Laki-Laki*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Shalih, Syaikh Fuad. *Untukmu Yang Akan Menikah dan Telah Menikah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu' atas Berbagai Perso'alan Umat*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- . *Tafsir al-Mishbah, Pesan dan Kerasiasan al-Qur'an*, vol. 2. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah, Pesan dan Kerasiasan al-Qur'an*, vol. 3. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah, Pesan dan Kerasiasan al-Qur'an*, vol. 7. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah, Pesan dan Kerasiasan al-Qur'an*, vol. 10. Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir al-Mishbah, Pesan dan Kerasiasan al-Qur'an*, vol. 15. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan al-Qur'an*. Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998.
- . *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIV; Bandung: Mizan, 1997.
- . *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Siddiq, Syamsuri. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1981.
- Simanjuntak, B. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tursito, 1980.
- al-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad. *Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari Lengkap*. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2001.
- Slamento. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Subhan, Zaitunah. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah Li al-Thifl*, terj. Kuswandani, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Cet. II; Bandung: al-Bayan, 1407 H/1988 M.
- Syafe'I, Rachmat. *al-Hadis\Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- al-Syalhub, Fuad bin Abdul 'Aziz. *Ringkasan Kitab Adab*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2008.
- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Syiddiqy, Tengku Hasbi. *Kuliah Ibadah*. Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Syukur, Abdul. *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- . *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Takariawan, Cahyadi. *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam*. Cet. II; Surakarta: Era Intermedia, 2000.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1980.
- Tobroni. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas*. Cet. I; Jakarta: UMM Press, 2008.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid I. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2012.
- . *Ringkasan Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. II; Solo: Pustaka Amanah, 1978.
- Umar, Nasaruddin. *Membentuk Generasi Muda yang Beriman dan Berakhlakul Karimah*, live di TVRI Nasional dalam acara "Hikmah Pagi" tanggal 14 Maret 2012 jam 05.30.
- Wahjoetomo. *Pendidikan Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- al-Wasyli, Abdullah, bin Qasim. *al-Nahjul Mubin Lisyarhi al-Ushul al-Isyirah*, Terj. Kamal Fauzi dan Ahmad Zubaidi, *Zasiman, Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan al-Bana*. Cet. III; Solo: Era Intermedia, 2007.

- Wehr, Hans. *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'asyarah*. Beirut: Librarie du liban & London, 1974.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wojowasito, S. dan Tito Wasito. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris dengan Ejaan yang Disempurnakan*. Bandung: Hasta, 1982.
- Qardhawi, Yusuf. *Konsep Ibadah dalam Islam*. Cet. II; Bandung: Mizan, 2002.
- al-Qarashi, Baqir Syarif. *The Educational System in Islam*, terj. Mustafa Budi Santoso, *Seni Mendidik: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahrah, 2003.
- al-Qussy, Abdul Aziz. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Yaljan, Miqdad. *al-Baitu al-Islamiy*, terj. SA. Zemool, *Potret Rumah Tangga Islami*. Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Yatimin. *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*. Cet. I; Pekanbaru: Amzah, 2003.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- . *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. I; Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.
- Yusuf, Husein Muh. *Ahdafu al-Usrati Fi al-Islam Wattia'ati al-Ma'ddah*, terj. H. Salim Basyarahil, *Tujuan Keluarga dalam Islam dan Tantangannya yang Beraneka Macam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Zaini, Syahminan. *Membina Kebahagiaan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Zarkasi, A. Efendi. *Khutbah Jum'at Aktual*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Zenrif, M. Fauzan. *El-Qisth: Jurnal Ilmiah Fakultas Syari'ah Volume 1*. Malang: Fakultas Syari'ah UIN, 2005.
- Zubaidah. *Perkawinan & Keluarga, Majalah Bulanan*. Nomor 443, Agustus 2009.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* ed. I. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Z, Nurwanita. *Psikologi Agama Pendekatan Islam*. Makassar: Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Perempuan (LP4), 2007.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap **Jumadi** biasa dipanggil **Juman** lahir di Ropo 13 Maret 1989 M atau bertepatan dengan 05 Sya'ban 1409 H. Dari pasangan ayahanda Abdullah Hala dan Ibunda Kalisom Inci. Menamatkan sekolah dasar di SD Inpres Wanca Ntoke tahun 2001, kemudian menamatkan Sekolah Menengah di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 3 WERA yang sekarang di kenal dengan SMPN 2 Wera tahun 2004, kemudian menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Madrasah Aliyah (MA) al-Ikhlas Nunggi tahun 2007,

menamatkan Program Sarjana di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2011, kemudian melanjutkan lagi Program Magister di kampus yang sama sampai sekarang. Riwayat Pekerjaan Dosen tetap kampus Akper al-Hambra Makassar-sekarang pernah menjadi Penyuluh Agama Guru mengaji Guru privat.

Penghargaan pernah Juara 1 lomba Da'I tingkat Kecamatan Wera, Juara 3 lomba Da'I tingkat Kabupaten Bima, Juara 3 lomba pensarahan di MTQ tingkat Kab. Bima. dan Juara 3 lomba Adzan tingkat Remaja Masjid Se- kec. Panakukkang kota Makassar.

Pengalaman organisasi sebagai ketua OSIS di Madrasah Aliyah, ketua remaja Masjid Awaluddin Nunggi, ketua remaja Masjid Al-Haq, Coordinator Desa (KORDES) KKN Angkatan 46 di Tamangapa Makassar. Anggota Badan Amil Zakat (BAZ) Kec. Wera Kab. Bima, Anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kec. Wera.

Karya-karya ilmiah yang di hasilkan yaitu:

1. Hukum undian dalam Islam
2. Anak angkat dan anak pungut
3. Nikah via telepon
4. Perkawinan lintas agama
5. Zakat profesi
6. Bunga bank
7. Koperasi
8. Pasar uang
9. Nikah via telepon
10. Valuta asing dalam pandangan Islam
11. Naibul Fa'il" (نائب الفاعل)
12. Rancangan/Desain Penelitian sosial-agama
13. Al-Maturidiyah: Sejarah Timbul, Abu Manshur al-Maturidi dan Pokok Pokok Ajaranya, Al-Bazdawi dan Ajaran-Ajaranya dan Pengaruh al-Mathuridiyah Di Dunia Islam

14. Perkembangan Politik, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Islam Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbas
15. Hadis\Shahih dan Hasan Serta Permasalahan dan Hadis\Da'if dan Maudu' Serta permasalahan
16. Asbab al-Nuzul
17. Fungsi-Fungsi dan Tingkatan Manajemen
18. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam (Tinjauan al-Qur'an dan Hadis\ Falsafah, Yuridis Formal, Psikologi, Sosiologi dan Aksiologisnya)
19. Pengaruh Minat dalam Pencapaian Prestasi Belajar
20. Hubungan kualitas pendidikan dengan akhlak mahasiswa
21. Upaya pendidikan Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah

